

ISLAM DAN IPTEKS

PENULIS

Taufik, M.Si., Ph.D.

Dr. Sudarno Shobron, M.Ag.

Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

FAKULTAS PSIKOLOGI

LEMBAGA PENGEMBANGAN
AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (LPIK)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Seri Buku Pegangan Kuliah
Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Islam dan Ipteks
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Cetakan I, Edisi, September 2016
Copy right reserved

ISBN: 978-602-361-046-4

Penulis:

Taufik, M.Si., Ph.D.
Dr. Sudarno Shobron, M.Ag.
Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag.

Editor:

Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag.
Drs. Saifuddin, M.Ag.
Dodi Afianto, M.Pd.I

Penerbit:

Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK)
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A.Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57101
Telp. (0271) 717417, 719483, pswt. 157 dan 198, Fax. (0271) 715448

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ
الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا
مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ
بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

Puji syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita sekalian para manusia. Dialah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Penjaga alam seisinya, baik yang ada di bumi maupun di bagian planet lainnya, sehingga ada keharmonisan, keserasian antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Dia pula yang memberikan dua jalan kepada manusia yakni jalan menuju ke surga dan neraka. Dengan kemampuan akalunya, manusia diberi kebebasan untuk menentukan jalan mana yang akan diambil. Supaya manusia tidak salah memilih, Allah memberikan dienul-Islam -- dienul-qayyim yang jelas-jelas memberikan harapan kehidupan bahagia dunia akhirat.

Ajaran Islam bersifat menyeluruh, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan, meliputi bidang-bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah. Islam adalah agama yang telah sempurna dan bersifat universal. Universalitas Islam selain bermakna keberlakuan Islam untuk semua manusia, semua bangsa dan Negara, juga substansi ajarannya.

Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki dasar/landasan hidup tauhid kepada Allah, fungsi/ peran dalam kehidupan berupa ibadah, dan menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih ridha serta karunia Allah SWT. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, difahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau kaffah dan penuh ketundukan atau penyerahan diri. Dengan pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama.

Substansi ajaran Islam memuat seluas kehidupan dan persoalan manusia, sehingga Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dalam lingkungannya (hablun minannas). Kelengkapan ajaran Islam (Q.S. Al-Maidah: 3) ditunjukkan melalui prinsip-prinsip kandungan yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah, misalnya tentang ekonomi, teknologi, psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, hukum, kesehatan, geografi, farmasi, komunikasi, dan lain sebagainya. Selanjutnya menjadi tugas manusia seluruhnya, utamanya kaum muslimin, adalah mengungkapkan prinsip-prinsip kandungan dalam Al-Quran yang menyeluruh itu sebagai pendorong bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manusia dengan akalnya dituntut untuk merangkai pesan-pesan wahyu untuk memahami segala gejala di alam semesta. Disinilah letak perlunya menempatkan secara tepat posisi akal dan wahyu dalam Islam.

Masalah fungsi akal dan wahyu dalam Islam telah menjadi kajian mendalam dan perdebatan teologis dalam sejarah Islam klasik. Akal dan wahyu sering dilihat hierarkis struktural, sehingga menimbulkan perdebatan mana yang didahulukan dalam menentukan kebenaran. Perdebatan klasik ini harus diakhiri dengan meletakkan ke dalam dimensi fungsional, yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Persoalan-persoalan doktrin normatif jelas harus dirujuk pada wahyu, sedangkan persoalan-persoalan

pemikiran metodologis jelas harus dirujuk pada akal. Pola pemikiran deduktif dan induktif harus diletakkan pada tempat yang tepat dengan melihat karakteristik dari realitas.

Buku ini memberikan penjelasan mendalam tentang peran, fungsi, dan kedudukan akal dan wahyu, serta konsep ilmu dalam Islam. Secara sistematis buku ini terdiri dari tujuh bab. Bab pertama, menjelaskan tentang Pengertian akal dan wahyu, istilah akal dan wahyu dalam al-Quran. Bab kedua membahas tentang kedudukan dan fungsi akal dan wahyu dalam memahami Islam. Bab ketiga berisi penjelasan tentang akal dan wahyu dalam perspektif tujuan penciptaan manusia. Akal dan wahyu merupakan karunia terbesar dan sarana terpenting bagi manusia untuk menjaga statusnya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Selanjutnya pada bab keempat buku ini membahas tentang pengertian ilmu pengetahuan menurut pandangan umum dan pandangan Islam, setelah itu dijelaskan tentang perlunya kaum muslim mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan ajaran sentral dalam Islam, karena wahyu

Yang pertama kali turun adalah tentang ilmu (QS. al-'Alaq:1-5). Bab kelima membahas tentang pentingnya kaum muslim menguasai iptek pada zaman modern ini, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ilmuwan muslim pada abad keemasan dahulu. Bab keenam merupakan pembabasan yang sangat penting, terkait dengan epistemologi pengetahuan dalam Islam. Dalam bab ini akan ditunjukkan perbedaan dan persamaan epistemologi dalam Islam dan epistemologi Barat. Bab ketujuh memuat penjelasan etos keilmuan dan kode etik keilmuan dalam Islam. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kaum muslim harus tetap bertumpu pada

etika yang diderivasi dari nilai-nilai Islam. Buku ini ditutup dengan pembahasan pentingnya integrasi keilmuan dalam Islam, sehingga kaum muslim memiliki paradigma bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari pada dasarnya bersumber dan berasal dari yang sama, yaitu Allah SWT Sang Pemilik Segala Ilmu.

Setelah memahami peran dan fungsi akal dan wahyu, pentingnya kaum muslim menguasai iptek, serta pemahaman integratif tentang ilmu pengetahuan mahasiswa diharapkan memiliki bekal yang cukup untuk menekuni bidang ilmunya di fakultasnya masing-masing. Bahwa bidang ilmu yang ditekuni di setiap Fakultas adalah rangkaian dan terkait dengan semangat keilmuan dalam Islam. Misalnya, mahasiswa mengambil disiplin Ekonomi, ia diharapkan tetap memahami bahwa ilmu ekonomi harus bermuatan dan bermuara pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Materi dalam buku ini sepintas kelihatan berat, tetapi sesungguhnya tidak, karena buku ini diberikan kepada mahasiswa semester IV, yang sebelumnya mereka telah menerima Studi Islam 1, Studi Islam 2, dan Studi Kemuhammadiyah. Bahkan ada persyaratan khusus, mahasiswa dapat mengambil mata kuliah Studi Islam 3 kalau telah dinyatakan lulus membaca al-Qur'an dan Ubudiyah, yang ujiannya dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Selain itu, mahasiswa semester IV diasumsikan telah memiliki tradisi berpikir yang cukup matang, sehingga tidak akan merasa berat menerima mata kuliah tersebut.

Kehadiran buku ini merupakan suatu bentuk pelayanan kepada mahasiswa, dalam rangka memahami Islam secara integratif, dalam pengertian disiplin ilmu dan ajaran Islam. Buku ini disusun sebagai buku diktat untuk mata kuliah Islam dan Iptek yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Universitas Muham-madiyah Surakarta. Buku ini merupakan hasil penataan ulang atas buku Studi Islam 3, khususnya bab I dan bab II yang telah lama menjadi buku pegangan, kuliah bagi mahasiswa. Hanya pada bagian akhir ditambahkan materi integrasi keilmuan dalam Islam. Penataan ulang dilakukan untuk disesuaikan dengan kebijakan pemerintah tentang KKNI. Terbitnya buku ini tidak lepas dari kerja keras Tim Penulis terdahulu. Oleh karena itu, LPIK mengucapkan banyak terima kasih, semoga titisan ilmu yang termaktub dalam buku ini menjadikan amal shaleh yang langgeng, jazakumullah khairan katsiran. Kerjasama yang baik ini diharapkan terus terjalin dengan bentuk penulisan-penulisan buku yang lainnya.

Akhirnya, tegur sapa, kritik dan saran dari pemakai buku ini, baik dari mahasiswa, dosen, dan para cendekiawan yang menggeluti keislaman dan keilmuan sangat diharapkan. Seberapa besar manfaat buku ini mampu menggugah semangat keilmuan, akan lebih bijaksana jika para pembaca yang menilainya. Wallahu a ‘lam.

Surakarta, Agustus 2016

Tim LPIK

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	viii
BAB I PENGERTIAN AKAL DAN WAHYU	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Akal dan Wahyu	3
C. Istilah Akal Dalam Al-Qur'an	5
D. Istilah Wahyu Dalam Al-Quran.....	10
E. Struktur Kepribadian Dalam Psikologi Islami.....	7
F. Titik Temu	10
G. Kesimpulan	14
BAB II KEDUDUKAN DAN FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM MEMAHAMI ISLAM	13
BAB III AKAL DAN WAHYU DALAM PERSPEKTIF TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA	17
BAB IV ILMU PENGETAHUAN	23
A. Pengertian Ilmu Pengetahuan.....	23
B. Perintah Mencari Ilmu.....	37
C. Kedudukan Orang yang Berilmu	43
BAB V PENTINGNYA PENGUASAAN IPTEK	46
A. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pentingnya Penguasaan Iptek.....	46
B. Kewajiban Muslim Menggali Ilmu Pengetahuan.....	51
BAB VI EPISTEMOLOGI ILMU DALAM ISLAM	67
A. Yang Dapat Diketahui Manusia	67

B.	Cara Manusia Mengetahui Objek-Objek Ilmu	72
C.	Sumber Pengetahuan dan Metode Keilmuan	75
BAB VII	ETOS DAN KODE ETIK KEILMUAN	78
A.	Etos Keilmuan	78
B.	Kode Etik Keilmuan	80
C.	Wacana Integrasi Keilmuan	82
BAB VIII	STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA: PERBANDINGAN DAN TITIK TEMU ANTARA PSIKOLOGI DENGAN ISLAM	91
A.	Pendahuluan	91
B.	Ruang Lingkup Kepribadian	91
C.	Temperamen Dan Karakter	92
D.	Struktur Kepribadian Dalam Psikologi (Barat)	94
E.	Struktur Kepribadian Dalam Psikologi Islami	97
F.	Titik Temu	100
G.	Kesimpulan	104
BAB IX	FENOMENA DZIKIR SEBAGAI ESKAPISME SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN	105
A.	Pendahuluan	105
B.	Fenomena The Flower Children	106
C.	Problem Spiritual 17	
D.	Problem Spiritual Masyarakat Indonesia	110
E.	Teori Dan Konsep Dzikir Serta Keutamaannya	112

	F. Dzikir Sebagai Sarana Eskapisme Spiritual..	117
	G. Penutup.....	121
BAB X	BELAJAR DALAM TINJAUAN HADITS	123
	Prinsip-Prinsip Belajar	126
BAB XI	KEPRIBADIAN DALAM TINJAUAN HADITS	136
	A. Fitrah Manusia	136
	B. Keseimbangan Dalam Kepribadian.....	136
	C. Perbedaan Individu.....	137
	D. Perbedaan Tingkat Kecerdasan	137
	E. Perbedaan Gejolak Emosional	138
	F. Peran Hereditas Dan Lingkungan Dalam Perbedaan Individu.....	138
	G. Pengaruh Hereditas	138
	H. Pengaruh Lingkungan	139
	I. Pembentukan Kepribadian	139
	J. Psikoterapi Dalam Tinjauan Hadits.....	140
BAB XII	PSIKOTERAPI DALAM TINJAUAN HADITS	141
	A. Psikoterapi Melalui Iman	141
	B. Psikoterapi Melalui Ibadah	142
	C. Psikoterapi Melalui Shalat	142
	D. Psikoterapi Melalui Puasa.....	143
	E. Psikoterapi Melalui Ibadah Haji.....	144
	F. Psikoterapi Melalui Dzikir	144
	G. Psikoterapi Melalui Alquran	145
	H. Psikoterapi Melalui Doa.....	145
	I. Psikoterapi Melalui Tobat	149

BAB I

PENGERTIAN AKAL DAN WAHYU

A. PENDAHULUAN

Allah Swt., Sang Pencipta alam, dengan sifat kasih dan sayangNya menganugerahkan “hidayah” kepada semua makhlukNya dalam berbagai bentuk. Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*, menyatakan bahwa hidayah yang diberikan Allah kepada semua makhlukNya itu dalam lima bentuk: *hidayah al-wijdan* atau *hidayah al-ilham* (instink, naluri), *hidayah al-hawas* (indera), *hidayah al-‘aql* (akal rasio), *hidayah al-wahyi* (wahyu, agama) dan *hidayah al-tawfiq* atau *al-ma’unah* (pertolongan spontan dari Allah dan sesuainya kehendak Tuhan dan rencana manusia).

Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam tafsirnya, *Tafsir al-Maraghi*, memberikan catatan penjelas atas pandangan Abduh di atas: *Hidayah al-wijdan*, yang disebutnya dengan *hidayah al-ilham* se sesungguhnya merupakan potensi awal ciptaan Allah. Kepada manusia hidayah ini diberikan semenjak lahir, seperti perasaan lapar, ingin makan yang diungkapkan dengan suara tangis, dan sebagainya. Perkembangan dan kekuatan instink atau naluri ini berbeda-beda antara makhluk yang satu dengan yang lainnya. Pada hewan mungkin lebih kuat dari manusia, seperti pertumbuhan kemampuan berdiri dan berjalan. Manusia rata-rata pada umur satu tahun baru bisa berdiri dan berjalan, sedangkan sapi dan kambing, misalnya, dalam waktu beberapa menit setelah lahir saja sudah bisa berdiri, herjalan dan berlari. *Hidayah al-hawas* atau indera, berupa penglihatan pendengaran, kepekaan kulit akan rasa panas dingin, kepekaan lidah akan rasa manis, pahit, asam dan sebagainya, kepekaan akan bau-bauan lewat alat penciuman dan sebagainya adalah merupakan potensi yangmelerigkapi dan menyempurnakan

dari apa yang dapat dicapai oleh instink. Kedua hidayah tersebut diberikan Allah kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali.

Hidayah *al-`aql*, sebagai hidayah Allah yang ketiga, berupa akal rasio, adalah merupakan hidayah yang lebih tinggi daripada kedua hidayah terdahulu. Hidayah ini hanya diberikan khusus untuk manusia, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Instink aan inderanya tidaklah mencukupi untuk menjalani kehidupannya. Akal dibutuhkan untuk meluruskan kesalahan yang dicapai oleh indera, seperti batang yang lurus yang ketika dimasukkan dalam air terlintat oleh mata seperti bengkok atau patah, maka akal segera meluruskan pendapat mata tersebut.

Tugas manusia yang sangat besar dan berat itu, juga tidak cukup diatasi dengan akal rasio saja, maka Allah dengan kasih sayang- Nya menurunkan *hidayah al-wahyi*, yang oleh al-Maraghi disebut juga dengan *hidayah al-adyan wa al-syara-i* (agama dan syari'ah): Agama berfungsi untuk menundukkan jiwa manusia agar mampu mengendalikan hawa nafsunya, dan dapat memilah serta memilih mana yang haq dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang jahat. Akal rasio sering kali tidak bisa mengendalikan hawa nafsu tersebut, sehingga sering pula mengalami kesalahan dan kelemahan, maka agamalah yang akan menundukkan dan meluruskannya. Berbeda dengan tiga petunjuk yang terdahulu, yang ketika dianugerahkan kepada manusia pasti diterimanya, dan melekat pada diri manusia, agama atau wahyu ini adalah petunjuk Allah yang dianugerahkan kepada semua manusia tetapi manusia diberi kebebasan ,untuk menerima atau menolaknya. Bagi mereka yang menerima 'petunjuk wahyu atau agama ini akan memperoleh *rasyad* (bimbingan) untuk membimbing akal rasionya yang kadang-kadang mengalami kekacauan itu. Akal sering kali ragu bahkan tak mempercayai adanya Tuhan, maka wahyulah yang mengukuhkan iman dan keyakinannya serta memeliharanya. Akal sering juga tidak mengenal hukum, maka agamalah yang memberikan penjelasan tentang hukum dan syari `ah. Akal sering kali tak kenal moralitas, dan wahyulah yang menyempurnakan kemuliaan moral dan akhlak manusia.

Kemudian petunjuk yang terakhir berupa *hidayah al-taufiq* atau *al-ma`unah*, yakni pertolongan spontan dari Allah dan sesuai rencana baik manusia dengan ketentuan Allah, hanya diberikan kepada orang-orang yang telah benar-benar menjalankan petunjuk agamanya secara baik dan benar. Hidayah ini merupakan akibat logis dari *hidayah al-adyan*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia berkaitan dengan peran dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, yakni *hidayah al-`aql* dan *hidayah al-wahyi (al-dyan wa al-syara-i')*. Hidayah al-`aql (akal rasio) melekat pada diri manusia, sebagai potensi, alat dan sarana untuk berfikir, memahami dan mengkaji serta merumuskan sesuatu untuk kesejahteraan hidupnya. Sedangkan *hidayah al-wahyi*, dianugerahkan Allah kepada manusia melalui para nabi dan rasul-Nya dalam bentuk risalah (pesan pengarahan Allah) mengenai hidup dan kehidupan manusia. Mengingat akan signifikansi dua petunjuk akal dan wahyu tersebut, maka bab ini akan memfokuskan pembahasannya kepada dua hal tersebut, yang selanjutnya akan menjadi landasan bagi kajian pada bab-bab berikutnya,

B. PENGERTIAN AKAL DAN WAHYU

Akal berasal dari bahasa Arab *`aqala-ya`qilu'* yang secara lughawi memiliki banyakmakna, sehingga kata *al-`aql* sering disebut sebagai *lafzh musytarak*, yakni kata yang memiliki banyak makna. Dalam kamus bahasa Arab *al-Munjid fi al-Lughah wa al A`lam*, dijelaskan bahwa *`aqala* memiliki makna *adraka* (mencapai, mengetahui), *fahima* (memahami), *tadabbara wa tafakkara* (merenung dan berfikir).

Kata *al-`aqlu* sebagai *mashdar* (akar kata) juga memiliki arti *nurun ruhaniyyun bihi tudriku al-nafsu ma la tudrikuhu bi al-hawas*, yaitu cahaya ruhani yang dengannya seseorang dapat mencapai, mengetahui sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera. Al-`aql juga diartikan dengan *al-qalb*, hati nurani atau

hati sanubari. Sedangkan kata al-`aqil (bentuk pelaku, *isim fa'il*) sering digunakan untuk menyebutkan manusia, karena manusialah yang berakal. Makhluq selain manusia disebut dengan *ghair al-`aqil* (mahluk tak berakal). Namun kata `Aqil juga diperuntukkan bagi manusia dewasa (~baligh), yakni orang yang telah mampu memahami apa yang menjadi kewajibannya, mampu membedakan yang haqq dan yang batil. Maka kata *al-`aqil* juga dianggap sepadan atau sinonim dengan *al-fahim* (orang yang paham), al-hakim (orang yang bijaksana, ahlul hikmah) dan *al-`alim* (orang yang berilmu, orang yang mengetahui).

Atas dasar beberapa pengertian lughawi di atas, maka yang dimaksud dengan akal dalam konteks pembahasan Studi Islam ini adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akan tetapi dalam pengertian ini pulalah yang dalam Islam dihadapkan (tetapi bukan dipertentangkan) dengan wahyu, yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu dari Allah. Kalau dibahasakan dengan kata lain, akal dapat dipahami sebagai daya rohani yang ada pada diri manusia yang berguna untuk memahami kebenaran, baik yang fisik maupun yang metafisik, yang mutlak maupun yang bersifat relatif. Akal juga merupakan anugerah Allah yang hanya diberikan untuk manusia. Oleh karena itu, akal harus digunakan agar manusia itu tidak kehilangan kemanusiaannya.

Adapun kata wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahyu*, merupakan kata asli Arab, bukan kata pinjaman dari bahasa asing (*mu`arrab*). Kata itu memiliki arti suara, api dan kecepatan. *Al-Wahyu* juga sering diartikan dengan bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Oleh karenanya, wahyu dipahami sebagai pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat.

Dalam wacana keagamaan (Islam), selanjutnya *al-wahyu* lebih dimaknai sebagai pemberitaan, risalah dan ajaran Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam kata wahyu terkandung arti penyampaian sabda atau firman

Allah kepada orang-orang yang menjadi pilihan-Nya (Nabi dan Rasul) untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya.

C. ISTILAH AKAL DALAM AL-QUR'AN

Kata *al-`aqlu* dalam bentuk kata benda (*masdar*) tidak terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya memuat dalam bentuk kata kerjanya (*fi'il*, yaitu kata *`aqaluh* dalam 1 ayat, *ta`qilun* dalam 24 ayat, *na`qil* dalam 1 ayat, *ya`qiluha* 1 ayat dan *ya`qilun* 22 ayat. Kata-kata itu dalam arti faham dan mengerti, sebagai contoh dapat disebut ayat-ayat berikut ini:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ
ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ {البقرة: 75}.

“Apakah kamu masih mengharapka supaya mereka percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, dan mereka sebenarnya mengetahui?” (Q.S. al-Baqarah/2:75).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَاتَّهَى لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ {الحج: 46}.

“Apakah mereka tidak melakukan perjalanan di muka bumi, padahal mereka mempunyai qalbu yang dapat memahami atau telinga yang dapat mendengarnya?, sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi qalbu di dadalah yang buta” (Q.S. al-Hajj/22:46).

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ {البقرة: 242}.

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya bagimu, Semoga kamu mengerti” (Q.S. al-Baqarah/2:242).

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ
{الملك: 10}.

“Mereka berkata: Sekiranya kami mau mendengar dan mau mengerti, tidaklah kami menjadi penghuni neraka sa`ir” (Q.S. al-Mulk/67:10).

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ
{العنكبوت: 43}.

“Demikianlah perumpamaan-perumpamaan Kumi buat bagi manusia tetapi yang dapat memahaminya hanyalah orang yang mengetahui” (Q.S. al-Ankabut/29:43).

Tampilan beberapa ayat di atas mewakili kata-kata kunci yang memiliki akar kata sama dengan kata akal, menunjukkan beberapa makna sebagai berikut:

1. Kata akal diartikan dengan memahami, mengerti, berfikir, memikirkan dan merenungkan.
2. Dorongan dan bahkan keharusan manusia untuk menggunakan akal, pikiran, pemahaman, perenungan dalam menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan.
3. Martabat manusia ditentukan oleh penggunaan akal pikirannya dalam menghadapi sesuatu. Mereka yang tidak menggunakan akal dan hati nuraninya yang fitri tidak ubahnya seperti hewan saja, bahkan lebih sesat lagi.
4. Akal merupakan kunci untuk mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan yang bersumber dari fenomena penciptaan (*al-ayat al-kauniyah*) maupun yang bersumber dari fenomena wahyu (*al-ayat al-qawliyah*).

Disamping akar kata *al-`aql*, sebagai diuraikan di atas, juga banyak memuat kata-kata kunci yang berhubungan atau bahkan semakna dengan akal, seperti *al-qalb*, *faqiha*, *tafaqqaha*, *tafakkara*, *tadabbara*, *tazakkara*, *`alima* dan *nazhara*.

Kata *al-qalb* artinya akal budi atau hati nurani atau hati sanubari, yang berfungsi untuk melihat, memahami dan mendalami hal-hal yang bersifat non-fisik bahkan metafisik. Kata *qalb* dan pecahannya terdapat dapat kurang lebih 120 ayat, misalnya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِيُونَ {الأعراف: 179}.

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya. untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Q.S. al-A’raf/7:179).

Faqiha-yafqahu atau *tafaqqaha-yatafaqqahu* artinya memahami, mengerti dan mendalami sesuatu, terdapat dalam 21 ayat, misalnya:

...وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي، يَفْقَهُوا قَوْلِي {طه: 28-270}.

“... dan lepaskanlah kelakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (Q.S. Thaha/20:27-28).

Fakkara-yufakkiru atau *tafakkara-yatafakkaru* artinya berfikir, memikirkan sesuatu obyek, terdapat dalam 20 ayat, misalnya firman Allah:

يُنَبِّئُكُمْ بِهِ الرَّزْعَ وَالرَّيْبُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {النحل: 11}.

“Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanaman-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya yang demikian itu ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q.S. al-Nah/16:1 l).

Tadabbara-yatadabharu (*yaddabbaru*) artinya merenung, memperhatikan, meneliti, dan mengambil suatu pelajaran atas suatu masalah atau peristiwa, terdapat dalam 5 ayat, misalnya pernyataan Allah berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا {النساء: 82}.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan *al-Qur’an*? kalau kiranya *al-Qur’an* itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya “ (Q.S. al-Nisa/4:82)

Namun akar kata *dabbara* secara keseluruhan terdapat dalam 14 ayat, tetapi maknanya berlainan dengan *tadabbara* tersebut, misalnya *dabbara* bermakna mengatur, *adbara* berarti membelakangi dan sebagainya.

Tadzakkara-yatadzakkaru (*yadzdzakaru*) artinya mengambil pelajaran, menangkap pesan atau risalah, memperhatikan secara mendalam, terdapat dalam 51 ayat, misalnya firman Allah:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ {القصص: 51}.

“Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (*al-Quran*) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran” (Q. S. al-Qashash/28:51)

Juga kata *‘alima-ya’lamu* artinya mengetahui, mengerti, memahami, bberilmu pengetahuan yang terdapat kurang lebih 300 ayat, seperti dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
قَدْ فَصَّلْنَا آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ {الأنعام: 97}.

“... Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”(Q.S. al-An’am/6:97)

Kata *nazhara-yanzhuru* artinya melihat, memperhatikan, meneliti, terdapat kurang lebih 100 ayat, seperti:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ {الطارق: 5}.

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan” (Q.S. al-Thariq/86:5).

Selain itu ada kata kunci yang terkait dengan pembahasan ini yaitu kata *ulu al-abshar*, *ulu al-albab*, dan *ulu al-nuha*. *Ulu al-abshar* artinya orang yang menggunakan mata hati atau penglihatan batinnya (lihat Q.S. Ali Imran/3:13; al-Hasyr/589:2 dan sebagainya), *ulu alabab*, artinya mereka yang menggunakan akal budi dan hati nurani atau menggunakan akal sehat dan hati yang selamat (Q.S. alBaqarah/2:179, 197, 269; Al.i Imran/3:7 dan sebagainya). Sedangkan *ulu al-nuha* artinya orang yang memiliki pemikiran ke depan (Q.S. Thaha/20:45 dan 128). Ketiga kata-kata *ulu al-abshar*, *ulu al-abab* dan *ulu al-nuha* dalam banyak ayat disebutkan diakhir ayat untuk menunjukkan prasyarat bagi orang-orang yang ingin memahami ayat-ayat Allah baik ayat *qawliyyah* maupun ayat *kawniyyah*.

Sebagaimana akar kata *al-`aql*, kata-kata kunci tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan berfikir, meneliti, memahami dan mendalami sesuatu obyek terutama wahyu Allah baik yang bersifat *qawli* (al-Qur’an dan al-Hadis) maupun yang bersifat *kawni* (alam semesta dan ciptaan Allah lainnya).

D. ISTILAH WAHYU DALAM AL-QURAN

Kata wahyu dan *tashrif* (penisbahan)-nya, baik dalam bentuk *fi'il madhi* (*awha, awhaina, awhaitu, fi'il mudhari`* (*yuhi, nuhi, uhi, yuha, uhiya*), maupun dalam bentuk *mashdar*-nya (*wahyun, wahyan*) dalam al-Qur'an muncul sebanyak 78 kali, yang masing-masing memiliki makna dan pengertian yang beragam. Tujuh puluh delapan (78) kali kata wahyu dan *tashrif*-nya itu ada dalam al-Qur'an. Dilihat dari segi maknanya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Wahyu dalam arti firman Allah yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul-Nya, yang berupa risalah atau kitab suci, misalnya firman Allah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ
وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا
{النساء: 163}.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud” (Q.S. al-Nisa’/4:163).

Termasuk kelompok makna ini adalah ayat-ayat: Yunus/10: 2, Yusuf/12:3; 15, al-Ra’d/13:30, al-Nahl/16:43, 123, al-Anbiya’ j21:7; 25, al-Syura/42:3, Fathir/ 35:31 dan sebagainya.

2. Wahyu dalam arti firman (pemberitahuan) Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya untuk mengantisipasi kondisi dan tantangan tugasnya, misalnya firman Allah:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ
{الأعراف: 117}.

“Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan” (Q. S. al-A’raf/7:117)

Pernyataan dalam ayat tersebut didukung oleh ayat-ayat, di antaranya: aal-A’raf/7:160, Hud/11:37, al-Syu’ara’/26: 52; 63 dan sebagainya.

3. Wahyu dalam arti instink atau naluri atau potensi dasar yang diberikan Allah kepada makhluknya, misalnya firman Allah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ {النحل: 68}.

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia” (Q.S. al-Nahl/16:68)

Di antara ayat-ayat yang memiliki makna sama dengan pengertian di atas ialah: Fushshilat/41:12, al-Zalzalah/99:5 dan sebagainya.

4. Wahyu dalam arti pemberian ilmu dan hikmah, misalnya firman Allah:

ذَلِكِ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا {الإسراء: 39}.

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah) (Q.S. al-Isra’/ 17:39).

5. Wahyu dalam arti ilham atau petunjuk Allah kepada manusia dalam bentuk intuisi atau inspirasi dan bisikan hati.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا حَضَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي
الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
{القصص: 7}.

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka hanyutkanlah ia ke sungai (Nil). Danj anganlah kamu khawatir dan bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul” (Q.S. al-Qashash/28:7)

Mungkin masih dapat dikemukakan lagi beberapa makna kata wahyu dalam al-Qur’an. Namun, lima kelompok makna tersebut dipandang cukup mewakili. Adapun yang dimaksud dengan wahyu dalam pembahasan ini adalah firman Allah Swt., yang dititahkan kepada para nabi-Nya sebagai risalah bagi kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah Swt, seperti Suhuf Ibrahim, Suhuf Musa, Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur’an sebagai wahyu Allah yang terakhir dan sempurna. Kata *al-wahyu isim mashdar* yang dimaknai sama dengan *isim maf’ul* yaitu *al-nuha* (yang diwahyukan).

Namun demikian ada sementara pendapat yang membagi wahyu menjadi dua bagian, yaitu wahyu langsung berupa al-Qur’an dan wahyu tidak langsung berupa al-Hadis atau al-Sunnah. Dikatakan sebagai wahyu langsung, karena al-Qur’an diterima oleh Rasul Allah dalam lafadz dan maknanya secara utuh dari Allah melalui Jibril. Sedangkan al-Hadis atau al-Sunnah adalah makna yang diterima oleh Rasul Allah dari Allah kemudian disampaikan dengan redaksi yang disusun oleh Nabi sendiri atau mungkin berupa ijtihad Rasul Allah yang senantiasa mendapat bimbingan dari Allah.

BAB II

KEDUDUKAN DAN FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM MEMAHAMI ISLAM

Sebagaimana dikemukakan pada bab satu, cukup banyak isyarat-isyarat al-Qur'an tentang dorongan penggunaan akal, dengan penekanan bahwa penggunaan akal adalah merupakan barometer bagi ke beradaan manusia. Manusia yang tidak menggunakan akal yang terdiri dari daya pikir dan *qalbu*, maka hilanglah ciri dan sifat kemanusiaannya. Namun, penggunaan akal yang berlebihan dan di luar proporsinya, juga akan menyebabkan tergelincirnya manusia ke lembah dosa dan kesesatan.

Untuk itulah al-Qur'an memberikan tuntunan tentang penggunaan akal dengan mengadakan pembagian tugas dan wilayah kerja pikiran dan *qalbu*. Daya pikir manusia menjangkau wilayah fisik dan masalah-masalah yang relatif, sedangkan *qalbu* memiliki ketajaman untuk menangkap makna-makna yang bersifat metafisik dan mutlak. Oleh karenanya dalam hubungan dengan upaya memahami Islam, akal memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul, di mana keduanya adalah sumber utama ajaran Islam.

Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Akal juga berfungsi sebagai alat yang dapat menang'xap pesan dan semangat al-Qur'an dan Sunnah untuk dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia dalam bentuk ijtihad.

Akal juga akan berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan alQur'an dan Sunnah dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya.

Namun demikian, bagaimana pun hasil akhir pencapaian akal tetaplah relatif dan tentatif. Untuk itu, diperlukan adanya koreksi, perubahan dan penyempurnaan terus-menerus. Oleh karenanya taqlid buta terhadap hasil pemikiran seseorang (ulama) dalam memahami Islam termasuk perbuatan yang tidak dihargai dalam Islam.

Mengikuti mazhab atau pendapat harus disertai penelaahan terhadap alasan dan dalil yang dipakai oleh pendapat dan mazhab tersebut. Cara pandang dan perilaku semacam ini disebut *ittiba`*, yakni mengikuti pendapat orang lain dengan mengetahui dalil dan argumentasinya.

Adapun wahyu dalam hal ini dapat dipahami sebagai wahyu langsung (alQur'an) ataupun wahyu tidak langsung (al-Sunnah). Kedua-duanya memiliki fungsi dan kedudukan yang sama meski tingkat akurasinya berbeda karena disebabkan oleh proses pembukuan dan pembakuannya. Kalau al-Qur'an langsung ditulis semasa wahyu itu diturunkan dan dibukukan di masa awal Islam, hanya beberapa waktu setelah Rasul Allah wafat (Masa Khilafah Abu Bakar), sedangkan al-Hadis atau al-Sunnah baru dihukukan pada abad kedua hijrah (masa Khilafah Umar bin Abdul Aziz). Oleh karena itu Fungsi dan kedudukan wahyu dalam memahami Islam adalah:

1. Wahyu sebagai dasar dan sumber pokok ajaran Islam. Seluruh pemahaman dan pengamalan ajaran Islam harus dirujuk kepada al-Qu'ran dan Sunnah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran Islam tanpa merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah adalah omong kosong.
2. Wahyu sebagai landasan etik. Karena wahyu itu akan dapat berfungsi bila akal difungsikan untuk memahami, maka akal

sebagai alat untuk memahami Islam (wahyu) harus dibimbing oleh wahyu itu sendiri agar hasil pemahamannya benar dan pengamalannya pun menjadi benar. Akal tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip etik yang diajarkan oleh wahyu.

Bagaimana Nilai kebenaran wahyu tersebut? Wahyu sebagai firman Allah yang disampaikan kepada Nabi atau Rasulullah baik secara *lafdzi* (langsung) berupa al-Qur’ar, maupun secara *maknawi* maupun *irsyadi* (tidak langsung) berupa al-Hadis atau al-Sunnah. Sedangkan Allah adalah Dzat yang Maha Benar, mengatasi segala kebenaran yang ada. Oleh karenanya nilai kebenaran wahyu bersifat mutlak dan mengikat, juga universal dan lestari. Allah berfirman:

الم، ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {البقرة: 1-2}.

“Alif Lam Mini. Al-Kitab itu (al-Qur’an) tidak ada keraguan di dalamnya. Dialah petunjuk bagi orang-orang Muttaqin (Q.S. al-Baqarah/2:1-2).

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ {البقرة: 147}.

“Kebenuran itu dari Tuhanmu, maka janganlah kalian meragukannya” (Q. S. al-Baqarah/2:147).

Berbeda dengan nilai kebenaran akali yang bersifat relatif, partikular dan tentatif. Oleh karenanya hasil pemikiran manusia (ulama) dalam memahami wahyu pun bersifat relatif.

Atas dasar itu Islam mengajarkan untuk memahami dan mengamalkan. dinul Islam dengan rujukan yang jelas, dengan cara ijtihad atau minimal ittiba dan melarang bertaqlid. *Ijtihad* artinya mencurahkan segala kemampuan akal untuk memahami walayu dengan bimbingan niat ibadah dan ikhlas lillahi talala dan didukung dengan perangkat dan persyaratan yang memadai, sedangkan *ittiba* adalah mengikuti hasil pemikiran. (pendapat) orang lain dengan berisaha kritis dan memahami dasar dalilnya. Sementara taqlid adalah mengikuti pendapat (hasil) pemikiran

orang lain secara membabi buta. Memutlakkan kebenaran yang relatif (*taqlid*) adalah tidak dibenarkan (*haram*), sebagaimana tidak dibenarkannya merelatifkan atau bahkan menentang kebenaran yang mutlak (ilhad atau inkar). Yang benar adalah memahami dan meyakini kebenaran yang mutlak sebagai mutlak, dan yang relatif adalah relatif, dan itu hanya dapat dicapai dengan *ijtihad* atau minimal *ittiba'*.

Meletakkan akal dan wahyu secara fungsional akan lebih tepat dibandingkan struktural, karena bagaimanapun juga akal memiliki fungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, dan wahyu untuk dapat dijadikan petunjuk dan pedoman kehidupan manusia harus melibatkan akal untuk memahami dan menjabarkan secara praktis. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang jelas, yakni sebagai hamba Allah dan khalifah Allah, dan untuk mencapai tujuan tersebut manusia dibekali akal dan wahyu.

BAB III

AKAL DAN WAHYU DALAM PERSPEKTIF TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

Dalam mendiskusikan penciptaan, akan sampai pada kajian tentang segala yang ada, mencakup subjek yang mencipta dan objek yang diciptakan oleh subjek itu. Dalam kajian filosofis, subjek yang mencipta segala yang ada (*maujûdât*) disebut Tuhan, sementara segala yang ada sebagai objek penciptaan-Nya disebut alam. Alam merupakan tanda-tanda Tuhan. Al-Qur'an sebagai firman Tuhan menyebutkan: *Akan kami tunjukkan tanda-tanda Kami di jagat raya dan di dalam diri mereka sendiri (manusia)* [QS *Fushshilat* (41): 53]. Di ujung ayat, disebutkan secara tidak langsung adanya manusia. Manusia adalah salah satu makhluk (ciptaan) Tuhan yang ada di alam (semesta) ini. Manusia adalah makhluk dua dimensi. Di satu pihak dia terbuat dari tanah yang menjadikannya makhluk fisik, dan di pihak lain dia juga makhluk spiritual karena, menurut Al-Qur'an [QS *Al-Hijr* (15): 29, dan *Shâd* (38): 72], telah ditiupkan ke dalamnya ruh dari Tuhan. Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam dan Tuhan, yang memungkinkan dirinya berkomunikasi dengan keduanya (Kartanegara, 2002: 137). Dengan posisinya yang unik itu, manusia diciptakan Tuhan bukan tanpa tujuan. Tulisan ini mencoba mengungkap tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan. Untuk memenuhi tujuan penciptaan itu adakah Tuhan memperlengkapi manusia dengan sarana-sarana yang memungkinkan dia mewujudkan tujuan penciptaannya. Adakah akal dan wahyu merupakan sarana-sarana yang dimaksud? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut juga ingin diungkap oleh tulisan ini. Namun, sebelum itu semua akan dijelaskan terlebih dahulu tentang manusia sebagai tujuan akhir atau puncak penciptaan alam.

1. Manusia sebagai Puncak (Tujuan Akhir) Penciptaan Alam

Tumbuhnya sebatang pohon mempunyai tujuan utama yaitu menghasilkan buah, demikian Rumi berpendapat. Argumentasinya berpijak pada realitas pohon pisang yang akan terus tumbuh sampai menghasilkan buah, dan setelah itu baru mati. Demikian pula dengan alam, sebagai ‘buah’nya adalah manusia, manusia adalah puncak atau tujuan akhir penciptaan alam. Dalam konteks tujuan akhir penciptaan alam, maka seluruh isi alam adalah untuk manusia, ibarat seluruh akar, batang dan daun pisang dipersiapkan untuk buahnya. Apabila mau direnungkan, bukankah apa saja yang ditemukan di dunia ini adalah untuk manusia? Tentang ini sebuah hadis qudsi menyatakan: *“Lau laka wa lan laka, mâ khalaqtu al-`âlama kullahâ”* (“Kalau bukan karenamu, tidak akan Kuciptakan alam semesta ini seluruhnya.”) Al-Qur’an sendiri menyebutkan: *“Dialah (Tuhan) yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untukmu.”* [QS Al-Baqarah (2): 29].

Sedangkan dalam konteks puncak penciptaan alam, manusia secara biologis adalah makhluk yang paling lengkap dan paling canggih, dalam pengertian mengandung semua unsur yang ada dalam kosmos, mulai unsur-unsur mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga unsur-unsur khas manusia itu sendiri yang merupakan daya-dayanya yang istimewa. Hal ini—kembali ke contoh Rumi—ibarat buah, melalui bijinya, yang mengandung di dalamnya semua unsur pohon yang melahirkannya, seperti akar, batang, dahan, ranting dan daun. Karena itulah, manusia sering disebut juga sebagai mikrokosmos (dunia kecil) yang terkandung di dalam dirinya semua unsur yang ada dalam kosmos. Mengandung unsur mineral dimaksudkan bahwa manusia memiliki daya atomik. Mengandung unsur tumbuh-tumbuhan berarti bahwa manusia memiliki daya-daya nabati, yaitu makan (*nutrition, al-ghâdziyah*), tumbuh (*growth, al-munmiyah*), dan berkembang biak (*reproduction, al-muwallidah*). Mengandung unsur-unsur hewan berarti bahwa manusia memiliki daya-daya hewani,

yaitu penginderaan (*sense perception, al-mudrikah*) dan gerak (*locomotion, al-muḥarrikah*). Khusus tentang penginderaan, Ibn Sina, seorang pemikir Islam klasik, memperkenalkan indera-indera batin—di samping indera-indera lahir yang kita kenal; kebetulan ada lima, sehingga dapat disebut panca indera batin. Kelima indera batin itu adalah (1) indera bersama (*common senses, al-ḥiss al-musyarak*); (2) daya retentif (*al-khayâl*), kemampuan untuk merekam bentuk-bentuk lahiriah; (3) daya imajinasi (*al-mutkhayyilah*), kemampuan untuk menggabungkan secara mental berbagai bentuk fisik sehingga menghasilkan bentuk yang unik, yang mungkin tidak ditemui dalam dunia nyata, seperti kuda terbang; (4) daya estimatif (*al-wahmiyah*), kemampuan untuk menilai sebuah objek dari sudut manfaat atau bahayanya; dan (5) daya memori (*al-hâfizhah*), kemampuan menyimpan data baik yang empiris maupun non-empiris (Nasution, 1973: 30-31; dan Kartanegara, 2002: 49).

Adapun unsur khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain adalah *akal*. Dalam filsafat, terutama cabangnya: logika, manusia sering didefinisikan sebagai *al-ḥayawân al-nâthiq*, hewan yang berbicara. Hewan sendiri secara bahasa berarti makhluk hidup karena *al-ḥayawân* berasal dari kata *al-ḥayy* yang artinya ‘yang hidup’. Hewan yang berbicara dimaknai sebagai makhluk hidup yang rasional. Disebut rasional, menurut Kartanegara (2002: 50), karena hanya akal yang memungkinkan manusia berbicara dalam pengertian mengadakan komunikasi, mengekspresikan gagasan, dan menciptakan simbol-simbol dalam bentuk kata-kata.

Secara fungsional, akal terbagi dalam dua daya: kemampuan kognitif atau teoritis (*al-quwwah al-`âlimah*) yang dengannya manusia dapat mengetahui sesuatu, bahkan lebih jauh dapat meraih dan menyusun ilmu pengetahuan, dan kemampuan manajerial atau praktis (*al-quwwah al-`âmilah*) yang dengannya manusia mampu mengelola dan mengendalikan dorongan-dorongan jiwanya yang biasa

disebut nafsu—karena itu ada yang menyebutnya moral (Ibn Sina dalam Nasution, 1973: 31; Thusi, 1964: 51-52; dan Kartanegara, 2002: 50).

Manusia dapat meraih dan menyusun ilmu pengetahuan karena melalui kemampuan kognitif atau teoritisnya akalnya dapat mengabstraksikan makna, baik dari data-data indrawi yang disalurkan melalui alat-alat indera maupun dari konsep-konsep mental yang abstrak yang diungkapkan lawan bicaranya, baik secara lisan maupun tulisan.. Cara akal mengabstraksikan makna dari data-data inderawi adalah dengan mengelompokkan data-data inderawi yang masuk dalam kategori-kategori tertentu, sehingga menghasilkan konsep-konsep yang universal. Adapun kemampuan akal mengabstraksikan makna dari konsep-konsep mental yang abstrak merupakan kemampuan khusus yang hanya dimiliki manusia, tidak oleh hewan mana pun. Dengan kemampuan ini, manusia memiliki kemungkinan untuk mengadakan komunikasi timbal-balik secara efektif, tidak saja melalui isyarat badan (*body language*) melainkan juga melalui konsep-konsep abstrak yang disepakati yang disebut bahasa.

Makna-makna yang diperoleh akal manusia itu, baik dari data-data inderawi maupun dari konsep-konsep mental yang abstrak, kemudian disusun secara sistematis, dianalisis dan diteliti sedemikian rupa sehingga manusia mampu memahami sesuatu sebagaimana adanya. Dan memahami sesuatu sebagaimana adanya inilah yang disebut ilmu. Ketika ilmu manusia menjadi beraneka ragam, maka ilmu-ilmu itu disusun, dipilah-pilah dan dikelompokkan menurut urutan kepentingannya sehingga manusia dapat menyusun hirarki atau klasifikasi ilmu yang dengannya hubungan antar rumpun ilmu dapat dijelaskan dengan baik (Kartanegara, 2002: 51).

Walaupun akal memiliki kemampuan manajerial atau praktis untuk mengelola dan mengendalikan nafsunya (dorongan jiwanya), namun hal itu jarang disadari dan didiskusikan karena para pemerhati lebih terfokus pada

kemampuan kognitif atau teoritis akal. Padahal, kemampuan manajerial atau praktis ini tidak kalah pentingnya. Betapa tidak. Kalau dorongan jiwa—para filosof Muslim membaginya dalam tiga macam: nafsu syahwat, nafsu amarah dan nafsu rasional—tidak dikelola secara baik dan diarahkan secara seimbang sehingga pemenuhannya berlebihan dan melampaui batas, maka dalam jiwa manusia akan terjadi kekacauan mental dan akan muncul darinya tindakan-tindakan tercela (*al-akhlâq al-madzmûmah*), baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, kalau dorongan jiwa dapat dikelola secara baik dan diarahkan secara seimbang melalui pertimbangan-pertimbangan akal, maka akan lahir dari diri manusia tindakan-tindakan mulia (*al-akhlâq al-karîmah*) (Miskawaih, 1968: 13).

Manusia sebagai puncak atau tujuan akhir penciptaan alam dengan daya-daya yang dimilikinya sebagaimana dijelaskan di atas disempurnakan Tuhan dengan dikaruniai sesuatu yang bersifat ruhani, yang menjadikan manusia bukan hanya makhluk fisik, melainkan juga makhluk spiritual. Itulah *qalb* (hati, intuisi). Seperti akal, hati (intuisi) juga berpotensi untuk menangkap objek-objek immaterial walau dengan cara yang berbeda. Di samping itu, hati (intuisi) berpotensi untuk berkomunikasi dengan entitas-entitas ruhani, serta menerima ilham dan wahyu (Kartanegara, 2002: 138, 140). *Wahyu* merupakan sabda atau firman Tuhan yang disampaikan kepada manusia yang menjadi pilihan-Nya (yang telah mencapai tingkat kesempurnaan, disebut *al-insân al-kâmil*, yaitu Nabi atau Rasul) untuk terus disampaikan kepada manusia lainnya sebagai pegangan dan panduan hidup.

Dengan posisinya yang unik di atas, apakah manusia diciptakan tanpa tujuan? Tulisan berikut mencoba mencari jawab terhadap pertanyaan di atas.

2. Tujuan Penciptaan Manusia

Dengan daya-daya yang dimilikinya sebagai puncak penciptaan alam, ternyata manusia, sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an, diciptakan dengan tujuan untuk

menjadi *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi [QS *Al-Baqarah* (2): 31]. Bila tujuan penciptaan untuk beribadah kepada Tuhan dialamatkan juga kepada makhluk selain manusia, seperti jin dalam QS *Al-Dzâriyât* (51): 56 atau bahkan seluruh isi bumi dan langit dalam QS *Al-Hasyr* (59): 24], maka lain halnya dengan tujuan penciptaan untuk menjadi *khalifah*. Tujuan penciptaan yang terakhir ini hanya dimandatkan kepada manusia. Manusalah—bukan makhluk lain—yang diharapkan Tuhan untuk menjadi instrumen melaksanakan kehendak-kehendak-Nya di bumi. Bentuk lebih konkrit dari pelaksanaan kehendak Tuhan di bumi secara literal adalah memakmurkannya [QS *Hûd* (11): 61] dan secara kontekstual adalah—meminjam ungkapan Asy`arie (1992: 51)—membangun kebudayaan, peradaban.

Untuk melaksanakan fungsi *khalifah* ini, manusia diberi anugerah oleh Tuhan dengan dua buah hadiah yang sangat istimewa, yaitu ilmu pengetahuan (*ilm*) dan kebebasan memilih (*ikhtiyâr*) (Kartanegara, 2002: 138). Dan untuk menerima kedua hadiah itu, manusia telah dilengkapi di dalam dirinya *sarana* atau *piranti*, berupa *akal*, dan *fasilitas* lain di luar dirinya, berupa *wahyu* Tuhan yang diturunkan kepada manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan (*al-insân al-kâmil*) yang dalam bentuk konkretnya diwakili oleh Nabi Muhammad s.a.w. Dengan kata lain, dibekali sarana internal, yaitu akal, dan anugerah fasilitas wahyu, manusia itu potensial memiliki pengetahuan dan kebebasan memilih dalam kerangka menjalankan peran *khalifah*—membangun kebudayaan/peradaban—sebagai tujuan penciptaannya. Sehubungan dengan itu, pada bab berikut akan dibahas akal dan wahyu dalam Islam, terutama dalam perspektif yang terkait dengan hadiah pertama, yaitu (pengembangan) ilmu pengetahuan.

BAB IV

ILMU PENGETAHUAN

A. PENGERTIAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa istilah yang menyangkut masalah ilmu. Paling tidak ada empat istilah, yakni; *ilmu*, *pengetahuan*, *ilmu pengetahuan*, dan *sains*. Istilah ilmu berbeda dengan pengetahuan terutama dari metoda untuk mendapatkannya. Istilah ilmu pengetahuan merupakan penggabungan dua kata yang bermakna pengetahuan ilmiah. Istilah sains yang berasal dari *science* mempunyai arti yang sama dengan ilmu atau ilmu pengetahuan. Untuk mendapat gambaran yang agak jelas, berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian tersebut.

Istilah Ilmu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *science*-berasal dari bahasa Latin *scientia* yang diturunkan dari kata *scire*, yang berarti mengetahui (*to know*) dan belajar (*to learn*), maka ilmu dapat berarti usaha untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu yang bersifat empiris dan melalui suatu cara tertentu. Karena yang ingin diketahui atau dipelajari bersifat empiris, maka ilmu dapat didefinisikan sebagai suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi, dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai gejala-gejala yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri. Pengertian ini tidak jauh berbeda dari yang dikemukakan oleh James Conant, bahwa ilmu adalah suatu deretan konsep dan skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil eksperimen serta observasi, dan berguna untuk diamati serta dieksperimentasikan lebih lanjut. Dengan demikian, ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan

tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan.

Dilihat dari segi maknanya, pengertian ilmu menurut The Liang Gie, sekurang-kurangnya mengandung tiga hal yakni: (1) pengetahuan; (2) aaktivitas; (3) metode. Henry W. Hophnstone Jr. dalam bukunya yang berjudul *What is Philosophy* menjelaskan bahwa ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*any systematic body of knowledge*). Seorang filosof, John Kemeney, juga memakai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yyang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*).

Kalangan ilmuwan sendiri, juga ada kesepakatan. bahwa ilmu terdiri atas pengetahuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Seldon J.Lachman dalam bukunya *The Foundations of Science*, yakni:

“Science refers primarily to those systematically organized bodies of accumulated knowledge concerning the universe which have been derived exclusively through techniques of objective observation. The content of science, then, consists of organized bodies of data.”(Ilmu menunjuk pertama-tama pada kumpulan-kumpulan yang disusun secara sistematis dari pengetahuan yang dihimpun tentang alam semesta yang melulu diperoleh melalui teknik-teknik pengamatan yang obyektif. Dengan demikian, maka isi ilmu terdiri dari kumpulan-kumpulan teratur dari data).

Sedangkan ilmu yang berarti proses, dimaksudkan bahwa ilmu tidak bersifat final, artinya kebenaran suatu ilmu bersifat relatif. Kesimpulan dari penelitian hari ini dianggap benar, tetapi besok atau lusa kebenaran ini akan gugur tatkala ada kesimpulan baru yang didasarkan atas penemuan data yang terbaru. John Warfield dalam bukunya, *Societal System: Planning, Policy and Complexity* mengatakan *“”But science is also viewed as a process. The process orientation is most relevant to a concern for inquiry, since inquiry is*

a major part of science as a process” (Tetapi, ilmu juga dipandang sebagai suatu proses. Pandangan proses ini paling bertalian dengan suatu perhatian terhadap penyelidikan, karena penyelidikan adalah suatu bagian besar dari ilmu sebagai suatu proses).

Karena ilmu dapat dipandang sebagai suatu bentuk aktivitas manusia, maka dari makna ini dapat dipahami lebih lanjut pada metode dari aktivitas itu. Bagaimanapun juga, ilmu tidak lepas dari metode untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis.

Berpijak dari beberapa definisi di atas, maka ilmu mesti didapatkan dengan penelitian penyelidikan atau observasi. Maka sesuatu disebut ilmu apabila memenuhi kriteria, yakni: (1) memiliki obyek yang jelas; (2) memiliki metode tertentu; (3) disusun secara sistematis dan (4) memiliki tujuan. Dari empat syarat sesuatu disebut ilmu ini, dapat dikembangkan beberapa sifat dari ilmu, yang disebut dengan LOSADA, yakni:

- L = Logis (masuk akal, tidak bertentangan dengan hukum-hukum logika sebagai pola pemikiran untuk menarik kesimpulan).
- O = Obyektif (selalu didasarkan pada fakta dan data yang ada tanpa ada manipulasi dari data).
- S = Sistematis (disusun secara rapi, seperti menyusun bata pada waktu membuat tembok).
- A = Andal (dapat dibuktikan kembali, dan untuk suatu keadaan terkendali harus menghasilkan hasil yang sama).
- D = Dirancang atau direncanakan (datangnya ilmu tidak tiba-tiba, didesain lebih dahulu sebelum melaksanakan aktivitas penyelidikan).
- A = Akumulatif (ilmu akan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan perkembangan keinginan dan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penemuan [kesimpulan, kebenaran] kemudian menggugurkan penemuan sebelumnya).

Sedangkan istilah pengetahuan (*knowledge*) menurut Mohammad Hatta dalam bukunya, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*, membedakan antara ilmu dan pengetahuan.

Pengetahuan didapatkan dengan pengalaman--yang kemudian disebut pengetahuan pengalaman atau pengetahuan saja. Pengetahuan yang didapatkan dari keterangan disebut ilmu. Letak perbedaan keduanya adalah pada metode. Namun apabila pengetahuan yang didapatkan dengan pengalaman itu disusun secara sistematis, dirumuskan metode yang baru, ditentukan tujuannya, dan ditentukan obyeknya, maka pengetahuan semacam itu disebut juga ilmu.

Ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pengetahuan (*knowledge*) mempunyai cabang pengetahuan, dan ilmu (*science*) merupakan salah satu dari cabang pengetahuan tersebut. Karakteristik keilmuan itulah yang mencirikan hakikat keilmuan dan sekaligus yang membedakan ilmu dari berbagai cabang pengetahuan lainnya. Atau dengan kata lain, karakteristik keilmuan menjadikan ilmu merupakan suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan demikian, maka sinonim dari ilmu adalah pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*).

Secara garis besar, Jujun S. Suriasumantri, menggolongkan pengetahuan dalam tiga golongan, yakni: (1) pengetahuan tentang yang 'baik dan yang buruk--- disebut Etika; (2) pengetahuan tentang yang indah dan yang jelek---disebut Estetika; (3) pengetahuan tentang yang benar dan yang salah---disebut logika. Ilmu merupakan pengetahuan yang termasuk ke dalam kategori ketiga (logika). Menurut Ensiklopedi Islam, pengetahuan dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara (metode) dan kegunaannya. Pengetahuan jenis inilah yang disebut dengan *knowledge*. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, metoda (cara) yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis

pengetahuan yang seperti ini disebut *science*. A.M.Saefuddin dalam bukunya, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, membagi pengetahuan dalam tiga kelompok, yakni; *pertama*, pengetahuan inderawi (*knowledge*). Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh pancaindera. Batas pengetahuan ini ialah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh pancaindera. Pengetahuan indera ini merupakan tangga untuk melangkah ke ilmu. *Kedua*, Pengetahuan keilmuan (*science*), meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset dan eksperimen, sehingga apa yang berada dibalik *knowledge* bisa terjangkau. Batas pengetahuan ini ialah segala sesuatu yang tidak terjangkau lagi oleh rasio dan panca indera. *Ketiga*, pengetahuan falsafi, mencakup segala fenomena yang tidak dapat diteliti, tapi dapat dipikirkan. Batas pengetahuan ini ialah alam, bahkan juga bisa menembus apa yang ada di luar alam, misalnya Tuhan--kita kenal istilah Filsafat Ketuhanan, Akhirat--kita kenal istilah Filsafat Eskatologis.

Beberapa pembeda itu rupanya ada alur yang sama walaupun dengan redaksi yang berbeda dalam cara pengungkapannya. Dan dapat ditarik ke dalam redaksi yang mudah difahami, bahwa ilmu itu bagian dari pengetahuan. Ilmu sama dengan pengetahuan ilmiah, dan ilmu masuk dalam kelompok logika. Maka apa pun jenis pengetahuannya, apakah itu ilmu atau agama, setiap pengetahuan selalu dapat dicirikan lewat ketiga kriteria pembeda yakni tentang apa obyeknya (ontologis), bagaimana cara mendapatkannya pengetahuan itu (epistemologis), dan untuk apa pengetahuan itu dirumuskan (aksiologis).

Kembali ke masalah ilmu, sesungguhnya istilah 'Ilm itu sendiri berasal dari bahasa Arab '*ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan dari kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Kata '*ilm* bisa disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu *ma`rifah* (pengetahuan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan syu`ur (perasaan). Menurut orientalis Franz Rosenthal, bahwa akar kata '*a-l-m* dalam bahasa Arab tidak mempunyai persamaan dengan akar kata bahasa Semit lainnya, walaupun bahasa Arab adalah termasuk

rumpun bahasa Semit. Akar kata *`a-l-m* dalam bahasa Semit mempunyai arti “tanda” (ayat). Ini menimbulkan kesan bahwa terdapat kaitan antara “tahu” dan “tanda” dalam bahasa Arab. Oleh karenanya, kata *`ilm* dalam bahasa Arab mungkin dapat diartikan pengetahuan tentang tanda atau ayat atau “mengetahui ayat”. Yang dimaksud “tanda” atau “ayat” dalam konteks pengetahuan tidak lain adalah fenomena-fenomena kealaman dan segala isinya. Dengan demikian, kata *`ilm* (Arab), *Science* (Inggris), *Wissenschaft* (Jerman), *Wetenschap* (Belanda) atau ilmu pengetahuan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama, yaitu pengetahuan tentang fenomena fenomena kealaman yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan di antara para ilmuwan.

Kata *`ilm* dan kata-kata jadinya, menurut penghitungan dalam kitab *al-Mu' jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* ditemukan tidak kurang dari 800 kali disebutkan, baik dalam bentuk *madhi*, *mudhari*, *masdar*, *fa`il* dan lainnya.

Kata *`alima* yang disebutkan sebanyak 35 kali itu tersebar dalam beberapa surat, misalnya [Q.S. al-Nur/24:41](#) menjelaskan semua makhluk yang ada di alam ini sudah mengetahui (*`alima*) cara beribadah dan bertasbih kepada-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَّاتٍ
كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿النور: 41﴾

“*Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan*” (Q.S. al-Nur/24:41)

Kata *ta`lamu* misalnya disebutkan dalam [Q.S. al-Baqarah/2:107](#) yang menjelaskan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi hanyalah milik Allah semata. Dialah yang mengatur,

memelihara dan menjaganya sehingga hubungan makhluk satu dengan lainnya terjalin dengan harmonis. Tiap-tiap makhluk Allah dibekali dengan karakteristik dan hukum-hukum yang melekat, apabila hukum-hukum itu diganggu maka keharmonisan alam juga ikut terganggu. Kalaupun Allah mengganggu hukum yang ada dalam tiap ciptaan-Nya, itu semua dalam rangka memberikan informasi kepada manusia bahwa Allah-lah yang paling berkuasa dan yang paling berhak mengatur semua ciptaan, agar manusia menyadari eksistensi dirinya.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ {البقرة: 107} .

“Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong” (Q.S. al-Baqarah/2:107)

Kata *ya'lamu* salah satunya ditemukan dalam [Q.S. al-Baqarah/2:235](#) yang berintikan bahwa Allah mengetahui apa-apa yang ada dalam hati manusia. Yang dirahasiakan saja Allah mengetahui apa lagi yang ditampakkan. Dari sinilah sesungguhnya manusia tidak dapat lari dari pengawasan dan kendali Allah. Manusia dapat menipu dirinya, menipu orang lain, dapat merahasiakan, menyembunyikan sesuatu sehingga orang lain tidak mengetahui, namun jangan harap apa yang disembunyikan itu lepas dari pengamatan Allah,

...وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُوٌّ حَلِيمٌ {البقرة: 235} .

“...Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun” (Q.S. al-Baqarah/2; 235)

Kata *a'lamu* dapat dijumpai dalam [Q.S. al-Hadid/57:20](#) yang berintikan bahwa ketahuilah kehidupan ini hanyalah sebuah panggung besar dari pementasan sandiwara yang penuh dihiasai dengan trik-trik yang membosankan. Kalau tidak pandai-pandai dalam memainkan iakan terjerumus dalam lembah kesesatan. Anak, keluarga dan harta benda hanyalah amanah yang harus dipegang sesuai aturan dan hukum-hukum Allah yang telah dibakukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Apabila amanah itu tidak dilaksanakan dengan baik, maka sangsi yang diterima adalah kesengsaraan hidup. Untuk itulah, orang yang mampu mengemban amanah Allah adalah orang-orang yang berakwa.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بَبَائِهِ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ {الحديد: 20}.

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Q.S. al-Hadid/57:20)

Kata *'alima* dijumpai antara lain dalam Q.S. al-An'am/6:73 dan dalam ayat dan surat yang lain menjelaskan bahwa Allah Maha tvlengetahui, Maha Berilmu. Ilmu Allah tidak bertepi, dan tidak ada Tuhan yang memiliki ilmu seluas yang dimiliki oleh Allah. Oleh kaxeha itu bukan pada tempatnya manusia menyombongkan diri karena merasa ilmunya telah cukup, merasa pandai, merasa yang paling otoritas berbicara tentang sesuatu yang dianggap menjadi

disiplinnya. Sering dijumpai bentuk keangkuhan intelektual di kalangan ilmuwan kita, baik yang muslim maupun yang bukan muslim. Keangkuhan intelektual dapat mendukung lahirnya sikap meremehkan orang lain, yang pada akhirnya menganggap apa yang dihasilkan atau diciptakan adalah karyanya sendiri. Sikap semacam ini bisa jadi meniadakan Allah dan menafikkan keterlibatan Allah dalam proses budaya manusia, yang pada akhirnya akan menciptakan Tuhan-tuhan kecil dalam dirinya dan dalam karyanya. Rasionalisme yang berkembang di Barat, kemudian melahirkan materialisme ternyata menemukan jalan buntu. Karena kebutuhan hakiki hidup manusia tidak dapat dipenuhi hanya dengan rasionalisme dan materialisme saja. Aspek spiritualisme (rohani) manusia juga menuntut untuk dipenuhi, maka tidak aneh kalau di Barat muncul kegersangan spiritual. Tatkala kegersangan ini sampai pada puncaknya, kegelisahan dan keresahan ludup sangat mewarnai, dan berusaha untuk mengobati kegelisahan tersebut dengan cara mencari bentuk kepuasan spiritual. Sehingga gerakan-gerakan spiritual tumbuh dengan pesat bagaikan jamur di musim penghujan.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ
قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ {الأنعام: 73}.

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: “Jadilah, lalu terjadilah “, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui” (Q.S. al-An’am/6:73)

Kata *‘ulama* jamak dari *‘alim* tidak banyak disebut dalam al-Qur’an. Kata ini disebutkan dua kali yang terdapat dalam Q.S. al-Syu’ara’/26 :197 dan Fathir/35:28.

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ {الشعراء: 197}.

“Dan apakah tidak cukup bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (Q.S. al-Syu’ara’/26:197)

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ {فاطر: 28}.

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Q.S. Fathir/35:28)

Dari dua ayat di atas, satu kata ulama untuk menyebut golongan orang-orang pandai di kalangan bani Israil, dan satunya lagi yang berhubungan dengan tingkat ketundukan, kepatuhan dan ketakutan kepada Allah. Pada ayat pertama apabila dihubungkan dengan ayat sebelumnya bercerita tentang kebenaran al-Qur’an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab melalui *Ruhul Amin* (malaikat Jibril). Kandungan al-Qur’an sesungguhnya telah ada dalam kitab-kitab Allah lainnya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum Muhammad. Hal ini para ulama Bani Israil sudah mengetahui dengan jelas, akan tetapi sebagian besar umat Bani Israil- menolak kebenaran al-Qur’an. Sedangkan ayat kedua, apabila dihubungkan dengan makna ayat sebelumnya menceritakan tentang hujan yang diturunkan Allah dapat menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam warna dan rasanya. Juga tentang aneka ragam keindahan flora dan fauna yang mampu menghiasai alam ini, sehingga apabila dipandang mata akan mendatangkan kenikmatan tersendiri. Ini semua adalah kehendak Allah semata yang diperuntukkan kepada manusia, tapi rupanya manusia sering melupakan kenikmatan yang tiada nilainya itu. Hanya para cerdik cendekia (ulama) saja yang mengakui keagungan dan kekuasaan Allah.

Kata `alim artinya yang paling merigetaahui, yang berilmu. Yang Maha Mengetahui, Maha Berilmu hanyalah Allah semata, maka salah satu nama Allah adalah *al-`Alim*. Ini membawa konsekuensi bahwa ilmu manusia itu sedikit, namun ilmu yang sedikit itu saja sudah dapat untuk memajukan dunia, apalagi kalau diberi ilmu yang sangat banyak. Semestinya manusia bersyukur kepada-Nya atas ilmu yang diberikan Allah. Kata *al-`alim* dijumpai dalam banyak ayat di dalam a1-Qur'an, antara lain disebutkan dalam Q.S. al- Baqarah/2:32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 {البقرة: 32}.

“Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana “.

Kata *al-`ilm* dijumpai antara lain dalam Q.S. a1-Nisa'/4:162, Yusuf/ 12:76 dan beberapa ayat lainnya.

لَكِنَّ الرَّاْسِحُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ
 وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا {النساء: 162}.

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikam zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang inilah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar” (Q. S. al- Nisa'/4:162)

...تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ {يوسف:
 }76.

“...Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu?ada lagi Yang Maha Mengetahui” (Q.S. Yusuf/12:76).

Dari contoh dua ayat di atas yang di dalamnya mengandung kata *al-`ilm* menunjukkan bahwa orang yang berilmu, orang yang memiliki pengetahuan akan mendapatkan pahala (imbalan) yang nilainya sangat besar. Kedudukan orang yang berilmu sama dengan orang yang beriman, orang yang mendirikan shalat dan orang yang menunaikan zakat. Apabila ayat ini dihubungkan dengan Q.S. al-Mujadilah/ 58:11, semakin jelas bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat kedudukannya beberapa derajat. Imbalan Allah yang berupa kedudukan yang terhormat itu tidak hanya di akhirat kelak, melainkan di dunia imbalan itu sudah didapatkan. Di mana-mana orang yang berilmu (intelektual, cendekiawan atau ilmuwan) akan mendapatkan tempat khusus di hati masyarakat.

Kata *`ilman* yang bentuknya *nakirah* maknanya sepadan dengan *al-`ilmu* yang berbentuk *ma`rifah*, disebutkan sebanyak 25 kali. Kata ini dapat ditemukan misalnya dalam [Q.S. al-Naml/27:15](#), [Thaha/20:114](#).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ {النمل: 15}.

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkn kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman” (Q.S. al-Naml/27:15)

...وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا {طه: 114}.

“...dan katakanlah: Ya,, Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu Pengetahuan,” ,(Q.S.Thaha/20:114).

Pada ayat yang pertama (al-Naml/27:15) menunjukkan bahwa para Nabi atau utusan Allah yang diberi tugas untuk memperbaiki --um atnya baik dari segi keimanan maupun segi tatanan sosial

budayanya dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagai, perwujudan kelebihan dibandingkan umatnya. Ilmu yang diberikan disesuaikan dengan kondisi sosial umat pada saat itu. Nabi Daud dan Sulaiman diberi kelebihan ilmu (pengetahuan) berupa kemampuan untuk berkomunikasi dengan binatang, bahkan ia mampu memenej jin, burung dan manusia menjadi bala tentaranya. Sedangkan ayat kedua, (Thaha/20: 114) apabila dilihat konteks ayat secara menyeluruh menjelaskan bahwa Muhammad dilarang menirukan ucapan Jibril sebelum Jibril selesai menyampaikan wahyu secara sempurna. Ini menandakan kemampuan Muhammad sebagai manusia sangatlah terbatas, walaupun ia pilihan Allah. Muhammad selalu berdo'a untuk terus ditambahkan ilmu. Oleh karena itu layaklah kalau manusia selalu berdo'a kepada Allah, *rabbi zidni `ilman*, ya, Allah tambahkanlah ilmu kepadaku.

Kata *al-`alamin* tersusun dari huruf `a-l-m, susunan ini sama dengan susunan kata *`ilmu*. *Ad-Alamin*, artinya bukan lagi ilmu pengetahuan, melainkan alam semesta: Secara filsafati; alam adalah ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga bisa jadi alam merupakan perwujudan kongkrit dari ilmu Allah yang diberikan kepada manusia untuk dirumuskan dan disusun supaya dapat dipahami secara mudah dengan bahasa manusia itu sendiri. Kata *al-`alamin* banyak disebutkan dalam al-Qur'an yang sebelumnya diiringi dengan kata *Rabb*, sehingga tersusun menjadi *rabb al-`alamin*. Ini menunjukkan bahwa *Rabb* salah satu *asma al-husna* bersifat pemelihara, penjaga, dan pengatur tunggal hukum-hukum alam. Kata tersebut kurang lebih ada 73 ayat yang tersebar dalam beberapa surat, antara lain tertera dalam Q. S. al-An'am/5:71:

...قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرًا لِّسُلَيْمٍ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 {الأَنْعَامُ: 71}.

“...Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk, dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam “.

Sedangkan kata *na`lamu* yang sesungguhnya maknanya sepadan dengan *ya`lamu* atau *ta`lamu* sebagaimana telah dibahas di atas, hanya yang membedakan adalah pelakunya. Kata ini dapat dijumpai dalam [Q.S. Yasin/36:76](#):

فَلَا يَخْرُجُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ {يس: 76}.

“Maka janganlah ucapan mereka nzenyedikkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan Lian apa yang mereka nyatakan “.

Adapun kata terakhir dari istilah ‘ilm dalam al-Qur’an adalah kata *`allama*. Kata ini disebutkan tidak kurang dari 22 kali, antara lain tertera dalam [Q. S. al-Baqarah/2:31](#), al-Nisa’/4:113 dan beberapa ayat lainnya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {البقرة: 31}.

“Dan Kita mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkantah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (Q.S. al-Baqarah/2: 31).

...وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا {النساء: 113}.

“...Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu” (Q.S. al-Nisa’/4:113).

Kata *`allama* dari dua ayat di atas diterjemahkan dengan *mengajarkan* yang pelakunya adalah Allah. Mengajarkan ini suatu metoda sekaligus untuk memberikan ilmu kepada pihak lain. Allah Maha Berilmu, dan ilmu-Nya diajarkan kepada hamba yang memiliki daya untuk menerima pengajaran tersebut. Satu-satunya

makhluk yang mampu menerima adalah manusia, karena manusia diberi kelebihan berupa alat atau indera yang dapat menerima dan menyimpan pelajaran dari Allah itu. Sementara makhluk lainnya tidak diberi ilmu pengetahuan yang bersifat akumulatif. Lebah, laba-laba, ikan, semut dan lainnya hanya diberi kemampuan, yang kemampuan ini tidak bisa berkembang. Lebah hanya akan mampu menghasilkan madu, ia tidak bisa menghasilkan cat tembok atau bensin. Begitu yang lainnya, ia bergerak, beraktivitas dan memproduksi sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hukum-hukum yang melekat dalam dirinya.

Itu sekedar contoh-contoh ayat yang di dalamnya ada kata *'ilm* dan kata-kata jadinya. Dengan contoh ini semakin jelas bahwa istilah ilmu adalah istilah Qur'ani.

B. PERINTAH Mencari Ilmu

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu. Al-Qur'an dan al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Wahyu yang pertama kali turun bukan mewajibkan kepada manusia untuk shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan untuk membaca, sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-`Alaq:1-5. Hal ini bisa di pahami apabila dihubungkan dengan kondisi sosio politik yang terdapat pada masyarakat zaman itu yang terkungkung oleh kejahiliyahan. Padahal salah satu tugas Muhammad adalah mengentaskan kejahiliyahan menjadi keberadaban. Untuk itu yang dilakukan oleh Muhammad adalah merubah paradigma hidup menjadi *tawhid* (mengakui keesaan Tuhan) dan dengan ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah sesungguhnya dua semangat kembar yang terdapat dalam wahyu itu dapat dipahami secara jelas. Dua semangat kembar itu adalah ketauhidan dan keilmuan. Semangat tauhid nampak pada penyadaran ontologis manusia bahwa ia makhluk Tuhan (*khalaqa al-insan min `alaq*), sementara

semangat keilmuan nampak pada kesadaran etis bahwa Tuhan selain Pencipta juga Pemurah yang memberikan ilmu kepada manusia lewat hasil goresan pena-Nya (*alladzi `allama bi al-qalam, `allama al-insan malam ya `lam*).

Selain itu, wahyu ini sangat menarik untuk diperdalam, karena Allah mensejajarkan keilmuan dengan tauhid dalam satu waktu proses penurunannya. S.M. Hossain dalam buku yang diedit oleh Naquib al-Attas berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education* menjelaskan bahwa tidak seorang pun dapat menangkap pesan-pesan wahyu kecuali orang-orang yang memiliki ilmu dan menggunakan akalunya (Q.S. Ali Imran/3:7). Kekurangan ilmu yang benar dapat menggiring manusia untuk berlaku sombong kepada Allah (Q.S. al-An'am/6: 108), bahkan menyembah tuhan selain Allah (Q.S. al-Hajj/22:71).

Iqra' adalah perintah untuk membaca, padahal membaca adalah pintu pertama dibukakannya ilmu pengetahuan. Orang yang membaca adalah orang yang mengamalkan ayat tersebut sekaligus menjadi orang yang insya Allah pandai. Kata *iqra'* disebutkan enam kali dalam al-Qur'an yang tersebar dalam empat surat, yakni Q. S. al-Isra'/ 17:14, al-'Alaq/96:1 dan 3, al-Haqqah/69:19, al-Muzammil/73: 20 (dua kali disebutkan).

وَاحْفِظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا {إِسْرَاءَ: 24}.

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu” (Q. S. al-Isra'/i7;24)

فَأَمَّا مَنْ أَوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَذَا مَا أقرأُ وَكَتَابِي فِي الْخِطَابِ: {الْحَاقَّةَ: 19}.

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: Ambillah, bacalah kitabku (ini)” (Q.S. al-Haqqah/69:19)

Dari ayat yang disebutkan itu, yang relevan untuk dijadikan daya dorong mencari dan menguasai ilmu pengetahuan adalah Q.S. al-'Alaq/96 saja. Selain Q.S. al-'Alaq/96 yang mendorong manusia untuk mencari ilmu, banyak juga ditemukan dalam hadis dan ungkapan bijak yang mengajak mencari ilmu, misalnya:

1. Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim:
2. Carilah ilmu walaupun di negeri Cina:
3. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad:
4. Para Ulama adalah pewaris para Nabi:
5. Barangsiapa menginginkan (kebahagiaan) dunia, maka ia harus memiliki ilmunya; barangsiapa menghendaki (kebahagiaan) akhirat, ia harus memiliki ilmunya; dan siapa saja yang ingin meraih keduanya, ia harus memiliki ilmunya.
6. Pada hari Kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama diletakkan di atas darah syuhada.
7. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkannya jalannya ke surga.
8. Barangsiapa mati ketika sedang mengembangkan ilmu untuk menghidupkan Islam, maka di surga ia sederajat di bawah Nabi.

Dari ayat dan beberapa hadis serta ungkapan bijak yang telah diungkapkan di atas, maka Islam menempatkan ilmu dalam posisi sentral. Hal ini sangatlah logis, karena ilmu selain dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah, juga dapat dijadikan tolak ukur kemajuan seseorang, masyarakat dan bangsa. Bangsa atau negara dikatakan maju bukan terletak pada kekayaan sumber daya alamnya, melainkan terletak pada kekuatan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam), misalnya: Arab Saudi, Brunai Darussalam, Iran, dan Irak dikenal sebagai negara kaya, tetapi bukan negara maju, karena penguasaan terhadap iptek masih sangat rendah. Mereka bukan produsen iptek, melainkan konsumen iptek. Oleh karena itu negara-negara Islam harus mensejajarkan dirinya dengan negara maju. Syarat mutlak untuk bisa sejajar adalah harus meningkatkan

penguasaan iptek, maka sumber daya manusia (SDM)-nya harus ditingkatkan kemampuan dan profesionalismenya.

Lantas ilmu yang macam apa yang harus dicari? Menurut Mahdi Ghulsyani dalam bukunya yang berjudul *The Holy Qur'an and the Science of Natural* tahun 1986 memberikan jawaban kongkri, bahwa ilmu yang haus dicari atau dipelajari adalah:

1. Ilmu yang dapat meningkatkan pengetahuannya akan Allah.
2. Ilmu yang efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuan-tujuannya.
3. Ilmu yang tiapat membimbing orang lain ke jalan yang benar
4. Ilmu yang dapat memecahkan berbagai problem masyarakat.

Akibat Pandangan Dikhotomik Ilmu pada Dataran Pemahaman dan Pengamalan Islam

Akibat dari klasifikasi ilmu ke dalam dua bagian yakni “ilmu agama” dan “ilmu non-agama”, mengakibatkan umat terpecah dalam melihat universalitas ajaran Islam, sehingga menuntut ilmu hanyalah ‘slmu agama saja sementara ilmu lainnya terabaikan. Ini mempengaruhi pada dataran pemahaman dan pengalaman Islam. Islam dipersepsikan hanya sebagai ajaran ritualitas (ibadah) dan credo (kepercayaan) semata, dengan menafikkan ajaran sentral lainnya yakni *mu`amalah dunyawiyah*.

Dampak yang sampai sekarang masih ada adalah adanya dualisme sistem pendidikan yang satu dengan lainnya saling berjauhan dan tidak menyapa, yakni sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama. Keduanya mampu membuat pola berpikir secara dikhotomis, kalau sekolah umum adalah sekolah dunia, kalau di sekolah agama adalah sekolah akhirat. Begitu pun materi perkuliahan (kurikulum), seolah-olah ilmu-ilmu umum yang dipelajari lepas dari masalah agama. Ilmu-ilmu yang dikesankan sebagai ilmu umum, misalnya: sosiologi, matematika, kimia, fisika, antropologi, ekonomi dan politik adalah ilmu-ilmu produk Barat yang dianggap sekuler, sementara ilmu-ilmu agama terutama tafsir, hadis dan faraid adalah ilmu-ilmu yang berasal dari

Timur Tengah. Akibat lebih jauh, dalam bentuk pemisahan pola hidup, antara urusan dunia dan urusan akhirat, yang satu dengan lainnya tidak ada keterkaitan. Pemikiran-pemikiran semacam ini tidaklah tepat, dan bukan pemikiran yang islami.

Klasifikasi Ilmu oleh al-Ghazali sangatlah dikhotomik, apalagi masih dirinci menjadi ilmu yang terpuji, mubah dan tercela, bahkan sampai pada kategori wajib *kifayah* dan wajib *'ayn*, maka klasifikasi ini ditolak oleh pakar lainnya. Mahdi Ghulsyani misalnya, tidak sependapat dengan klasifikasi itu, karena klasifikasi semacam itu hanya menyebabkan kesalahan memandang (miskonsepsi) bahwa “ilmu non-agama” terpisah dari Islam, dan nampak tidak sesuai dengan keuniversalan agama Islam yang menyatakan dapat merahmati kebahagiaan penuh kepada kemahusiaan. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberi kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam. Murtadha Muthahhari menekankan bahwa “kelengkapan dan kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok ‘ilmu agama’.”

Alasan Mahdi Ghulsyani untuk tidak menerima klasifikasi al-Ghazali didasarkan pada argumen-argumen, yaitu:

1. Sebagian besar ayat al-Qur’an dan Hadis, konsep ilmu secara mutlak, muncul dalam maknanya yang umum, sebagaimana dapat dilihat dari ungkapan al-Qur’an yang tertera dalam [Q.S. al-Zumar/39:9](#), al-’Alaq/96:5, al-Baqarah/2:31, Yusuf/12:76 dan al-Nahl/16:70.
2. Beberapa ayat al-Qur’an dan Hadis [Nabi](#) secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak berarti hanya belajar prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama saja, hal ini tertera dalam [Q.S. al-Naml/27:28](#).
3. Dalam al-Qur’an terdapat rujukan yang menyatakan: “Ia berkata: sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku” (Q.S. al-Qashash/28:78). (4) Dan beberapa

hadis yang mendorong untuk mencari dan menguasai ilmu, tanpa membatasi ilmu apa yang dicari. Alasan lain yang bisa diajukan, bahwa sesungguhnya bidang ilmu apa pun yang kondusif terhadap pemeliharaan kekuatan dan vitalitas masyarakat Islam, ilmu tersebut wajib *kifayah*, sebagaimana pengkajian ilmu-ilmu agama dianggap wajib *kifayah* bagi masyarakat Islam.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {التوبة: 122}.

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. al-Taubah/9:122).

Nampaklah bahwa kata ‘ilm yang disebutkan dalam al-Qur’an dan Hadis di dalam makna generiknya (umum) ketimbang merujuk secara eksklusif kepada studi-studi agama. Di dalam agama Islam batasan untuk mencari ilmu hanyalah khusus ilmu-ilmu yang memiliki nilai kegunaan bagi kehidupan positif manusia. Islam melarang umatnya menuntut ilmu yang bahayanya lebih besar dari manfaatnya. Ali bin Abi Thalib mengatakan: “Tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu itu lebih banyak dari apa yang dapat diketahui seseorang, maka dari setiap ilmu itu ambillah bagian yang paling berguna”.

Untuk menghilangkan kesan dikhotomis dalam ilmu, dan tetap dalam alur monokhotomis, sesuai dengan prinsip tauhid, perlu difahami bahwa kebenaran mutlak (*al-haqq*) hanya ada pada Allah se mata, dan yang dapat dicapai manusia (dengan interpretasi *kawuniyah* maupun interpretasi *qawliyah* yang keduanya menghasilkan ilmu) hanyalah kebenaran relatif.

C. KEDUDUKAN ORANG YANG BERILMU

Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa tidalah sama orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو {الزمر: 9}.

“...Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang naengetuhui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesuragguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. ai-Zumarj39:9).

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {المجادلة: 11}.

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaranau dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Mujadilah/58:11).

Dari dua ayat di atas, jelaslah bahwa orang yang berilmu menduduki tingkat terhormat dalam Islam. Sekarang muncul pertanyaan, mengapa umat Islam tertinggal jauh dari umat-urnat-lain? Mengapa Islam-tertinggal jauh dari negara-negara lain? dan masih sederetan pertanyaan yang dapat diajukan. Jawaban terhadap pertanyaan itu sangat variatif, antara lain bisa diajukan jawaban:

1. Hampir semua negara Islam pernah dijajah oleh bangsa lain, terutama oleh bangsa Eropa dan Amerika. Setiap kolonialisasiakan menancapkan belenggu pendidikan, ekonomi, sosial politik dan budaya. Akibat dari belenggu maka rakyat yang dijajah akan bodoh, terbelakang dan miskin.
2. Dampak dari kolonialisasi itu, negara-negara Barat memandang negara-negara Islam dengan sebelah mata. Bahkan Islam dijadikan ancaman besar bagi kemajuan mereka. Negara-negara Islam ditempatkan pada posisi negara yang perlu terus ditekan.

3. Umat Islam masih asyik dengan konflik internal yang disebabkan oleh *khilafiyah* yang berkepanjangan sehingga potensi umat Islam hampir semua tersedot ke masalah konflik.
4. Umat Islam belum mampu menangkap ajaran Islam secara totalitas, masih ada pandangan bahwa berislam cukup dengan shalat dan ritual lainnya. Sementara ajaran-ajaran sentral yang lain misalnya tentang ekonomi, politik, pendidikan dan budaya belum ditangkap.
5. Umat Islam terlalu lama tidur dalam kejumudan, dan terlalu lama meninggalkan al-Qur'an, terutama dalam memahami dan menangkap ruh al-Qur'an.

Selain itu masih banyak jawaban lain yang dapat diberikan. Namun apakah keterbelakangan umat Islam dan negara Islam itu akan terus dipertahankan? ternyata tidak. Sudah ada usaha-usaha kongkrit untuk memajukan umat Islam dan mensejajarkan negara Islam dengan negara-negara maju. Kalau ukuran yang dipakai suatu negara itu maju adalah terletak pada penguasaan terhadap iptek, maka negara-negara Islam akan berusaha menguasai iptek sekaligus imtak (iman dan takwa). Kemajuan iptek saja hanya akan membawa kehancuran manusia, kalau tidak dibarengi dengan kokohnya imtak.

Embrio untuk menguasai iptek adalah adanya kesadaran bersama negara-negara Islam untuk mendirikan organisasi tingkat dunia yang disebut IIFSTHAR (*The International Islamic Forum for Science, Technology and Human Resources Development*--- Forum Islam Internasional untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Sumber Daya Manusia). Forum ini telah mengadakan Konferensi I di Jakarta, 6-8 Desember 1996, dihadiri oleh 400 peserta dari 102 negara. Selain sepakat memilih B.J. Habibie sebagai ketua, juga telah melahirkan Deklarasi Jakarta dan Rencana Aksi (*Plan of Action*). Deklarasi menekankan perlunya kebangkitan semangat riset ilmu pengetahuan, mempertebal iman dan keunggulan teknologi dengan memperhatikan petunjuk al-Qur'an. Kelompok Kerja Aksi juga mengusulkan tiga Rencana

Aksi kepada Dewan. Eksekutif, yaitu (1) membangun komite rencana proyek yang terdiri dari panel ahli multidisplin. Panel ini akan menjalankan studi kelayakan dan mengembangkan rencana bisnis yang akan dilakukan untuk satu atau dua proyek, masalahnya *database* atau *networking*, dan pertukaran program. (2) Membangun jaringan *database yang* terdiri dari data masjid, sekolah, universitas, dan lembaga Islam lainnya. Termasuk jaringan antara para spesialis, pakar, infomiasi bisnis dan sumber-sumber yang relevan lainnya. (3) Membangun kelompok profesional dan pakar internasional untuk membangun pertukaran program dalam bidang sosial dan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM).

BAB V

PENTINGNYA PENGUASAAN IPTEK

A. ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENTINGNYA PENGUASAAN IPTEK

Dalam al-Quran banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kalau dilakukan penelusuran secara seksama, paling tidak ditemukan tujuh i'tibar dalam bidang iptek yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Penggalian lubang di tanah, menguburkan mayat dan menimbuninya, seperti yang dipelajari Qabil dari perbuatan gagak, setelah ia membunuh saudara kandungnya, si Habil (Q.S. al-Maidah/5:30-31).
2. Pembuatan, melayarkan dan melabuhkan kapal oleh Nabi Nuh a.s. pada masa menjelang waktu air bah datang, sehingga terjadi banjir besar. Nabi Nuh dan umatnya yang setia selamat dari banjir tersebut (Q.S. Hud/11:36-44).
3. Menyucikan, meninggikan pondasi, dan membangun Baitullah oleh Nabi Ibrahim a.s., dibantu oleh Ismail (Q.S. al-Baqarah/ 2:124- 132).
4. Pengelolaan sumber daya alam dan hasil bumi oleh Nabi Yusuf (Q.S. Yusuf/12:55-56)
5. Pelunakan besi dan pembuatan baju besi, serta pengendalian dan pemanfaatan bukit-bukit dan burung-burung oleh Nabi Daud (Q. S. al-Anbiya'/21:80 dan Saba'J34:10-11).
6. Komunikasi dengan burung, semut dan jin, pemanfaatan tenaga angin untuk transportasi, pemanfaatan tenaga burung untuk komunikasi, mata-mata untuk tentara, pemanfaatan

tenaga jin untuk tentara, penyelam laut, membangun konstruksi bangunan, patung, kolam dan pencairan tembaga oleh Nabi Sulaiman (Q.S. al-Anbiya'/21:81-82, al-Naml/27:15-28, Saba'/34:12-13, dan Shad/38:34-40).

7. Penyembuhan orang buta, berpenyakit lepra, dan telepati oleh Nabi Isa a.s. (Q.S. Ali Imran/3:49-50 dan al-Maidah/4:110).

Beberapa informasi Qur'ani itu, mestinya iptek bukanlah hal yang asing bagi umat Islam. Karena peristiwa sejarah masa lalu itu tetap memiliki nilai kegunaan yang tinggi bagi umat sesudahnya. Sejarah bukan sustu peristiwa statis yang hanya dinikmati, dirasakan dan diambil oleh pelaku dan masyarakat sezamannya, melainkan sejarah sesuatu yang ilinamis, yang dapat diambil hikmah dan nilai. Maka sejarah itu harus dihadirkan, direfleksikan ke masa kini dan masa depan.

Selain itu, dalam ayat-ayat yang lain sebagaimana banyak disinggung pada pembahasan di awal, ditemukan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menguasai iptek. Karena bagaimana pun juga, iptek sangat dibutuhkan dalam memajukan kehidupan manusia. Iptek akan terus berkembang seiring tingkat daya intelektualitas manusia dalam merespon dan meramalkan kemungkinan atau kecenderungan kehidupan manusia masa depan.

Ahmad Watik Pratiknya dan Muhammadi, keduanya aktif dalam Persyarikatan Muhammadiyah, menangkap respon umat Islam dalam mensikapi perkembangan iptek walaupun dengan redaksi yang ber beda, tetapi tetap dalam substansi yang sama. Menurutnya, ada dua sikap yakni: (1) melihat berbagai perkembangan iptek dan kecenderungannya secara utopistik, oportunistik berlebihan, dan beranggapan mestinya begitulah kehidupan moderen. Mereka menganggap Iptek sebagai variabel perubahan yang bersifat mutlak dan dominan. (2) melihat berbagai perkembangan iptek dan kecenderungannya secara *distopistik*, pesimis dan cemas berlebihan. Mereka melihat perkembangan iptek sebagai sumber bencana bagi masa depan manusia, dan penuh dengan kekhawatiran Iptek akan mencerabut kebudayaan manusia dari akarnya, mencerabut nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Munculnya dua sikap itu lebih didasarkan pada realitas, antara lain: (1) pertimbangan bias masyarakat, baik bias keilmuan maupun bias kepercayaan. Hal ini terjadi karena penempatan ilmu dan agama secara dikhotomis yang berkembang dalam masyarakat. (2) Pendekatan yang bersifat parsial terhadap kemaknaan iptek bagi kehidupan manusia. Pendekatan parsial ini dapat terjadi karena keterbatasan informasi mengenai Iptek itu sendiri. (3) Tiadanya pemahaman filosofik-konseptual yang adekuat tentang Iptek.

Pandangan yang proporsional, dapat dikembangkan apabila dilandasi oleh pandangan dasar yang menempatkan Iptek tetap sebagai alat bagi manusia untuk berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu kehadiran dan perkembangan Iptek merupakan suatu keharusan sejarah (*sunnatullah*). Karena merupakan keharusan sejarah maka tidak bisa ditawar lagi umat, umat Islam harus menguasai, dalam rangka pengalaman Islam secara integratif. Menunjukkan kepada dunia, bahwa Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah saja, tetapi juga mengajarkan tentang Iptek.

Bagaimana dengan al-Qur'an, apakah mengandung ajaran-ajaran tentang Iptek secara kongkrit, definitif dan rinci? Dalam al-Qur'an ditemukan tidak kurang dari sepuluh persen ayat-ayatnya merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Namun demikian, ada dua pandangan tentang keutuhan materi al-Qur'an yang berkenaan dengan Iptek.

Pandangan pertama, mengatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh bentuk pengetahuan termasuk disiplin-disiplinnya. Pandangan ini karena menempatkan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an dalam lapangan keilmuan untuk meyakinkan orang-orang non muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an, dan untuk menjadikan kaum muslimin bangga memiliki kitab suci. Yang masuk dalam kelompok pertama ini misalnya al-Ghazali, dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, ia mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud: "Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modem, selayaknya dia merenungkan

al-Qur'an". Ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Dalam bukunya yang lain, Jawahir al-Quran, dikatakan bahwa "prinsip-prinsip ilmu yang telah kami jelaskan dan yang belum kami spesifikasikan, bukanlah di luar al-Qur'an, karena seluruh ilmu ini diraih dari salah satu lautan pengetahuan-Nya. Telah kami sebutkan bahwa al-Qur'an itu laksana lautan yang tak bertepi, dan bahwa sekiranya lautan itu menjadi tinta (untuk menjelaskan) kata-kata Tuhanku, sungguh lautan itu akan habis sebelum kata-kata Tuhan itu berakhir".

Tokoh lainnya adalah al-Suyuthi dalam Ritabnya, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, mengatakan al-Qur'an mencakup seluruh ilmu-ilmu baik yang klasik maupun yang tergolong modern (Q. S. al An'am/6:38, al-Nahl/16: 89). Juga dikemukakan oleh Abd. Al-Rahman al-Kawakibi dalam kitabnya, *Thab' al-Istibdad* (Hakikat Depotisme): "pada abad-abad sekarang, sains telah mengungkapkan berbagai fakta dan ini semua dinisbahkan kepada para penemunya, orang-orang Eropa dan Amerika. Tapi mereka yang menelaah al-Qur'an dengan cermat akan menemukan bahwa kebanyakan fakta-fakta tersebut dinyatakan secara eksplisit dan implisit dalam al-Qur'an sejak tiga belas abad yang lalu". `Abd Razaq Naufal dalam bukunya, *The Qur'an and Modern Science*, mengatakan bahwa: "ketika kita membuktikan kepada orang-orang non-Arab bahwa al-Qur'an itu mengandung prinsip-prinsip sains modern dan telah membicarakan setiap fenomena keilmuan baru, apakah keajaiban al-Qur'an ini tak cukup untuk menarik perhatian mereka terhadap al-Qur'an?". Begitu juga Maurice Bucaille dalam bukunya, *The Bible, the Qur'an, and Science*, lebih tegas mengatakan bahwa: "al-Qur'an memiliki kesesuaian yang sempurna dengan sains modern, pengetahuan sains modern memberi kesempatan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, dimana ayat-ayat itu sampai dewasa ini tidak mungkin ditafsirkan".

Pandangan kedua, mengatakan bahwa al-Qur'an itu semata-mata sebagai Kitab Petunjuk, dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan kedua ini sebagai

bentuk reaksi dari pandangan pertama, dipelopori misalnya, oleh Abu Ishak al-Syathibi, yang dikutip oleh al-Dhahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, bahwa orang-orang saleh pendahulu itu lebih memahami al-Qur'an daripada kita, dan mereka tidak berbicara tentang bentuk ilmu tersebut. Argumentasi yang mendukung pandangan kedua, bisa disimpulkan dalam empat hal, yaitu: (1) tidaklah benar menafsirkan kata-kata al-Qur'an dengan cara yang tidak diketahui oleh orang-orang Arab pada masa Nabi. (2) Al-Qur'an tidak diwahyukan untuk mengajari kita sains dan teknologi, tapi merupakan Kitab petunjuk. Masalah Iptek di luar tujuan diwahyukan al-Qur'an. (3) Sains belum mencapai tingkat kemajuan yang sempurna, maka tidak benar menafsirkan al-Qur'an menurut teori-teori yang dapat berubah. (4) Sudah menjadi kehendak Allah, manusia dapat menemukan rahasia-rahasia alam dengan menggunakan indera dan daya intelektualnya. Jika al-Qur'an mencakup seluruh Iptek, maka akal manusia pun akan menjadi jumud dan kebebasan manusia menjadi tidak bermakna.

Dua pandangan yang kelihatannya kontradiktif tersebut, ada pandangan ketiga yang dikemukakan oleh Syaikh Musthafa al-Maraghi, yang dijelaskan dalam pengantar buku Ismail Pasha berjudul *Islam and Modern Medicine*. Dikatakan, “bukanlah maksud saya untuk mengatakan bahwa Kitab Suci ini mencakup secara rinci atau ringkas seluruh sains dalam gaya buku-buku teks, tapi saya ingin mengatakan bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip umum”.

Yang perlu digarisbawahi dari berbagai pandangan di atas adalah bahwa al-Qur'an tetap diletakkan sebagai Kitab petunjuk dalam kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip umum dan etik tentang Iptek. Sementara rumusan dan perincian Iptek sampai pada tingkat penerapannya sangat tergantung pada manusia itu sendiri. Karena manusia dengan akalnya mampu membedakan yang baik dan benar, yang membawa *maslahah* dan yang menghancurkan. Tapi ingat, semua yang dikerjakan oleh manusia akan dimintai pertanggungjawaban ddi hadapan Allah. Kalau ia megembangkan iptek untuk kemaslahatan umat manusia

(baik), sorga jaminannya, sementara kalau Iptek yang diciptakan untuk menghancurkan peradaban umat manusia, neraka sebagai tempat kembalinya.

B. KEWAJIBAN MUSLIM MENGGALI ILMU PENGETAHUAN

Al Islam sebagai agama yang bersumber teks Al-Qur'an dan Assunah Almaqbulah menjadi subyek dan obyek pemikiran. Dalam pandangan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan sains. Pertama, prinsip-prinsip seluruh sains dipandang kaum Muslim terdapat dalam al-Qur'an. Dan sejauh pemahaman terhadap al-Qur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat esoteris (*ma'nawi*) terhadap Kitab Suci ini, yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigma sains.

Kedua, al-Qur'an dan Assunah almaqbulah menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan sains dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut sains pencarian sains dalam segi apapun berujung pada penegasan Tauhid-Keunikan dan Keesaan Tuhan. Karenanya, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan al-Qur'an dan As-sunah al-maqbulah merupakan dasar pembangunan dan pengembangan sains. Kedua sumber pokok ini, singkatnya, menciptakan atmosfir khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam.

Dengan watak pandangan dunia (*worldview*) inklusif seperti itu, maka tidak aneh kalau spektrum pengembangan sains dalam Islam menjadi sangat luas. Sebagaimana dibuktikan dalam sejarah, ilmuwan Muslim menerima warisan sains dari berbagai pihak: sejak dari Yunani, India, Cina dan sebagainya. Tetapi dalam proses transmisi sains itu ilmuwan Muslim tidak berlaku pasif. Seperti dikemukakan Nasr dalam *Islamic Science: An Illustrated Study* (1976, h. 9):

“Sains Islam muncul dari perkawinan antara semangat yang terbit dari wahyu Qur’ani dengan sains yang ada dari berbagai peradaban, yang diwarisi Islam yang ditelaah diubah-bentuk melalui kekuatan rohaniahnya menjadi suatu substansi baru; yang berbeda dan sekaligus melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya. Sifat internasional dan kosmopolitan wahyu Islam-yang bersuber dari karakter universal wahyu Islam dan tercermin dalam penyebaran geografis Islam (dâr al-Islâm)-membuat Islam mampu menciptakan sains pertama yang benar-benar bersifat internasional dalam sejarah manusia”.

Dalam tinjauan ilmiah kebahasaan Nurcholish Madjid mengemukakan sains kealaman dan sains sosial dimulai dengan penuturan sebagai berikut: Umat manusia, yaitu keturunan Adam (*Bani Adam*) hidup dalam lingkungan yang disebut alam (*âlam*). Dari segi kebahasaan, perkara “alam” (Arab: *âlam-un*) adalah satu akar kata dengan perkataan “ilmu” (Arab: *’ilm-un*), juga dengan kata-kata “alamat” (Arab: *’alâmat-un*). Dan pengertian “alamat” atau “pertanda” itulah yang juga terkandung dalam perkataan “ayat” (Arab: *âÿât-un*). Jadi jagad raya adalah “alamat” atau “ayat” Tuhan. Karena itu “alam” merupakan sumber “ilmu” manusia. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan alam dan gejala-gejala alam yang ada.

Katakanlah (wahai Muhammad): “Perhatikanlah olehmu (wahai manusia) apa yang ada di langit dan di bumi! Namun pertanda-pertanda dan peringatan-peringatan itu tidak akan berguna bagi kaum yang tidak beriman.” (QS. Yunus/10 : 101).

“Pertanda”, “*’alâmat*”, atau “*âÿât*” dari Allah itu adalah untuk kaum yang berpikir. Semesta alam sebagai pertanda Tuhan, tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang berpikir. Di sini sains memerlukan akal.

Dan dia menundukkan utukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. 45:13, lihat juga QS. Al-Râd/13: 3).

Di balik “pertanda”, “*âlamat*”, atau “*âyât*” Allah dalam alam kebendaan (material) ialah hukum-hukum ketetapan Allah (Taqdir Allah) yang pasti. Maka kajian tentang alam kebendaan menghasilkan pengetahuan *kawniyyah* tentang hukum-hukum alam yang pasti (“ilmu eksakta”). Sementara di balik “pertanda”, “*âlamat*”, atau “*âyât*” Allah dalam alam kesejarahan manusia (alam sosial) ialah hukum-hukum “Tradisi Allah” (Sunnatullah) yang tidak akan berubah (pasti), namun punya Variabel yang jauh lebih banyak daripada yang ada pada hukum alam kebendaan (Taqdir Allah) itu.

Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari sejarah umat-umat yang telah lalu sebagai laboratorium alam sosial kemanusiaan. Kajian sejarah menghasilkan sains tentang Sunnatullah yang meliputi variabel yang sangat banyak (“ilmu sosial”)

Mereka tidaklah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami binasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (QS. Thaha/20:128-lihat juga QS. Rum/30:22, 23, 37; al-Fath/48:23; Ali Imran/3:137 dan al-Fathir/35:43).

“Pertanda”, “*âlamat*”, atau “*âyât*” adalah juga perumpamaan atau “tamsil-ibarat” (Arab: *matsalun*, atau, bentuk jamaknya, *amtsalun*). Al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada yang mampu memahami “secara akal”(rasional) tamsil-ibarat Tuhan kecuali orang-orang yang berilmu. Penggunaan akal dan sains diperlukan untuk dapat memahami berbagai perumpamaan dari Allah.

Matsal atau tamsil-ibarat (metafor, *parable*) digunakan untuk menggambarkan wujud-wujud tinggi (*high reality*), seperti surga dan neraka, yang sebenarnya tidak dapat diterangkan untuk manusia. Akal atau rasio juga diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang wujud-wujud tinggi itu.

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa itu ialah, sungai-sungai mengalir dari bawahnya, makanannya kekal juga keteduhannya. Itulah kesudahan mereka yang bertaqwa. Sedangkan kesudahan mereka yang kafir ialah api neraka. (QS. Al-Rad/13:35 juga QS. Muhammad/47:15).

Al-Qur'an menyebut bahwa orang-orang yang berilmu dan tegak dengan kejujuran adalah yang dapat bersaksi (menyadari) tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, bersama para malaikat dan Tuhan sendiri. Untuk dapat beriman dan mencapai kebenaran yang lebih tinggi, seorang ilmuwan harus berdiri tegak di atas kejujuran.

Allah bersaksi tiada Tuhan selain Dia; para malaikat dan mereka yang sarat dengan sains berdiri teguh demi keadilan; tiada Tuhan selain Dia, Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. Ali-Imran/3:18).

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa hanyalah orang-orang berilmu, yaitu mereka yang memahami dengan baik alam lingkungannya, yang benar-benar dapat meresapi keagungan Tuhan dan bertaqwa secara mendalam. Maka dengan sains yang ditegakkan di atas kejujuran, orang akan semakin bertaqwa.

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fathir/35:27-28).

Sains itu tidak terbatas. Batasnya ialah sains Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjangkau manusia). Dan manusia tidaklah diberi Allah sains melainkan sedikit saja. Maka

dari itu manusia harus terus-menerus manambah sainsnya yang hanya sedikit itu, dengan menembus perbatasan (frontier) sains yang ada: harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan sains dengan temuan-temuan baru atau inovasi (tajdid) terus-menerus.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا {الكهف: 109}.

Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (QS. al-Kahfi/18:109).

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا {طه: 104}.

Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: «Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku sains. (QS. Thaha/20:114).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
{العنكبوت: 69}.

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Ankabut/29:69).

Pada dasarnya alam raya ini terbuka. Siapapun dapat mempelajarinya. Sehingga sains pun terbuka. Maka manusia dianjurkan saling belajar dari sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kedaerahan, kenegaraan, dan keagamaan. Manusia dengan sikap terbuka dapat belajar dari sesama, dari manapun dan kepada siapapun.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى
 فَبَشِّرْ عِبَادِ، الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ
 هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ {الزمر: 17-18}.

Mereka yang menjauhi setan, dan tidak terjerumus menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang yang arif. (QS. al-Zumar/39:17-18).

Rasulullah s.a.w. bersabda, “kalimat kearifan (*al-hikmah*) adalah barang-hilangnya orang beriman, maka di manapun ia temukannya, ia adalah lebih berhak kepadanya.” (Hadits, al-Tirmidzi).

Berdasarkan perintah-perintah dalam al-Qur’an di atas agar manusia berpikir, menggunakan akal, dan merenung dengan mendalam (*ber-tadabbur*) supaya dapat mencapai keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, maka dapat dikatakan bahwa sains yang benar adalah “mukadimah” iman yang benar. Di sini letak kewajiban Muslim menggali sains. Sains adalah sebuah kemestian bagi manusia yang mempunyai fungsi: pertama, sebagai bekal Allah kepada Adam, dengan sains itu manusia memahami alam sekitarnya, yang kemudian digunakan untuk membangun bumi ini, memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah. Kedua, sebagai tujuannya yang lebih mendalam, dengan sains manusia memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup, sehingga menjadi bertaqwa kepada-Nya, berkiprah dalam kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran-Nya. Yang pertama menghasilkan kemudahan hidup (manfaat dari “iptek”), dan yang kedua, yang lebih mendalam, membimbing manusia beriman kepada keluhuran budi pekerti atau akhlaq.

Pada dasarnya keunggulan manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok, terletak dalam adanya iman dan sains sekaligus. “Allah mengangkat mereka yang beriman dan yang dianugerahi sains beberapa derajat.”

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ {المجادلة:
. {11

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berilah tempat dalam pertemuan, berilah tempat, Allah akan memberi tempat (yang lapang) kepadamu. Dan apabila dikatakan: «Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi sains pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah/58:11).

Landasan karakter pengembangan sains seperti itu adalah bahwa dalam Islam-selama periode di antara kemunduran intelektualisme Romawi dengan kebangkitan Eropa-berbagai cabang sains murni (alam, fisika, sosial dan humaniora) dan sains terapan menyangkut teknik berkembang secara efektif, yang terus direvitalisasi dengan inovasi-inovasi yang signifikan dan berpengaruh. Masyarakat Muslim, berhasil mencapai kemajuan peradaban, dan mempunyai kebanggaan sebagai pusat riset intelektual dan teknik. Ilmuwan-ilmuwan Muslim mendominasi cakrawala keilmuan dalam berbagai disiplin sains. Menjelang akhir abad pertengahan, ketika insinyur-insinyur yang sangat kompeten dibutuhkan, misalnya, untuk membangun jembatan-jembatan yang besar, ahli-ahli teknik Muslim dipanggil melaksanakan tugas luar biasa tersebut.

Hanya setelah kekalahan demi kekalahan dialami militer Muslim sejak abad 15, kaum Muslim mulai kehilangan supremasi keilmuan, dan menjadi konservatif untuk mempertahankan identitas dasarnya yang diyakini tengah terancam. Pada saat yang sama, sains Islam yang telah ditransmisikan ke Eropa mulai mengantarkan masyarakat Barat ke ambang kebangkitan sains dan teknologi.

Masa-masa kemunduran, handaknya di iringi masa kebangkitan dan kemajuan seiring dengan bergulirnya perubahan zaman. Penyiapan sumber daya manusia Muslim harus dibekali penguasaan sains dan teknologi sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif agar bisa “*survive*” di tengah persaingan yang semakin ketat. Dengan demikian kewajiban Muslim menggali sains dan mengembangkan teknologi merupakan keniscayaan yang tiada dapat dihindari lagi.

1. Al-Qur’an dan as-Sunnah yang Berkaitan dengan Sains

Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan sains. Dalil naqli yang sering dikemukakan para ahli, misalnya adalah ayat-ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana terdapat dalam Surah al-‘Alaq (96) ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Kemudian sering dikemukakan ayat-ayat yang mengandung pertanyaan retorik dari Allah semacam *afala ta’qilun* (“apakah engkau tidak berakal”) atau *afala tatafakkarun* (“apakah engkau tidak berpikir”), yang pada

intinya mendorong Muslimin untuk menggunakan dan mengembangkan akal fikirannya-menuntut sains, sebagaimana perintah dalam mencari ilmu yang telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian al-Qur'an dan Hadith merupakan sumber bagi sains Islam, dalam pengertian seluas-luasnya. Prof. Dr. Nurcholish Madjid menuturkan kedekatan ilmu pengetahuan (sains) dengan alam raya sebagai pertanda kekuasaan Allah.

Betapa luasnya sains Allah tercermin dalam surah 31 ayat 25 s.d. 28.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ {25} اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِّيُّ الْحَمِيدُ {26} وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ
مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {27} مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ
إِلَّا كَتَفْسٍ وَاحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ {28} {لقمان: 25-28}.

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka:”Siapakah yang menciptakan langit dan bumi” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”.Katakanlah:”Segala puji bagi Allah”; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah.Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu

jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Dalam Q.S. Luqman/31 ayat 25 s/d 28 tersebut terdapat beberapa isyarat al-Qur'an untuk menggali sains. Bahkan asal-usulnya manusia itu buta sains, namun kemudian dalam proses kehidupan Allah mengaruniai perangkat fisik maupun psikis untuk memahami sains.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl/16:78)

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan) dan akal, serta hati.

Trial and error (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan (*probability*) merupakan cara-cara yang digunakan ilmuwan untuk meraih sains. Hal itu disinggung juga oleh al-Qur'an, seperti dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir tentang alam raya, melakukan perjalanan, dan sebagainya, kendatipun hanya berkaitan dengan upaya mengetahui alam materi.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi” (QS. Yunus/10:101)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ

“Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan . Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”.(Q.S. al-Ghasyiyah/88: 17-20)

أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Apakah mereka tidak memperhatikan bumi? Berapa banyak Kami tumbuhkan di bumi aneka ragam tumbuhan yang baik? (QS. al-Syu'ara' /26 : 7)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

“Apakah mereka tidak melakukan perjalanan di Bumi... “ (QS. 12: 109: 22: 46: 35: 44: dan lain-lain).

Di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana meraih pengetahuan, Al-Quran pun menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati.

Wahyu dianugerahkan atas kehendak Allah dan berdasarkan kebijaksanaan-Nya tanpa usaha dan campur tangan manusia. Sementara firasat, intuisi, dan semacamnya, dapat diraih melalui penyucian hati. Dari sini para ilmuwan Muslim menekankan pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh hidayat (petunjuk/ pengajaran Allah), karena mereka sadar terhadap kebenaran firman Allah :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi – tanpa alasan yang benar-dari ayat-ayat Ku...(QS.al-A'raf /7: 146).

Berkali-kali pula al-Quran menegaskan bahwa *inna Allah la yahdi*, sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada *al-zhalimin* (orang-orang yang berlaku aniaya), *al-kafirin* (orang-orang yang kafir), *al-fasiqin* (orang-orang yang fasik), *man yudhil* (orang-orang yang disesatkan), *man huwa*

kadzibun kaffar (pembohong lagi amat inkar), *musrifun kazzab* (pemboros lagi pembohong), dan lain-lain.

Memang, mereka yang durhaka dapat saja memperoleh secercah sains Tuhan yang bersifat kasbi, tetapi mereka peroleh itu terbatas pada sebagian fenomena alam, bukan hakikat (nomena). Bukan pula yang berkaitan dengan realitas di luar alam materi. Bertolak dari landasan naqli dan empiris, maka diwajibkan Muslim menggali sains. Dalam konteks ini Al-Quran menegaskan:

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Tetapi banyak manusia yang tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan tentang akhirat mereka lalai” (QS al-Rum/ 30: 7).

Para ilmuwan Muslim juga menggarisbawahi pentingnya mengamalkan sains. Dalam hal ini, ditemukan ungkapan yang dinilai oleh sementara pakar sebagai hadits Nabi Saw :

مَنْ عَمَلَ بِمَا عَمِلَ أَوْرَثَهُ اللَّهُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Barangsiapa mengamalkan yang diketahuinya maka Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya”. (Shihab, 1996: 439)

Sebagian ulama merujuk kepada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 282 untuk memperkuat kandungan hadis tersebut.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Bertakwalah kepada Allah, niscaya Dia mengajar kamu. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Atas dasar itu semua, al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki sains harus memiliki sifat khasyat

(takut dan kagum kepada Allah) sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah ulama (QS Fathir/35 : 28).

Allah Maha Mengetahui, karena segala sifat kesempurnaan wajib disandang-Nya, sedangkan Maha Mengetahui adalah sifat kesempurnaan. Sains bagi Allah, adalah terbukanya tabir segala sesuatu dari makhluk yang terbesar hingga terkecil. “Samudra Sains” Tuhan tidak bisa berubah dan bagi Allah tidak mengenal ruang dan waktu. Karena Al-Quran adalah kitab petunjuk dan As Sunnah sebagai “bayan/penjelas” maka pada keduanya tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan kewajiban Muslim menggali sains sebagai bekal memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Model Studi Islam Klasik, Medieval, dan Kontemporer

Periode setelah wafatnya Umar Ibn Al Khattab sampai abad ke 10 M adalah pusat kehidupan intelektual masyarakat Muslim. Pada saat itu berkembang wacana pemikiran di bidang politik, hukum, teologi, tasawuf, dan varian pemikiran Islam lainnya. Kemajuan sains di masa Dinasti Abbasiyyah, bila diteliti corak kurikulumnya, seluruh madrasah sepenuhnya bermuatan sains agama, yang dalam klasifikasi sains sekarang ini termasuk ke dalam humaniora (humanities).

Menurut Makdisi dan juga Sayyed Hossein Nasr, hanya di beberapa madrasah-madrasah saja, khususnya di Persia (Iran), yang mengajarkan beberapa bidang sains yang diharamkan pada madrasah-madrasah Sunni, seperti filsafat dan sains eksakta sampai pada masa-masa lebih belakangan (Nasr 1976: 17-9).

Ada beberapa alasan mengapa legalisme fiqh atau syari'ah bisa begitu dominan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam? Pertama, berkaitan dengan pandangan tentang ketinggian syari'ah dan sains keIslaman. Kedua, bangunan struktur akademis yang cukup canggih dalam sains keislaman, misalnya masyyakhat Al-Quran (professorship – guru besar Al-Qur'an), masyyakhat Al-Hadits, masyyakhat Al Thibb dan seterusnya dalam struktur akademis madrasah. Ketiga, hampir seluruh madrasah atau al-jami'ah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf baik dari dermawan kaya atau penguasa politik Muslim.

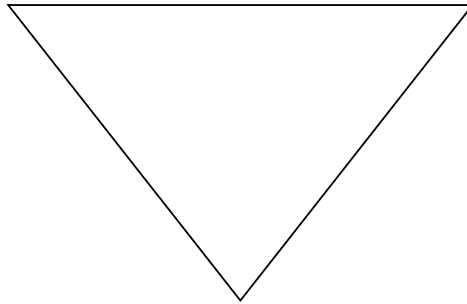
Motivasi kesalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan madrasah dalam lapangan sains agama yang dipandang akan lebih mendatangkan banyak pahala ketimbang sains “umum” yang mempunyai aura “profan”- dan karena itu tak terkait begitu jelas dengan soal pahala. Pada pihak lain, para penguasa politik pemrakarsa pendirian madrasah, apakah karena didorong kepentingan-kepentingan politik tertentu atau motivasi murni untuk menegakkan “orthodoksi” sunni, sering mendikte madrasah atau “*al-jami'ah*” untuk tetap berada dalam kerangka “orthodoksi” itu sendiri, tegasnya dalam kerangka syari'ah (Azra, 1999: xi). Padahal dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara “sains agama” dengan “sains profan”.

Berbagai sains dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal”- substansi dari segenap sains. Inilah alasan kenapa para ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan sains yang dikembangkan peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki sains menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para ‘ulama’, pemikir, filosof dan ilmuwan Muslim sejak dari Al Kindi, Al Farabi dan Ibn Sina, Ibn Butlan, Ibn Khaldun, sampai Al Ghazali, Nashir al Din al-Thusi dan Mulla Shadra di era medieval, sangat peduli dengan klasifikasi Sains (Nasr, 1976 : 13-14).

Menurut Ibn Butlan (w 469/ 1068) menggambarkan klasifikasi sains, dalam segitiga, dimana sisi sebelah kanan adalah sains agama, sisi sebelah kiri sains filsafat dan sains alam, dan sisi bawah adalah sains kesusasteraan,

Sains Filsafat Dan Alam

Sains Keagamaan Islam



Sains Kesusasteraan (Makdisi, 1981: 75)

Ibn Khaldun mengklasifikasi menjadi 2 kategori :

1. Sains naqliyyah: al-Quran, hadits, fiqh, kalam, tashawwuf dan bahasa.
2. Sains aqliyyah: logika, filsafat, kedokteran, pertanian, geometri, astronomi dsb.

Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang sains. Bila bagian-bagian besar sains tersebut “dimakruhkan”, maka terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan. Kaum Muslim yang disebut sebagai “Khaira Ummah” akan terbukti bila mampu menangkap pertanda zaman sekaligus memiliki keunggulan teknologi, sebab dalam akar sejarahnya, pernah terbukti bahwa sains “Aqliyah” yang ditransmissi ke Dunia Eropa mengantarkan “Barat” mampu mendorong ke arah pencerahan “Aufklarung”, yang pada akhirnya menghasilkan renaissans dan revolusi industri. Dalam perkembangan labih lanjut, revolusi industri memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa dan kini menjelang pasar bebas dan era kesejahteraan.

Di era modern masa kini, strategi reorientasi pemikiran mengenai strategi pengembangan sains sosial, humaniora maupun eksakta menjadi keniscayaan guna menyongsong peradaban gemilang dan sehingga kaum Muslim memperoleh predikat “Khaira Ummah” yang kaffah.

Obyek sains menurut ilmuwan Muslim Kontemporer mencakup alam materi dan non materi. Karena itu selain pendekatan Bayani dan Burhani, bisa juga digunakan pendekatan Irfani. Upaya peningkatan kualitas iman dan taqwa bisa dilaksanakan dengan proses penelitian dan pengkajian sains. Seperti Psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu hukum, ilmu kesehatan, ilmu budaya. (Pendekatan Burhani: bersumber dari alam sosial dan manusia dengan pendekatan filsafat dan sains, juga pendekatan Bayani (bersumber dari nash / teks / wahyu dengan pendekatan bahasa) dan Irfani (bersumber dari pengalaman keberagaman / *ar-ru'yah al mubashirah* dengan pendekatan hati dan intuisi). Kaidah dan hukum-hukum ilmu tersebut pada hakikatnya adalah sunatullah. Dengan pendekatan tersebut sains dalam pandangan Islam bersumber pada ayat Kauniyah dan Qauliyah (teks Al-Qur'an dan As Sunnah al Maqbullah) keduanya menjadi subjek dan objek pemikiran, yang pada gilirannya dapat lebih mendekatkan taqarrub ila Allah. Sudah barang tentu dengan tindakan *Dzikirullah bi al fikri, bi al qalbi, bi al lisani* maupun *bi al amali*.

BAB VI

EPISTEMOLOGI ILMU DALAM ISLAM

A. YANG DAPAT DIKETAHUI MANUSIA

Sebagaimana telah diungkapkan dalam bab I, manusia diciptakan bukan tanpa tujuan. Manusia diciptakan Tuhan dengan tujuan menjadi *khâlifah*-Nya atau wakil-Nya, yaitu melaksanakan kehendak-kehendakNya di muka bumi untuk memakmurkannya atau membangun peradaban. Sehubungan dengan itu, manusia dikaruniakan dua buah hadiah yang sangat istimewa: ilmu pengetahuan dan kebebasan memilih, selain—sebagai puncak penciptaan alam—dikaruniakan juga daya-daya yang dengannya kehendak Tuhan diharapkan dapat dilaksanakan. Di antara daya-daya itu yang paling potensial berperan adalah akal (*`aql*) dan hati (*qalb*). Daya yang terakhir ini memungkinkan manusia pilihan (yang telah mencapai tingkat *al-insân al-kâmil*) menerima wahyu Tuhan. Berangkat dari pemahaman seperti ini, adalah wajar dan proporsional mengkaji akal dan wahyu dalam perspektif pengembangan ilmu. Kajian dimulai dari kajian pembuka tentang epistemologi (teori ilmu pengetahuan) dalam Islam. Dalam pemaparan epistemologi Islam, akan dijawab dua persoalan yang biasa muncul dalam kajian sistem epistemologi mana pun, yaitu: *pertama*, apa yang dapat diketahui manusia, dan, *kedua*, bagaimana mengetahuinya. Dari kajian pembuka tersebut, akan dijawab persoalan *ketiga*, yaitu apa peranan akal dan wahyu dalam perspektif pengembangan ilmu, baik secara umum sebagai sumber pengetahuan dan metode keilmuan maupun secara khusus sebagai sumber etos keilmuan dan kode etik pengembangan ilmu.

Pemaparan kajian ini, terutama pada kajian pembuka (tentang epistemologi Islam), akan menggunakan metode filosofis-historis

dan metode komparasi (perbandingan) dengan epistemologi Barat. Metode filosofis-historis digunakan karena kajian lebih didasarkan kepada tradisi keilmuan dan filsafat para ilmuwan Muslim pada era peradaban Islam Klasik. Tetapi, mengapa komparasi dengan epistemologi Barat? Sebagaimana telah diketahui bersama, kita hidup pada zaman ketika wacana ilmiah begitu didominasi oleh Barat, sementara sebagian besar sarjana kita hanya mengerti teori ilmu pengetahuan Barat dan kurang serius mendalami teori ilmu pengetahuan Islam. Dominasi epistemologi Barat sampai-sampai mendistorsi pemahaman kita tentang epistemologi Islam. Sebagai contoh, kata ilmu (berasal dari kata Arab *`ilm*) telah terdistorsi oleh epistemologi Barat sebagai pengetahuan sebagaimana adanya yang dibatasi hanya pada bidang-bidang fisik-empiris, padahal dalam epistemologi Islam ilmu tidak dibatasi hanya pada bidang-bidang fisik-empiris, tapi juga mencakup bidang-bidang non-fisik atau metafisik. Selain itu, pada kajian penutup (tentang etos keilmuan dan kode etik keilmuan) digunakan metode normatif karena kajian lebih merupakan produk refleksi terhadap wahyu.

Dalam kajian epistemologi, apa pun sistemnya, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ada dua persoalan prinsip yang harus terjawab, objek apa yang dapat diketahui manusia, dan bagaimana mengetahuinya. Persoalan pertama mengacu pada teori dan muatan ilmu, sedangkan persoalan kedua mengacu pada metodologi. Berikut ini paparan tentang jawaban terhadap kedua persoalan tersebut.

Apa yang dapat diketahui manusia? Terhadap pertanyaan ini, epistemologi Barat menjawab bahwa objek yang dapat diketahui manusia adalah segala sesuatu sepanjang ia dapat diamati secara inderawi. Hal-hal lain yang bersifat non-inderawi dan non-fisik tidak termasuk ke dalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah. Berbeda dengan pandangan tersebut, epistemologi Islam (diwakili pandangan para ilmuwan Muslim) menjawab bahwa apa yang dapat diketahui manusia tidak hanya objek-objek fisik yang dapat diamati secara inderawi (oleh para filosof Muslim biasa disebut *mahsûsât* [*sensibles*]), tetapi juga objek-objek non-fisik, non-

material atau metafisik (oleh para filosof Muslim biasa disebut *ma`qûlât* [*intelligibles*]), seperti aksioma-aksioma matematika, konsep-konsep mental dan realitas-realitas imajinal dan spiritual (Kartanegara, 2002: 58-59, 61; al-Attas, 1979: 23-24; Bakar, 1994: 75; dan Nasr, 1976: 28).

Terkait dengan contoh *ma`qûlât* (objek non-fisik, non-material atau metafisik), realitas imajinal dan spiritual perlu dijelaskan lebih lanjut. Realitas imajinal dimaksudkan sebagai segala hal yang berada di *`âlam mitsâl* (*the imaginal world*) yang diyakini oleh para filosof muslim (dan sufi) sebagai alam yang mengantarai alam fisik dan alam spiritual, seperti mimpi atau pengalaman mistik para sufi. Ciri realitas yang berada di *`âlam mitsâl* (alam imajinal) adalah bahwa mereka mengambil bentuk (*image*) tertentu, tetapi tidak memiliki unsur materi. Di *`âlam mitsâl* ini, segala yang asalnya bersifat material dispiritualkan dan yang asalnya bersifat spiritual dimaterialkan (sebatas mengambil bentuk [*image*] tertentu). Karena itu, bertemulah di sana, misalnya, jiwa Nabi Muhammad s.a.w. yang telah dilepaskan dari pengaruh jasmaninya dengan Malaikat Jibril yang telah mengambil bentuk (*image*) tertentu sehingga keduanya dapat menjalin komunikasi timbal balik. Dalam konteks ini, pewahyuan dari Tuhan, melalui Malaikat Jibril, kepada Nabi Muhammad s.a.w. dapat dijelaskan. Adapun realitas sesungguhnya malaikat, sebelum dan sesudah bertemu nabi, adalah realitas spiritual. Realitas spiritual adalah realitas tentang dunia ruh, dan yang esensial dari realitas spiritual adalah Tuhan. Perlu diketahui, realitas spiritual, tidak terbatas pada dunia ruh yang suci, dalam pengertian juga terkait dengan manifestasi ruh dalam berbagai tingkat realitas yang membentuk jagad raya (Bakar, 1994: 73-74; Kartanegara, 2002: 139-40).

Kembali ke perbedaan epistemologi tentang objek apa yang dapat diketahui manusia, adalah wajar bila banyak ilmuwan modern, dipengaruhi epistemologi Barat, yang hanya percaya kepada keberadaan objek yang dapat diamati indera, menolak keberadaan objek-objek non-fisik, non-material atau metafisik. Berhadapan dengan mereka, pertanyaan yang barangkali akan

muncul adalah apakah objek non-fisik, non-material atau metafisik itu *real* (nyata, benar-benar ada). Untuk menjawab pertanyaan itu, Kartanegara (2002: 60) membantu kita dengan mengambil salah satu sampel (contoh) dari objek non-fisik tersebut, yaitu ide-ide manusia. Ide manusia, walau abstrak, adalah *real* karena dia dapat disimpan dalam sistem memori (ingatan) manusia. Bila tidak *real*, bisakah ide manusia disimpan dalam wahana yang disebut memori itu? Lalu apa yang tersimpan dalam memorinya? Jawabannya jelas tidak bisa, dan yang disimpan adalah ide manusia, dan karena itu *real*. Bila ini masih disanggah dengan pernyataan bahwa yang disimpan dalam memori manusia adalah suara atau kumpulan huruf, maka dapat dijawab dengan mengapa pula manusia tidak bisa merekam apa-apa dari ucapan manusia lain yang bahasanya tidak dimengerti olehnya. Ini pertanda bahwa yang direkam atau disimpan dalam memori manusia bukanlah suara atau tulisan, melainkan ide-ide abstrak yang tersembunyi di balik kata-kata dari suara atau tulisan tadi. Seandainya kata-kata yang memang terekam, mestinya manusia dapat merekam ide-ide dalam memorinya, apa pun bahasa yang digunakan. Kenyataan bahwa manusia tidak dapat menyimpan ide-ide yang disampaikan dalam bahasa asing yang tidak dimengertinya menunjukkan bahwa yang disimpan manusia itu tidak lain adalah ide-ide abstrak yang non-fisik. Dengan demikian, ide manusia (dan objek non-fisik lainnya) adalah *real* (nyata, benar-benar ada).

Secara lebih konkrit, untuk memperkuat keberadaan ide manusia, dapat dilihat buku tua yang berjudul *The Books that Changed the World*—Buku-buku yang Mengubah Dunia (Downs, 1959). Kemudian dapat diajukan pertanyaan, apa yang dimaksud dengan “buku-buku yang mengubah dunia”: apakah kata-kata yang tersimpan di dalamnya atau ide-ide yang bersembunyi di balik kata-kata itu? Jawabannya tentu yang kedua, karena kata-kata yang tersimpan dalam buku-buku itu tidak lain hanyalah benda mati—berupa tinta di atas kertas—yang mengubah dirinya saja tidak bisa, apalagi mengubah dunia. Dengan demikian, jawabannya tegas: ide-ide yang tersimpan dalam buku-buku itulah

yang telah mengubah dunia. Namun, bila kemudian keberadaan ide-ide tersebut ditolak dengan alasan bahwa mereka itu tidak *real* karena tidak dapat diamati secara inderawi, maka dapat diajukan pertanyaan, “Dapatkah sesuatu yang pada hakikatnya tidak ada mengubah dunia?” Jawabannya tentu tidak. Karena itu, haruslah—menurut akal sehat—dikatakan bahwa ide-ide manusia itu *real*, nyata atau benar-benar ada dalam arti yang sesungguhnya, dan karena itu dapat mengubah dunia.

Pandangan yang berbeda tentang objek apa yang dapat diketahui manusia antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat telah melahirkan beberapa konsekuensi. *Pertama*, konsekuensi pada pengembangan ilmu dan klasifikasinya. Ilmuwan Barat modern lebih menekankan pengembangan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), sementara ilmuwan Muslim pra-modern mengembangkan tidak hanya ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), melainkan juga ilmu-ilmu metafisik (*metaphysical sciences*). Ilmuwan Barat, terutama pada tahap awal era modern, hanya mengenal satu jenis rumpun ilmu: ilmu-ilmu kealaman—pada tahap-tahap berikutnya mereka mengenal juga rumpun ilmu lain: ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Sedangkan ilmuwan Muslim, sejak awal, telah mengenal klasifikasi ilmu yang komprehensif dan disusun secara hirarkis: rumpun ilmu-ilmu metafisika yang menempati posisi tertinggi, mencakup antara lain ontologi, kosmologi, teologi, eskatologi; disusul rumpun ilmu-ilmu matematika pada posisi tengah, mencakup antara lain aritmatika, geometri, aljabar, trigonometri dan musik; dan terakhir rumpun ilmu-ilmu fisik, mencakup fisika, kimia, geologi, geografi, biologi, astronomi dan optika (Bakar, 1997: 120-31; al-Najjar, 1996: 65-67).

Kedua, konsekuensi pada penyikapan terhadap alam sebagai objek ilmu. Ketika ilmuwan Barat menyikapi alam sebagai realitas otonom dan tercipta secara evolusi tanpa campur tangan Tuhan, justeru ilmuwan Muslim menyikapi alam sebagai tanda-tanda Tuhan, sehingga ketika mengembangkan teori-teori yang terkait dengan bidang kealaman mereka tidak menafikan realitas metafisik

yang justeru dalam pandangan mereka sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan holistik tentang fenomena alam yang mereka teliti. Sehubungan dengan penyikapan ini, adalah proporsional bila banyak di antara ilmuwan besar dan berpengaruh, seperti Charles Darwin (dalam biologi), Pierre Simon de Laplace (dalam astronomi), dan Sigmund Freud (dalam psikologi), dengan pengetahuan mereka yang mendalam tentang fenomena alam, justeru menolak keberadaan Tuhan. Berbeda dengan mereka, ilmuwan-ilmuwan Muslim, malah meneguhkan keberadaan Tuhan. Jalal al-Din Rumi, misalnya, yang sama-sama berteori tentang evolusi alam seperti Darwin, telah menjadikan Tuhan sebagai ‘Sebab Asal’, dan ‘cinta alam’ sebagai sebab derivatif dari evolusi alam. Menurut pendapatnya, evolusi tidak mungkin terjadi tanpa ‘cinta alam’ sebagai kekuatan universal, dan ‘cinta alam’ ini tidak mungkin tumbuh tanpa objek kecintaannya, yaitu Tuhan. Pandangan ini jelas sangat berbeda dengan Darwin yang menyatakan bahwa evolusi terjadi karena adanya hukum seleksi alamiah, dan hukum seleksi alamiah merupakan mekanisme alam yang berjalan dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Misal lain, al-Biruni, seorang astronom, menyatakan bahwa alam tidak lain adalah daya-daya yang mengatur segala sesuatu menurut rencana Ilahi yang tidak mengenal kesia-siaan. Ini jelas berbeda dari Laplace yang menyatakan bahwa alam dapat dijelaskan tanpa melibatkan Tuhan (Kartanegara, 2002: 97-98).

Begitulah telah dibahas pandangan tentang apa yang dapat diketahui manusia berikut beberapa konsekuensinya. Sekarang kajian sampai pada pertanyaan kedua epistemologis, yaitu bagaimana cara mengetahui objek-objek ilmu yang beraneka itu?

B. CARA MANUSIA MENGETAHUI OBJEK-OBJEK ILMU

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, persoalan bagaimana mengetahui objek ilmu itu terkait dengan persoalan metodologi. Karena perbedaan ragam objek yang dapat diketahui manusia antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat, maka metode

ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir dan ilmuwan Muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan pemikir dan ilmuwan Barat. Karena Barat hanya mengakui objek-objek yang bersifat fisik atau inderawi, maka metode ilmiah pokok yang digunakan adalah metode observasi, yaitu pengamatan inderawi terhadap objek-objek yang diteliti. Sementara itu, di kalangan pemikir dan ilmuwan Muslim digunakan tidak hanya satu metode ilmiah pokok, yaitu metode observasi (*bayâni*)—seperti yang digunakan di Barat—untuk objek-objek yang bersifat fisik atau inderawi, tetapi juga metode-metode lain, yaitu metode logis atau demonstratif (*burhâni*) dan metode intuitif (*'irfâni*) untuk objek-objek yang bersifat non-fisik, non-material atau metafisik (Sardar, 1989: 75).

Dikaitkan dengan daya-daya yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia dalam rangka memenuhi tujuan penciptaan, yaitu menjadi *khalifah*-Nya, maka melalui daya-daya apa metode-metode di atas diterapkan? Metode observasi diterapkan dengan pendayagunaan indera karena daya itulah yang sangat kompeten untuk mengenal objek-objek fisik, sementara metode logis atau demonstratif diterapkan dengan penggunaan akal. Akal, dilihat dari fungsinya, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab I, dapat dibagi dalam dua kemampuan: kemampuan kognitif/teoritis dan kemampuan manajerial/praktis. Dengan kemampuan kognitif/teoritis, akal mampu mengenal objek-objek fisik (*mahsûsât*) dengan mengabstraksikan makna universal dari data-data inderawi, di samping mampu juga mengenal objek-objek non-fisik (*ma`qûlât*) dengan cara menyimpulkan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui. Akhirnya metode intuitif diterapkan dengan penggunaan hati yang menangkap objek-objek non-fisik atau metafisik melalui kontak langsung dengan objek-objeknya yang hadir dalam jiwa seseorang (Kartanegara, 2002: 66). Dalam bab I, telah dijelaskan juga tentang keberadaan indera batin yang dimiliki manusia. Melalui salah satu indera batin, yaitu imajinasi (*al-mutakhayyilah*), metode intuitif dapat diterapkan juga karena dengan imajinasinya manusia dapat menangkap objek-objek

non-fisik atau metafisik, terutama yang imajinal. Di muka telah dijelaskan objek atau realitas imajinal—berikut contoh—sebagai bagian dari objek non-fisik atau metafisik.

Apa yang telah diuraikan tentang bagaimana mengetahui objek ilmu dapat disarikan dalam bentuk tabel, seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1
Cara Mengetahui Objek Ilmu dalam Islam

Jenis Objek	Metode	Daya/Sarana	Cara Kerja Daya/Sarana
Objek Fisik (<i>Mahsûsât</i>)	Observasi (<i>Bayânî</i>)	Indera (<i>Hiss</i>)	Mengamati objek
	Demonstrasi (<i>Burhânî</i>)	Akal (<i>`Aql</i>)	Mengabstraksi makna universal dari data-data inderawi
Objek Non-fisik/ Metafisik (<i>Ma`qûlât</i>)	Demonstrasi (<i>Burhânî</i>)	Akal (<i>`Aql</i>)	Menyimpulkan dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui
	Intuitif (<i>`Irfânî</i>)	Imajinasi (<i>Mutakhayyilah</i>)	Kontak langsung dengan objek imajinal yang hadir dalam jiwa
	Intuitif (<i>`Irfânî</i>)	Hati (<i>Qalb</i>)	Kontak langsung dengan objek non-fisik yang hadir dalam jiwa

Dari penjelasan di atas, baik secara naratif maupun melalui tabel, nampak bahwa akal dan hati (juga imajinasi) sama-sama mampu menangkap objek-objek non-fisik atau metafisik. Walau demikian, mereka sebenarnya menggunakan pendekatan atau cara yang berbeda. Suhrawardi (dalam Kartanegara, 2002: 64-65, 140-41) menyebut pendekatan akal dengan *baḥtsî* (diskursif) dan pendekatan hati (juga imajinasi—pen.) dengan *dzauqî* (presensial). Dalam pendekatan akal, objek-objek ilmu diketahui melalui logika (penalaran) dengan menggunakan silogisme. Dengan demikian, objek-objek ilmu diketahui secara *tidak* langsung melalui proses pengambilan kesimpulan dari yang telah diketahui menuju yang tidak diketahui—dari sini istilah *baḥtsî* (diskursif) timbul. Sedangkan dalam pendekatan hati (juga imajinasi—pen.), objek-objeknya hadir (*present*) dalam jiwa seseorang, sehingga dia bisa mengalami dan merasakannya—dari sinilah istilah *dzauqî* (rasa) muncul. Modus tertinggi pengetahuan *baḥtsî* (diskursif) adalah filsafat dan ilmu pengetahuan, sementara modus tertinggi pengetahuan *dzauqî* (presensial) adalah ilham atau wahyu.

Setelah dua persoalan epistemologis diperoleh jawabannya, sampailah pada posisi akal dan wahyu dalam perspektif pengembangan ilmu, baik secara umum sebagai sumber pengetahuan dan metode keilmuan maupun secara khusus sebagai sumber etos keilmuan dan kode etik keilmuan.

C. SUMBER PENGETAHUAN DAN METODE KEILMUAN

Pengetahuan, sebagaimana dipahami secara umum, adalah segala hal yang manusia ketahui tentang sesuatu objek (Santoso, 1992: 12), sementara objek yang dapat diketahui oleh manusia, menurut epistemologi Islam seperti telah dijelaskan di muka, mencakup objek-objek fisik, inderawi, dan objek-objek non-fisik, metafisik. Dengan begitu, hubungan antara pengetahuan dan objek sangat erat, yaitu tidak akan ada pengetahuan tentang sesuatu objek (fisik atau non-fisik) bila objek itu sendiri tidak ada. Ketika kita

bertanya dari mana objek yang kita ketahui itu berasal, maka kita sebenarnya berbicara tentang sumber pengetahuan.

Dalam kajian ini sumber pengetahuan dikaitkan dengan akal dan wahyu: bagaimana posisi akal dan wahyu dalam pengembangan ilmu—ilmu dibedakan dari pengetahuan, karena ilmu adalah disiplin pengetahuan yang relatif lebih teratur dan terorganisasikan (Santoso, 1992: 12). Dengan pertanyaan yang lebih spesifik, apakah akal dan wahyu itu bisa menjadi sumber pengetahuan dan/atau metode.

Bila kembali ke epistemologi Islam (lihat tabel 1), maka akal jelas-jelas merupakan daya yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia dan bila diaktualisasikan untuk mengabstraksi makna universal dari data-data inderawi dan menyimpulkan dari yang diketahui menuju yang tidak diketahui, maka dia akan menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan. Di sini akal jelas berperan sebagai metode keilmuan. Sekarang, bisakah akal berfungsi juga sebagai sumber pengetahuan? Bila produk dari aktualisasi akal, berupa abstraksi makna universal dari data-data inderawi tentang suatu objek (seperti teori fisika) dan/atau berupa kesimpulan silogistik (seperti ide-ide besar), tidak lain adalah pengetahuan, maka akal berperan sebagai sumber pengetahuan, dalam pengertian bahwa ide-ide besar itu lahir (berasal) dari akal yang diaktualisasikan, begitu juga teori-teori fisika walau sumber pertamanya adalah empiri yang inderawi.

Bagaimana dengan wahyu? Sebagaimana telah diungkapkan di penghujung kajian tentang epistemologi Islam, wahyu adalah modus tertinggi pengetahuan *dzaufi*, produk metode intuitif atau pendekatan hati. Dengan demikian, sulit dikatakan bahwa wahyu berperan sebagai metode keilmuan. *Wahyu* yang merujuk kepada suatu unit pernyataan tertulis—bersifat transendental karena berasal dari Tuhan—yang memuat penjelasan-penjelasan tentang asal-usul, hakikat dan tujuan hidup manusia dan alam, serta seperangkat aturan untuk membimbing tindakan baik individual maupun kolektif (Santoso, 1997: 11-12), lebih tepat *berperan* sebagai *sumber pengetahuan*. Wahyu, dalam bentuk konkritnya al-

Qur'an dan Hadis, ternyata tidak saja menjadi sumber pengetahuan bagi objek-objek yang non-fisik, non-material atau metafisik, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan bagi objek-objek yang bersifat fisik, inderawi. Karena, salah satu dari tiga kemukjizatan al-Qur'an, misalnya, menurut penelitian M. Quraish Shihab (1997: 166-75), adalah isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, seperti isyarat tentang reproduksi manusia [Q.S. al-Najm (53): 45-46; al-Wâq'ah (56): 58-59]; al-Qiyâmah (75): 36-39; al-Insân (76): 2], kejadian alam semesta [Q.S. al-Anbiyâ' (21): 30; al-Dzâriyât (51): 47; al-Ghâsiyah (88): 17-18], dan lain-lain. Lebih dari itu, tengah dikembangkan juga model membangun teori ilmu sosial dengan menjadikan wahyu, di samping perilaku manusia, sebagai sumber pengetahuan (baca Safi, 1996: 174-77; Santoso, 1997: 11-15).

Apa yang telah dijelaskan di atas tentang sumber pengetahuan, menurut epistemologi Islam, sebenarnya pada perspektif praksis pengembangan ilmu. Pada perspektif filosofisnya, sumber pengetahuan yang esensial adalah Allah karena Dialah pemilik khazanah pengetahuan yang disebut *Al-'Ilm*, sehingga salah satu nama Allah adalah *Al-'Alîm* yang artinya “Yang Maha Mengetahui [Q.S. al-Mâ'idah (5): 97; al-Mulk (67): 26]. Pengetahuan-Nya melampaui semua gejala, materi dan alam semesta, baik yang terlihat oleh manusia maupun yang tidak terlihat [Q.S. al-Hasyr (59): 22]. Manusia yang memperoleh mandat untuk menjadi *khalifah*-Nya di muka bumi dianugerahi ilmu pengetahuan melalui pemburuan sebagian rahasia khazanah pengetahuan yang disebut *Al-'Ilm* tadi. Untuk itu, Allah memberinya daya/sarana untuk memperoleh pengetahuan: indera, imajinasi, akal dan hati, di samping menampakkkan sebagian khazanah pengetahuan-Nya—al-Qur'an menyebut penampakan tersebut dengan *âyat*, tanda atau fenomena/gejala—baik dalam bentuk fenomena *qauliyyah* berupa wahyu-Nya yang tersurat dalam al-Qur'an [Q.S. Ali 'Imrân (3): 164] maupun dalam bentuk fenomena *kawniyyah* yang terdapat dalam alam semesta dan diri manusia sendiri [Q.S. Fushshilat (41): 53] (Santoso, 1992: 13; Cf. al-Attas, 1989: 9-13).

BAB VII

ETOS DAN KODE ETIK KEILMUAN

Pengembangan ilmu, selain harus jelas objek dan ketepatan metodenya, memerlukan etos keilmuan dan kode etik. Etos diperlukan sebagai semangat pencarian yang memotivasi pengembangan ilmu. Pengembangan ilmu tidak akan berjalan, sekalipun dana dan fasilitas lain tersedia, bila tidak ada semangat pencarian pengetahuan sebagai motivasinya. Sementara kode etik diperlukan sepanjang proses pengembangan ilmu sejak awal sampai akhir, bahkan dalam penerapannya. Tanpa kode etik pengembangan ilmu bisa jadi tidak mempromosikan persamaan manusia, keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, tapi justru mempromosikan alienasi, dehumanisasi, konsentrasi kekayaan pada segelintir orang dan merusak lingkungan. Bila demikian pentingnya etos keilmuan dan kode etik, kajian berikut akan membahas keduanya sebagai hasil refleksi terhadap wahyu, baik al-Qur'an maupun Hadis. Di sini wahyu berperan sebagai sumber pengetahuan dan akal sebagai metodenya (melalui refleksi).

A. ETOS KEILMUAN

Bila kembali ke wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. [Q.S. al-'Alaq (96): 1-5], nampak bahwa semangat keilmuan merupakan salah satu sisi dari dua semangat kembar, sementara sisi lainnya adalah semangat tauhid. Semangat tauhid terlihat pada kesadaran asal muasal manusia bahwa ia makhluk Tuhan (yang diciptakan dari segumpal darah), sementara etos keilmuan terlihat pada kesadaran etis bahwa Tuhan selain Pencipta juga Pemurah yang memberikan ilmu kepada manusia lewat hasil goresan pena-Nya.

Dua semangat kembar tersebut bahkan telah diberikan Allah sejak penciptaan Adam. Semangat keilmuan tampak pada ayat-ayat: “Dan (Tuhan) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya” [Q.S. al-Baqarah (2): 31]; dan “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya” [Q.S. al-Baqarah (2): 37]. Adapun semangat tauhid tampak pada ayat: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berkata): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’” [Q.S. al-A`râf (7): 172].

Mengapa semangat keilmuan menjadi salah satu sisi dari dua semangat kembar yang dibawa Islam dapat ditelusuri dari beberapa pesan al-Qur`an berikut. Tidak seorang pun dapat menangkap pesan-pesan wahyu kecuali orang-orang yang memiliki ilmu dan menggunakan akalnyanya [Q.S. Āli `Imrân (3): 7]. Kekurangan ilmu yang benar dapat menggiring manusia untuk memaki (baca: sombong kepada) Allah [Q.S. al-An`âm (6): 180], bahkan menyembah selain Dia [Q.S. al-Hajj (22): 71]. Barang siapa yang mendapatkan hikmat (ilmu), sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak [Q.S. al-Baqarah (2): 269]. Bahkan hanya orang-orang yang beriman dan berilmu yang akan ditinggikan beberapa derajat [Q.S. al- Mujâdilah (58): 11], dan hanya orang-orang yang berilmu yang benar-benar takut kepada Allah dan (karenanya tetap) melangkah di jalan kebajikan [Q.S. Fâthir (35): 28]. Tak heran bila di antara doa-doanya, Nabi Muhammad s.a.w. memohon ditambah dan dikembangkan ilmunya [Q.S. Thâhâ (20): 114] (Santoso, 1992: 12).

Ayat-ayat dan doa Nabi Muhammad s.a.w. di atas, bersama-sama dengan pernyataan beliau yang mengandung anjuran bahkan perintah keilmuan, kemudian berkembang menjadi etos keilmuan di tengah tradisi Muslim masa lalu. Pernyataan beliau yang telah

kita kenal antara lain sebagaimana berikut: (1) “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”; (2) “Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat”; (3) “Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”; (4) “Ilmu (pengetahuan) itu milik orang Mukmin yang hilang, di mana saja ia mendapatkannya, maka ia lebih berhak memilikinya dari yang lain”; (5) “Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalannya ke surga”; (6) Barang siapa mati ketika sedang mengembangkan ilmu untuk menghidupkan Islam, maka di surga ia sederajat di bawah para Nabi”; (memang) (7) “Para ilmuwan itu pewaris (tugas) para Nabi”. Etos keilmuan itu telah menumbuhkan proses belajar-mengajar dan penelitian yang pada gilirannya telah menimbulkan perkembangan ilmu, baik yang lama maupun yang baru, dalam berbagai cabangnya. Kemudian berbagai ilmu itu telah menjadi pendorong perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, ilmu telah menjadi salah satu unsur kebudayaan, bahkan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Muslim di masa lampau (Santoso, 1992: 12).

B. KODE ETIK KEILMUAN

Sebuah tawaran tentang kode etik Islami untuk pengembangan ilmu telah direkomendasikan dalam sebuah seminar internasional tentang Pengetahuan dan Nilai di Stockholm, Swedia, 1981. Tawaran kode etik yang dimaksud masih bersifat umum, terdiri dari sepuluh nilai, yaitu *tauḥîd* (keesaan/kesatuan), *khilâfah* (perwakilan), *ibâdah*, *ilm*, *ḥalâl*, *ḥarâm*, *adl* (keadilan), *zhulm* (penindasan), *istishlâh* (kepentingan umum), dan *dhiyâ`* (pemborosan/kesia-siaan) (Sardar, 1988: 7-8).

Dari kesepuluh nilai itu, nilai yang paling mendasar adalah *tauḥîd* yang biasanya bermakna keesaan Tuhan: Allah itu Esa, tidak mempunyai patner, dan tidak ada satu pun yang patut disembah kecuali Dia. Makna yang sangat teologis ini meluas ke semua ciptaan-Nya menjadi: kesatuan manusia (antara jasmani dan rohaninya, antara *fikr* dan *dzikrnya*), kesatuan manusia dan alam, kesatuan pengetahuan dan nilai, kesatuan *sunnatullâh* (antara yang

diwahyukan dan yang tidak diwahyukan)—semua kesatuan ini diperlukan bagi pengembangan ilmu (Sardar, 1988: 7; Santoso, 1992: 18-19).

Dari *tauḥīd* lahir nilai *khilāfah*. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk menjadi wakil-Nya di muka bumi, sehingga manusia tidak bebas sebebas-bebasnya tetapi bertanggung jawab kepada Allah, termasuk dalam kegiatan pengembangan dan penerapan ilmu. *Khilāfah* mengimplisitkan bahwa manusia tidak mempunyai hak yang eksklusif terhadap sesuatu dan bahwa ia harus bertanggung jawab untuk memelihara dan melindungi integritas tempat di mana ia hidup dan menjalani kehidupannya. Karena itu, praktik pengembangan dan penerapan ilmu yang mengeksploitasi dan mendominasi alam tidaklah memperoleh tempat dalam kerangka berfikir di atas (Sardar, 1988: 7). *Khilāfah* mengimplisitkan juga pemenuhan tanggung jawab terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia dan makhluk lainnya yang disesuaikan dengan kehendak Allah. Pelaksanaan yang tepat terhadap tanggung jawab yang luhur ini sesungguhnya merupakan hakikat sebenarnya dari *ibādah* (Santoso, 1992: 19).

Ibādah yang berarti kontemplasi terhadap keesaan Allah, memang, banyak manifestasinya. Salah satu manifestasinya yang bermakna sempit adalah ritus dalam bentuknya yang khusus, tetapi dalam maknanya yang luas manifestasi *ibādah* adalah suatu kehidupan yang secara terus menerus mengabdikan dan patuh kepada Allah, mencakup semua kegiatan—spiritual, sosial, ekonomi, politik, budaya—yang tujuan luhurnya mencari ridha Allah. Salah satu manifestasi dari *ibādah* yang merupakan prasyarat bagi pelaksanaannya yang efektif adalah *ilm* (Santoso, 1992: 19).

Ilm, dilihat dari sumbernya, dapat dipilah antara yang bersumber dari wahyu (*qaulī*) dan yang bersumber dari non-wahyu (*kaunī*). Pencarian *ilm* kategori pertama merupakan *fardh al-`ain* (kewajiban setiap individu) karena ia penting bagi individu agar *survive*, tidak saja di dunia ini tapi juga di kehidupan nanti. Sementara pencarian *ilm* kategori kedua merupakan *fardh al-kifāyah* (kewajiban kelompok, tidak setiap individu) karena ia

penting bagi kelangsungan keseluruhan masyarakat (al-Attas, 1979: 41-42). Pencarian *`ilm*, baik kategori pertama maupun kedua, sekali lagi, adalah *`ibâdah*. Karena itu, ditolak pernyataan “ilmu itu untuk kepentingan ilmu” dan “ilmu itu alat untuk mencapai tujuan”. Mengingat ilmu dikembangkan bukan untuk kepentingan ilmu, tetapi untuk pengabdian kepada Allah, ternyata tidak semua ilmu memenuhi maksud tersebut. Ini berimplikasi kepada kategorisasi *halâl* dan *harâm* (Santoso, 1992: 19; Cf. Sardar, 1988, 7).

Halâl mencakup semua ilmu dan kegiatan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat dan lingkungan. Ilmu yang *halâl* akan mempromosikan *`adl* (keadilan sosial) dan *istishlâh* (kepentingan umum) (Sardar, 1988: 8). *`Adl*, di dalam semua bidang, dan *istishlâh*, dengan dimensinya yang luas, memastikan bahwa *`ilm* itu dikembangkan untuk mewujudkan persamaan universal, kebebasan individual, martabat sosial dan nilai-nilai lain yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peradaban Muslim (Santoso, 1992: 19).

Adapun *harâm* mencakup semua ilmu dan kegiatan yang merusak manusia dan lingkungannya, baik secara fisik, intelektual maupun spiritual. Sehubungan dengan itu, penelitian yang mempromosikan alienasi, dehumanisasi, pengangguran, konsentrasi kekayaan pada segelintir orang, dan perusakan lingkungan ditolak. Kegiatan seperti itu bersifat *zhulm* (penindasan) dan dinilai sebagai *dhiya`* (kesia-siaan) (Sardar, 1988: 8).

Demikianlah, telah dijelaskan epistemologi Islam yang darinya dapat diketahui posisi dan peranan akal dan wahyu dalam perspektif pengembangan ilmu, baik sebagai sumber pengetahuan dan/atau metode keilmuan maupun sebagai sumber etos keilmuan dan kode etik keilmuan. Bab berikut akan membahas secara lebih rinci hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan.

C. WACANA INTEGRASI KEILMUAN

Bangunan integrasi keilmuan dalam khazanah Islam telah menjadi kajian mendalam oleh sejumlah intelektual muslim.

Sebagian masih merumuskan dalam bentuk gagasan dan teoritik, sebagian lain telah melangkah lebih jauh dan terlembagakan dalam institusi pendidikan tinggi. Sekurangnya ada tiga model paradigma atau konsep dasar keilmuan ketika orang membangun sains Islam, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan, pengilmuan Islam, dan integrasi-interkoneksi keilmuan. Berikut ini penjelasan masing-masing paradigmanya tersebut.

1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Paradigma islamisasi ilmu pengetahuan dikemukakan oleh Seyyed Naquib al-Attas. Dalam berbagai literatur yang tersebar, Al-Attas (1995) menyimpulkan bahwa usaha islamisasi ilmu harus dimulai melalui kajian mendalam terhadap asas-asas metafisika dan epistemologi Islam yang telah dirumuskan dengan elegan oleh pemikir Islam klasik. Jika kajian tersebut telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana ilmuwan-ilmuwan sekarang menghayati temuan-temuan tersebut, sehingga dengan demikian proses islamisasi ilmu akan terjadi dengan sendirinya.

Ismail Raji Al-Faruqi (2003) menyatakan bahwa proses islamisasi harus dikenakan secara langsung terhadap bidang-bidang ilmu yang bersangkutan. Pada tingkat konkretnya adalah mengupayakan untuk memproduksi buku teks universitas yang telah dibentuk kembali menurut visi Islam dalam sekitar 20 disiplin. Secara umum, islamisasi ilmu al-Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik, di satu sisi, dan Islam yang terlalu religius di sisi lain, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci yang dimaksud ialah sebagai berikut: (1) menguasai disiplin ilmu modern; (2) menguasai warisan Islam (*islamic heritage*); (3) menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern; (4) mencari cara-cara bagi melakukan sintesis yang kreatif antara lain ilmu modern dan ilmu warisan Islam; (5) melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang

boleh membawanya memenuhi kehendak Allah (Khudhori, 2013).

Selain itu, Al-Faruqi (2003) juga menetapkan setidaknya terdapat 12 langkah yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan mulia di atas, langkah-langkah yang dimaksud adalah, (1) penguasaan disiplin modern yang meliputi prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya; (2) peninjauan disiplin ilmu; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: ontologi; (4) penguasaan ilmu warisan Islam dari sisi analisis; (5) penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin ilmu; (6) penilaian secara kritis disiplin modern untuk memperjelas kedudukan disiplin terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam, seperti pemahaman terhadap Al-Qur'an dan sunnah, perlu analisis dan kajian terhadap kesalah-pahaman; (8) kajian dan penelitian masalah utama umat Islam; (9) kajian tentang masalah utama yang membelit manusia sejagad; (10) melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif; (11) pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam, seperti kitab-kitab utama teks dalam universitas; dan (12) harus memasar dan mensosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah di-Islamkan.

Dalam bukunya *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, (1998), Sardar menyatakan bahwa umat Islam membutuhkan “sains Islam” karena kebutuhan-kebutuhan, prioritas-prioritas, dan perhatian masyarakat muslim berbeda dari apa yang dimiliki oleh peradaban Barat. Umat Islam membutuhkan sains Islam karena suatu peradaban tidak akan sempurna apabila tidak memiliki suatu sistem objektif untuk memecahkan masalah yang dibingkai sesuai pradigmanya sendiri. Tanpa “sains Islam”, masyarakat muslim hanya akan menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban lain (Barat).

2. Pengilmuan Islam

Di Indonesia wacana tentang sains Islam tidak selalu diamini oleh seluruh pemikir muslim. Kuntowijoyo mengulas wacana sains Islam dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2004). Kuntowijoyo memilih program keilmuan dengan paradigma pengilmuan Islam. Perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat “realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al-Qur’an. Pertama, tugas itu dikerjakan oleh “demistifikasi Islam”. Di sini dikemukakan tentang perlunya Islam sebagai teks (Al-Qur’an dan as-Sunnah) untuk dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. Kedua, mengapa orang Islam harus melihat realitas melalui Islam? Jawabannya adalah menurut ilmu budaya dan sosiologi ilmu pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh manusia tetapi melalui tabir (konsep, budaya simbol, dan persetujuan masyarakat). Ketiga, adanya pengakuan faktor manusia. Tanpa adanya faktor manusia konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap. Humaniora dalam Al-Qur’an ingin menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (*qauliyah* dan *qauniyah*) tetapi ada tiga (*qauliyah*, *qauniyah*, dan *nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, sejarah, antropologi, ilmu politik dan sebagainya.

Proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi ialah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur’an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.

Dimulai interrelasi antara mitos, ideologis, dan ilmu. Dalam periode ide, Islam dapat dirumuskan sebagai ilmu. Kalau pada periode utopia, umat Islam masih berpikir dalam kerangka mitis, sementara pada zaman ideologi mereka

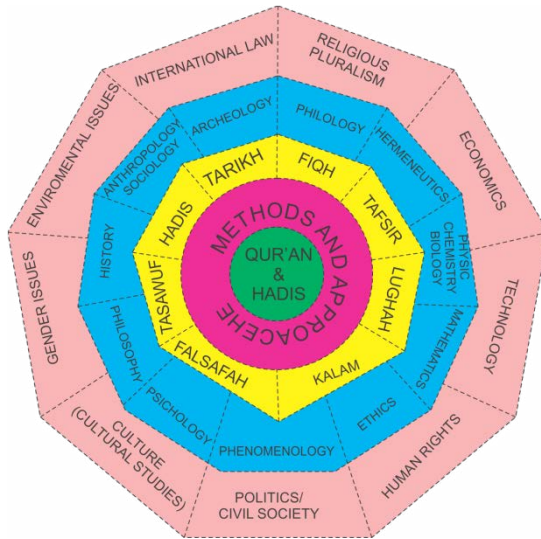
hanya terlibat pada persoalan ideologi dan kekuasaan, maka pada periode sekarang ini, perlu merumuskan konsep-konsep normatif Islam sebagai teori. Konsep-konsep normatif memang bisa diturunkan menjadi filsafat, kemudian menjadi ideologi. Tetapi bisa juga dari konsep normatif mejadi filsafat, dan lalu mejadi teori. Sebagai contoh lagi, ada hadis yang menyebutkan kefakiran itu mendekatkan kepada kekufuran. Ini merupakan tesis yang sangat penting, tetapi itu hanya sampai ke situ. Kaum muslim jarang menjelaskan hadis itu menjadi teori sosial tentang mengapa kemiskinan itu mendekatkan kekufuran. Umat Islam tidak pernah melihat gejala-gejala empirik di dalam sejarah maupun dalam masyarakat yang menyebabkan kemiskinan cenderung menyebabkan orang menjadi kafir, ingkar atau lalai kepada Tuhan. Bentuk kemiskinan yang bagaimana yang menyebabkan kekufuran, ini jarang dijelaskan secara teoritis. Karena itu dapat dikatakan bahwa al-Quran itu sebenarnya merupakan sejumlah teori-teori besar yang perlu dielaborasi menjadi *middle range* (Kuntowijoyo, 1994).

3. Integrasi-Interkoneksi

Selain dua paradigma tersebut, kini muncul paradigam ketiga dalam wacana sains Islam, yaitu itegrasi-interkoneksi. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M Amin Abdullah (2000) ini mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Agenda penelitian untuk membangun kerangka metodologi *Fundamental Philosophy* yang dikaitkan langsung dalam bidang studi agama-agama dan studi keislaman yang bertujuan memberikan masukan untuk pemecahan persoalan pluralitas keagamaan adalah ibarat mencari jarum yang jatuh di tengah kegelapan malam. Ia perlu senter untuk menerangi tempat sekitar jatuhnya jarum tersebut untuk menemukannya. Senter tersebut adalah bertemunya tiga kluster keilmuan bidang agama dalam pola bentuk hubungan seperti pertemuan dan dialog kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks-teks keagamaan (*naql, bayani*;

subjective), dan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosiologis-antropologis perkembangan kehidupan beragama era pluralitas budaya dan agama (*'aql, burhani; objective*) serta ilmu-ilmu yang lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb, 'irfani, intuitif; penghayatan yang intersubjective*) adalah salah satu dari sekian banyak cara yang patut dipertimbangkan dalam upaya rekonstruksi tersebut.

Menurut Amin Abdullah integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadarat an-nas*), tradisi akademik-ilmiah (*hadarat al-ilmu*), dan tradisi etik-kritis (*hadarat al-falsafah*). Epistemologi integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah secara sistematis terangkum dalam gambar dan skema berikut:



Dalam gambar jaring laba-laba layer pertama adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif Islam. Dengan berbagai pendekatan, metode, dan fokus objeknya pada layer kedua, layer pertama dengan berbagai pendekatan dan metode kajian yang ada di layer kedua kemudian melahirkan

layer ketiga berupa ilmu-ilmu tradisional Islam, yakni tafsir, hadis, kalam, fiqh, tasawuf, lughah, tarikh, dan falsafah. Perkembangan ilmu modern dan metodologi seperti tergambar pada ilmu-ilmu alam dan sosial-humaniora menjadi kebutuhan untuk memperkaya makna dan kontekstualisasi, ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga tersebut menggunakan perspektif ilmu-ilmu pada layer keempat seperti sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, arkeologi, filologi, dan seterusnya. Sebaliknya ilmu-ilmu keislaman pada layer ketiga juga bisa menginspirasi dan memperkaya pengembangan ilmu-ilmu pada layer keempat. Interkomunikasi antarlayer dan antardisiplin dalam satu layer akan mendinamisir ilmu-ilmu baru, dan tidak cukup hanya di dalam internal keilmuan belaka, melainkan penegmbangan keilmuan Islam integrative-interkoneksi tersebut harus menyentuh layer terakhir, yakni isu-isu aktual dan kekinian seperti pluralism agama, hokum internasional, demokrasi, etika lingkungan, gender, hak asasi manusia dan seterusnya (Amin Abdullah, 2013).

Dalam kesempatan lain, Amin Abdullah menghubungkan skema jaring laba-laba tersebut dengan konsepsi Keith Ward mengenai sejarah perkembangan studi agama-agama yang telah melewati 4 (empat) fase, yaitu, *local*, *canonical*, *critical*, dan *global*. Pada tahapan pertama, fase *local*, semua agama pada era pra-sejarah (*prehistorical period*) dapat dikategorikan sebagai *local*. Pada tahapan kedua, fase *canonical* atau *propositional*, adalah jaman agama-agama besar dunia (*world religions*). Tahapan ketiga adalah fase *critical*. Pada abad ke-16 dan 17, kesadaran beragama di Eropa mengalami perubahan yang radikal, yang terwadahi dalam gerakan *Enlightenment*. Tahapan keempat adalah fase *global* sebagaimana yang terjadi saat ini dan memunculkan keilmuan baru berikut juga metodenya yang lebih kritis dan tidak hanya terpaku pada rasio. Ini terlihat pada lingkaran keempat jarring laba-laba yang menggambarkan keilmuan Islam dengan paradigma integratif-interkoneksi mengharapakan terjadinya

perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang tidak hanya terfokus pada lingkaran satu dan lingkaran dua, tetapi juga melangkah pada lingkaran tiga dan empat. Lingkaran satu dan dua disebut sebagai ‘*Ulumuddin*’ yang merupakan representasi dari “tradisi local” keislaman yang berbasis pada “bahasa” dan “teks-teks” atau *nash-nash* keagamaan. Lingkaran tiga disebut sebagai *al-fikr al-Islamiy* sebagai representasi pergumulan humanitas pemikiran keislaman yang berbasis pada “rasio-intelek”. Sedangkan lingkaran empat disebut *dirasat islamiyyah* atau *Islamic Studies* sebagai kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan social kritikal-komparatif lantaran melibatkan seluruh “pengalaman” (*experiences*) umat manusia di alam historis-empiris yang amat sangat beranekaragam.

Pemaknaan interpretatif atas *nash*, Al-Qur’an dan Hadis, tidak meninggalkan aspek *the wholeness of reality* seperti banyak dikembangkan filsafat, dan juga tidak mengabaikan perspektif-perspektif keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dimungkinkan ada dan berkembang (dalam Moch Nur Ihwan, 2013). Dengan cara demikian, ilmu-ilmu Islam dikembangkan tidak dalam model *single entity* atau murni teks suci tanpa konteks, tidak dalam model *isolated entities* atau unit-unit yang tertutup, yakni normativitas teks suci jalan sendiri, falsafah jalan sendiri, dan ilmu jalan sendiri tanpa “jendela” interkoneksi dan interkomunikasi, melainkan dalam model *interconnected entities* ada saling hubungan antar ketiganya. Wuryani (2013) memetakan ketiga paradigma tersebut tersebut:

Tiga Paradigma Kelimuan
(wur

No	Paradigma	Sifat	Tokoh
1	Mazhab <i>Islamization of Knowledge</i>	Subjektivitas (ISTAC dan IIUM Malaysia serta beberapa UIN di Indonesia)	al-Attas dan Ismail al-Faruqi
2	Mazhab <i>Scientification of Islam</i>	Objektivitas (Beberapa UIN di Indonesia)	Arkoen, Fazlur Rahman, Kuntowijoyo, dan sebagainya
3	Integrasi-Interkoneksi <i>Scientific (Hadarat al-'Ilm)-cum (Hadarat al-Falsafah)-Doctriner (Hadarat an-Nas)</i>	Sirkulatif-Hermeneutis antara Subjektivitas (<i>Hadarat an-Nas</i>), Objektivitas (<i>Hadarat al'Ilm</i>), dan Intersubjektivitas (<i>Hadarat al-Falsafah</i>) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	M. Amin Abdullah

BAB VIII

STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA: PERBANDINGAN DAN TITIK TEMU ANTARA PSIKOLOGI DENGAN ISLAM*¹

A. PENDAHULUAN

Pada diri manusia terdapat suatu bagian kompleks yang membedakannya antara satu individu dengan individu lainnya. Bagian tersebut ada dalam diri yang termanifestasi dalam perilaku. Meskipun berasal dari satu keturunan, namun bagian tersebut dapat berbeda, karena manusia masing-masing memiliki keunikannya sendiri. Ia dapat dirasakan dan dikenali namun tidak bisa dilihat. Itulah kepribadian yang bersemayam dalam diri. Sebagaimana dikatakan oleh Bastaman bahwa setiap orang menampilkan berbagai keunikan pribadi yang menjadi ciri khasnya, memiliki kepribadian dasar yang berlaku untuk seluruh umat manusia dan juga dapat digolongkan pada tipe kepribadian tertentu serupa dengan sekelompok orang lain yang sama tipe kepribadiannya². Hal ini sejalan dengan pendapat Erich Fromm yang menyatakan bahwa setiap pribadi adalah unik, memiliki tipe-tipe karakter tertentu, tetapi juga sekaligus dapat mencerminkan sifat-sifat seluruh umat manusia.

B. RUANG LINGKUP KEPRIBADIAN

Dalam literatur psikologi, pengertian kepribadian (personality) dapat ditemukan pendapat Clyde Kluckhohn dan Henry A. Murray yang dikutip dari buku mereka *Personality in Nature, Society*

1 * Artikel ini telah dimuat di jurnal Suhuf, Fakultas Agama Islam UMS

2 Bastaman, H.D. 1997. Integrasi Psikologi dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 100

*and Culture*³, Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu merupakan akumulasi atau tercipta dari sifat alami yang bersifat genetik, yang mendapat polesan dari masyarakat dimana individu berinteraksi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. *Syakhshiyah* (kepribadian) berasal dari akar kata syakhsun yang berarti orang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan sebagai identitas seseorang (*haqiqatu al-syakh*)⁴. Soedarsono⁵ mengartikan kepribadian dengan totalitas kejiwaan seseorang yang menampilkan sisi yang didapat dari keturunan (orang tua dan leluhur) dan sisi yang didapat dari pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungan. Dalam literatur klasik seperti dalam pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, ditemukan term akhlaq yang maksudnya hampir mirip dengan term *syakhshiyah*⁶. Bedanya syakhshiyah berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi, sedangkan akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi⁷.

C. TEMPERAMEN DAN KARAKTER

Terdapat berbagai macam aspek kepribadian yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya, antara lain kecerdasan, bakat, dan temperamen⁸. Dalam hal ini temperamen merupakan sesuatu yang sulit dirubah⁹. Selain hal-hal yang bersifat hereditas, terdapat pula aspek kepribadian yang diperoleh individu dari pengalaman,

3 Kluckhohn, C. & Murray, H.A. 1950. *Personality Formation: The Determinants*, dalam Clyde Kluckhohn dan Henry A. Murray (eds). *Personality in Nature, Society and Culture*. New York: Alfred A. Knopf.

4 Al-Khaththah, M. 1998. *Pengertian Syakhshiyah dan Syakhshiyah Islamiyah*, dalam Kumpulan Materi Daurah Dirasah Islamiyah. Bogor: Tanpa Penerbit. Hal 1

5 Soedarsono, S. 2002. *Character Building, Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Hal. 49

6 Mujib, A. 2000. *Dinamika Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Makalah Simposium Nasional Psikologi Islami. Hal.1.

7 Rajab, M.A. 1961. *Ta'ammulât Fi Falsafah al-Akhlaq*. Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah. Hal. 13

8 Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 103

9 Soedarsono, S. 2002. *Character Building, Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Hal. 49

antara lain pengetahuan, ketrampilan, dan karakter. Secara khusus Erich Fromm dalam mengkaji kepribadian lebih memfokuskan pada temperamen dan karakter¹⁰.

Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Hipocrates misalnya mengemukakan empat macam temperamen manusia yang didasarkan atas cepat-lambatnya dan kuat-lemahnya pola reaksi emosional seseorang, sebagaimana dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Tipologi Temperamen Menurut Hipocrates

Karakteristik	Cepat	Lambat
Kuat	Sanguinis	Melancholis
Lemah	Choleris	Phlegmatis

Temperamen yang berasal dari faktor hereditas, kedudukannya relatif menetap dan melekat pada diri individu. Temperamen berhubungan dengan biopsikologi seseorang, oleh karenanya temperamen seseorang tidak bisa dirubah.

Karakter terkait erat dengan penilaian kualitas tingkah laku (baik-buruk), yang didasarkan atas bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Seseorang dianggap baik karakternya bilamana memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, sebaliknya karakternya dianggap buruk manakala perbuatannya bertentangan dengan nilai-nilai dan ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat. Ini bisa dikatakan bahwa karakter selalu menjadi objek penilaian etis¹¹. Orang bisa memiliki karakter yang baik namun memiliki temperamen yang buruk. Orang seperti ini sering menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Niatnya baik, namun perilaku yang dimunculkannya berbeda dengan apa yang diniatkannya. Sebaliknya ada pula yang

10 Bastaman, H.D. 1997. Integrasi Psikologi dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 103

11 Mubarak, A. 2001. Psikologi Qur'ani. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal. 83

temperamennya baik namun karakternya buruk. Orang seperti ini mampu menyembunyikan hasrat terpendam dalam diri dengan menampilkan sikap dan perilaku yang baik¹².

D. STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PSIKOLOGI (BARAT)

Dalam psikologi terdapat tiga pandangan yang berbeda mengenai struktur kepribadian manusia, yaitu pandangan Psikoanalisis, Behaviorisme dan Humanisme.

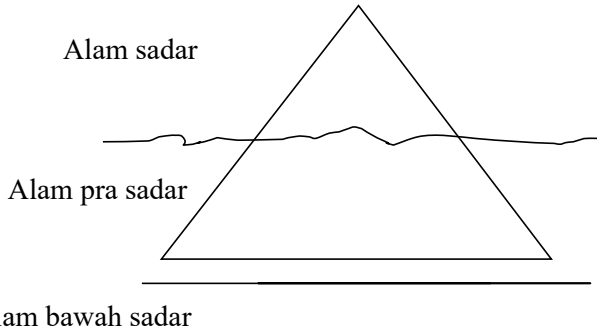
Pertama, Psikoanalisis, konsep kepribadian dalam psikoanalisis diawali pendapat Sigmund Freud tentang kehidupan manusia yang dikuasai oleh alam ketidaksadarannya (*unconsciousness*). Struktur kepribadian digambarkan Freud terdiri atas tiga landasan utama, yaitu id (*das es*), ego (*das ich*) dan super ego (*das ueber ich*). Konsep ini muncul berdasarkan pemahaman Freud yang mengumpamakan keadaan dan proses mental manusia itu ibarat gunung es. Bagian permukaan yang timbul hanyalah sebagian dari apa yang bisa dilihat (alam kesadaran). Bagian terbesar justru tidak tampak dan tenggelam di dalam lautan (alam ketidaksadaran). Diantara kedua alam tersebut terdapat alam pra sadar. Menurut Freud alam ketidaksadaran sangat penting untuk memahami kepribadian manusia.

Id merupakan reservoir yang berisi dorongan-dorongan primitif atau energi psikis yang selalu menginginkan untuk dipenuhi pemuasannya dengan segera (*pleasure principle*). Id merupakan lapisan psikis paling dasar yang merupakan tempat dua naluri yaitu libido (*eros*) atau naluri kehidupan dan *thanatos* atau naluri kematian. Komponen yang menyimpan dorongan tersebut adalah ego. Ego merupakan penjabaran dari id. Sementara superego diibaratkan kata hati yang terbentuk melalui proses

12 Sebagian dari sifat ini ada pada diri orang munafik. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 14, orang munafik menampilkan perilaku sebagaimana orang beriman, namun sesungguhnya perilaku yang mereka tampilkan tersebut hanyalah untuk memperolok-olok (menyembunyikan sifat yang sebenarnya), bukan sebagaimana yang ditampilkan.

internalisasi yang meliputi larangan dan perintah dari dunia luar yang berhubungan dengan lingkungan social dan nilai moral¹³. Berikut ini adalah skema struktur kepribadian menurut aliran Psikoanalisis.

Gambar 1. Skema Struktur Kepribadian menurut Psikoanalisis



Kedua Behaviorisme, aliran behaviorisme melahirkan pendekatan yang sangat kontradiktif dengan aliran yang mendahuluinya, yaitu aliran psikoanalisa. Aliran ini tidak mengakui konsepsi ketidaksadaran/ kesadaran yang menjadi inti dari psikoanalisa, namun lebih memandang aspek *stimulasi lingkungan* yang bisa membentuk perilaku manusia dengan sesuka hati lingkungan eksternal itu. Penjelasan terbentuknya perilaku manusia beranjak dari penelitian yang bersifat obyektif-empirik dan rasional melalui tingkahlaku yang secara nyata dapat diamati dan diukur. Aliran ini menolak pendekatan psikoanalisa yang bersifat subyektif karena dianggap terlalu hipotetis dan intuitif tanpa dukungan temuan yang bersifat empiris.

Pelopop psikologi behaviorisme, John Broadus Watson, melalui studi eksperimental menjelaskan konsep kepribadian dengan mempelajari tingkahlaku manusia yang mengacu pada stimulus-respon. Ia mengganti konsep kesadaran dan ketidaksadaran dengan *stimulus, respon* dan *habit*. *Stimulus* selanjutnya dimaknai sebagai

13 Sumintardja, E.N. 2000. Konsep Manusia menurut Psikoanalisis, dalam Rendra (Peny) Metodologi Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 44-45.

sesuatu yang dapat dimanipulasi atau dapat direayasa lingkungan sebagai upaya membentuk perilaku manusia melalui *respon* yang muncul sebagaimana yang diharapkan lingkungan, sedangkan *habit* adalah hasil pembentukan perilaku tersebut.

Prinsip perubahan perilaku ditemukan oleh Edward Lee Thorndike, salah seorang perintis aliran behavioristik lainnya melalui kajian hukum sebab akibat atau *Law of Effect*. Thorndike mengemukakan bahwa perilaku manusia mengikuti hukum sebab akibat karena sebab-sebab itu sendiri dapat dikontrol dan diciptakan oleh lingkungan. Artinya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan bagi perilaku cenderung akan diulangi, sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan akan dihentikan. Prinsip perubahan perilaku ini kemudian dikembangkan oleh B.F. Skinner yang terkenal dengan *Operant Conditioning*-nya¹⁴.

Dalam aliran Behaviorisme, dikenal empat ranah fungsi psikis, yaitu kognisi (cipta), afeksi (rasa), konasi (karsa) dan psikomotor (karya). Berbeda dengan aliran Psikoanalisis, hubungan antara keempat ranah itu bukan merupakan strata, melainkan setara satu sama lain¹⁵.

Gambar 2. Skema Empat Ranah Fungsi Psikis menurut Behaviorisme

Kognisi	Afeksi	Konasi	Psikomotor
---------	--------	--------	------------

Terdapat empat hal utama yang menjadi pokok perhatian dalam menelaah konsep manusia, yaitu: (1) *Sensasionalisme*, dihipotesakan bahwa semua perilaku terjadi melalui pengalaman sensori; (2) *Reduksionisme*, semua perilaku termasuk perilaku

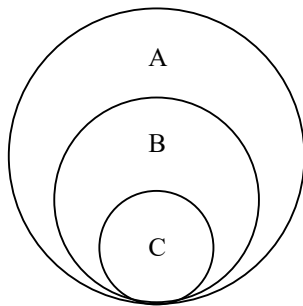
14 Goble, Frank. 1987. *Mazhab Ketiga-psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

15 Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 97

yang kompleks dapat dijelaskan melalui konsep sederhana yang mengikuti konsep stimulus-respon; (3) *Asosianisme*, bahwa semua perilaku termasuk proses mental terjadi karena adanya hubungan asosiasi yang kuat akibat perlakuan yang berulang-ulang; (4) *Mekanisme*, bahwa unsur-unsur kejiwaan atau manusia dapat disamakan dengan mesin yang terbentuk dari proses sederhana stimulus-respon dan diatur lingkungan tanpa mempertimbangkan.

Ketiga Humanisme, pada aliran ini terutama diwakili pandangan Max-Scheler, menganggap kepribadian manusia merupakan suatu unitas yang terdiri atas tiga dimensi somatic, psikis dan spiritual. Pandangan ini diperkuat Viktor Frankl, pendiri Logoterapi, yang menamakan dimensi spiritual sebagai dimensi noetik. Perlu dijelaskan bahwa dimensi spiritual yang dijelaskan di sini sama sekali bukan ruh sebagaimana dalam agama, melainkan kemampuan transendensi dan penghayatan luhur yang khas manusiawi. Dimensi spiritual dianggap sebagai inti dari dimensi-dimensi lainnya, sehingga skemanya digambarkan seperti lingkaran-lingkaran konsentris¹⁶.

Gambar 3. Skema Tiga Dimensi Psikis menurut Humanisme



Keterangan:
 Dimensi Somatis
 Dimensi Psikis
 Dimensi Spiritual (noetik)

E. STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PSIKOLOGI ISLAMI

Banyak tokoh yang mengupas tentang struktur kepribadian dalam Psikologi Islami, di antaranya adalah Al-Ghazali, yang

16 Frankl, V. 1975. *The Unconscious God*. Dalam Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 96

membahas empat unsur utama struktur keruhanian manusia, yaitu kalbu (al-qalb), ruh (al-ruh), akal (al-aql) dan nafsu (al-nafs). Menurut Al-Ghazali unsur-unsur tersebut memiliki dua arti, yaitu arti jasmaniah dan ruhaniah.

Pertama, kalbu¹⁷. Kalbu mempunyai dua arti, yaitu fisik dan metafisik. Kalbu dalam artian fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong, terletak dalam rongga dada sebelah kiri. Sedangkan dalam artian metafisik dinyatakan sebagai kurniah Allah yang halus (lathif), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (Robbaniyyah) yang ada hubungannya dengan jantung¹⁸. Secara lughawi, berarti bolak-balik dan ini menjadi karakteristik dari kalbu itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak-balik¹⁹. Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu yang halus dan indah inilah hakekat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntutan Allah.

Kedua, ruh²⁰. Ruh diartikan sebagai “nyawa” atau sumber hidup, dan diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya kalbu dalam artian metafisik²¹. Kata ruh yang dikaitkan dengan manusia juga dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang dianugerahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya, seperti dalam QS. 40:15 yang dipahami sementara pakar sebagai wahyu yang dibawa malaikat Jibril, ada juga yang dianugerahkan kepada

17 Kalbu dengan segala bentuknya (tunggal, dua maupun jamak) diungkap dalam al-Qur'an sebanyak 132 kali. Jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (fi'il) dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti fu'ad, shard, dan sebagainya.

18 Bastaman, H.D. 2000. Kepribadian dalam Pandangan Psikologi Humanistik dan Tasawuf. Makalah dalam Simposium Psikologi Islami “Membangun Kepribadian Masa Depan”. Jakarta: UI. Hal. 15

19 Mubarak, A. 2001. Psikologi Qur'ani. Jakarta: Pustaka Firdaus. Hal. 40

20 Kata “ruh” dalam al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali dengan berbagai konteks dan berbagai makna dan tidak semua berkaitan dengan manusia

21 Bastaman, H.D. 2000. Kepribadian dalam Pandangan Psikologi Humanistik dan Tasawuf. Makalah dalam Simposium Psikologi Islami “Membangun Kepribadian Masa Depan”. Jakarta: UI. Hal. 15

orang-orang Mukmin (QS. 58:22). Di sini dipahami sebagai dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin. Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Shihab²², bahwa ruh berbeda dengan nyawa, ruh hanya diberikan kepada manusia sebagai *al-khalq al-akhar* (makhluk yang unik) yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan nyawa juga dimiliki oleh binatang, sehingga nyawa bukanlah unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik.

Ketiga, nafsu. Nafsu mempunyai dua arti pula. Pertama adalah dorongan agresif (ganas) dan dorongan erotik (birahi) yang menjadi sumber malapetaka dan kekacauan bila tidak dikendalikan dan diadabkan. Adapun nafsu dalam arti kedua adalah *nafs al-muthmainnah* yang lembut dan tenang serta diundang secara pribadi oleh Allah untuk masuk dalam Surganya (Q.S. Al-Fajr: 27-28). Nafsu dalam arti ini semakna dengan kalbu dan ruh dalam arti kedua. Hal ini dijelaskan pula oleh al-Ghazali²³, bahwa nafsu adalah daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadabiyah* dan *al-syahwaniyah*. *Al-ghadhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadhab* dalam terminology Psikoanalisa disebut dengan “*defense*” (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha emmbela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri; serta memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatannya. *Al-syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. *Syahwat* dalam terminology psikologi disebut dengan “*appetite*”. Yaitu suatu hasrat (keingiann, birahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan keadaan perubahan fisiologi.

22 Shihab, Q. 1994. Manusia dalam Pandangan al-Qur'an. Makalah Simposium Nasional Psikologi Islami. Surakarta: UMS. Hal. 11

23 Al-Ghazali, M.H.A. Maqashid al-Falashifah. Dalam Mujib, A. 2000. Dinamika Kepribadian dalam Psikologi Islam. Makalah Simposium Nasional Psikologi Islami. Hal.1.

Keempat, akal²⁴. Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi inteligensi, dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsure di atas dalam artian metafisik. Menurut al-Gazali akal dalam artian metafisik inilah yang dimaksud Rasulullah SAW sebagai, “...yang pertama diciptakan Allah adalah akal”²⁵. Akal memiliki tiga makna²⁶. Pertama, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (QS. Al-Ankabut: 43), daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur’an pada ayat-ayat; *berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih berganti siang dan malam*, dan lain-lain; dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah; serta ada pula *ulil albab* yang juga dengan makna sama tetapi mengandung pengertian yang lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan atau daya pikir. Kedua, berarti dorongan moral sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-An’am: 151). Ketiga, akal berarti daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan serta hikmah, untuk maksud ini biasa digunakan “rusyd”. Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisa dan menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan dalam berfikir.

F. TITIK TEMU

Pandangan teori psikologi tentang manusia telah diakui oleh banyak ilmuwan muslim sebagai pandangan yang dangkal, mengada-ada, subjektif dan terlalu mendewakan akal dalam eksplanasi teoritisnya. Seperti teori psikoanalisa yang memandang semua perilaku manusia digerakkan oleh factor

24 Kata “aql” (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur’an, yang ada bentuk kata kerja masa kini (fi’il mudhori’) dan masa lampau (fi’il madhi). Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur’an menggunakannya “*bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan dan dosa*”.

25 Bastaman, H.D. 2000. Kepribadian dalam Pandangan Psikologi Humanistik dan Tasawuf. Makalah dalam Simposium Psikologi Islami “Membangun Kepribadian Masa Depan”. Jakarta: UI. Hal. 15

26 Shihab, Q. 1994. Manusia dalam Pandangan al-Qur’an. Makalah Simposium Nasional Psikologi Islami. Surakarta: UMS. Hal. 12-13

ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang diibaratkan Freud seperti halnya gunung es, dimana bagian yang terlihat (*consciousness*) lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang tidak kelihatan (*unconsciousness*). Namun tidak semua konsep Freud harus dicurigai sebagai hal yang kurang mengena bagi pendekatan psikologi islami. Sebagaimana dikemukakan Sumintardja²⁷, bahwa bila dikaji secara teliti konsep Freud hampir sama dengan konsep Psikologi Islami, dimana manusia memiliki potensi dan kekuatan dalam dirinya, entah itu berupa kebutuhan, dorongan atau impuls yang mengarahkan individu pada suatu bentuk tindakan yang bisa terorganisir atau tidak terorganisir. Jadi pandangan Freud bahwa manusia digerakkan oleh insting untuk hidup dan mati, merupakan pandangan yang bisa diterima sepanjang batasan bahwa insting ini merupakan suatu kekuatan atau potensi dasar yang membuat manusia mau bergerak dalam kehidupan dan mencari sasaran serta tujuan hidupnya.

Konsep Freud lainnya bahwa pengalaman masa kanak-kanak dianggapnya memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi individu. Konsep ini sejalan dengan konsep Islam sepanjang bahwa pengalaman masa kanak-kanak tersebut dalam rangka memperkuat anak dalam menyongsong masa depannya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW, “didiklah budi pekerti akhlaq anak-anakmu karena mereka dihidupkan untuk jaman yang berbeda dengan jaman kamu”. Sa’ad bin Abi Waqqas juga mengatakan, “*Kami mengajar anak-anak kami sejarah hidup Rasulullah SAW, seperti kami mengajarkan kepada mereka surah dari AL Qur’an.*”. Hal-hal di atas menunjukkan betapa pendidikan terhadap anak (*tarbiyah al-aulad*) penting, guna mempersiapkan dan menyongsong masa depan anak.

Aliran psikologi behaviorisme di beberapa pandangannya memiliki kesejajaran dengan konsep psikologi islami, meskipun pada beberapa konsep lainnya secara nyata banyak bertentangan dengan Islam, dimana pandangan ini beranggapan bahwa manusia

27 Sumintardja, E.N. 2000. Konsep Manusia menurut Psikoanalisis. Dalam Rendra (Peny) Metodologi Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 45

tidak memiliki kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri, karena yang sangat menentukan adalah lingkungannya. Oleh karena itu aliran ini memiliki kecenderungan untuk mereduksi manusia. Artinya manusia tidak memiliki jiwa, tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan menetapkan perilakunya sendiri. Manusia dianggap seperti “mesin” yang bergerak karena perlakuan dari orang lain (lingkungan) dan terbentuk karena pengaruh dari faktor penguat berupa *reward* dan *punishment*. Lebih memandangi aspek *stimulasi lingkungan* yang bisa membentuk perilaku manusia dengan sesuka hati lingkungan eksternalnya, sedangkan manusia tak berdaya kekuatan untuk mencegahnya. Bahkan beberapa penganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan upacara ritual untuk mengagungkannya, dapat disamakan dengan perilaku takhayul dari burung dara kelaparan yang secara terus menerus mengulangi gerakan khusus berdasarkan prinsip *reinforcement*. Oleh karenanya kehidupan beragama seseorangpun dapat disusutkan menjadi reflek-reflek dan respon yang terkondisi.

Seiring dengan berjalannya waktu, para ahli aliran psikologi behavioristik melalui penelitian-penelitian eksperimentalnya berhasil menemukan kaidah-kaidah belajar yang melandasi perubahan perilaku, diantaranya mengemukakan bahwa manusia bukan seperti mesin yang berjalan secara mekanistik, melainkan bahwa segala yang terjadi dalam proses kehidupannya terjadi secara kompleks yang dipengaruhi baik oleh lingkungan di luar dirinya maupun proses-proses yang terjadi dalam dirinya, di samping itu dia juga menekankan aspek pemaknaan kembali (*remeaning*) atas sikap dan perilaku terhadap konsep-konsep yang keliru. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap dan penertiban sosial mengingat adanya kekuatan yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan dan perencanaan lingkungan terhadap perilaku manusia. Kaidah-kaidah dan hukum belajar secara positif dapat direkayasa untuk merubah perilaku sesuai dengan perilaku yang tergolong “baik dan benar” dikaitkan dengan nilai-

nilai yang berlaku. Kaidah dan hukum belajar ini dapat dianggap sebagai keunggulan dari aliran behaviorisme dalam menelaah konsep manusia dikaitkan dengan salah satu fenomena sunnatullah (alamiah), yaitu bahwa manusia dapat mengubah nasib dirinya²⁸.

Terakhir adalah aliran psikologi humanisme, berbeda dengan aliran-aliran pendahulunya (psikoanalisis dan behaviorisme) yang memandang manusia sebagai makhluk biologis yang terutama digerakkan oleh dorongan-dorongan biologis dan kemudian beralih pada konsep manusia sebagai selembar kertas putih kosong yang dapat ditulisi dengan apa saja sesuai kehendak pihak lain. Psikologi humanisme dalam memandang manusia lebih sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab yang memiliki potensi-potensi diri dan membutuhkan untuk diaktualisasikan. Tujuan terakhir dari aliran ini adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara sepenuhnya, dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Selanjutnya perkembangan pemikiran aliran ini berjalan secara pesat. Abraham Maslow sebagai pendiri dari aliran ini pada akhir hayatnya, menambahkan satu golongan dari lima kebutuhan yang sebelumnya telah disusunnya, yaitu kebutuhan-kebutuhan spiritual, yang menurut Maslow terdapat pada setiap orang. Kebutuhan spiritual ini oleh Maslow dianggap sebagai golongan kebutuhan yang pemenuhannya memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kelima). Kebutuhan akan spiritualitas menurut Maslow adalah kebutuhan mendasar manusia. Ini sejalan dengan konsep Islam, dimana manusia memiliki kebutuhan untuk berserah diri dan mengakui kekuasaan Penciptanya jauh sebelum manusia terlahir ke dunia, sebagaimana terisyaratkan dalam QS. Al-A'raf: 172, yang artinya: “ ketika Rabb-mu menjadikan keturunan anak Adam dari tulang punggung mereka, Dia mengambil persaksian manusia atas diri mereka sendiri. Allah berfirman, bukankah Aku ini Rabb-Mu? Sahutnya.” ya, kami menjadi saksi”, agar kamu jangan

28 Koesma, E.R. 2000. Konsep Manusia menurut Psikologi Behavioristik: Kritik dan Kesejajaran dengan Konsep Islam. Dalam Rendra (Peny) Metodologi Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 65

mengatakan pada hari kiamat; sesungguhnya kami lengah terhadap hal tersebut. Spiritualitas bukanlah sebuah kewajiban melainkan suatu kebutuhan, sebagaimana orang Islam dalam menjalankan ibadah bukan semata-mata didasarkan atas kewajiban, melainkan karena memang membutuhkan untuk beribadah.

G. KESIMPULAN

Berbagai pandangan mengenai kepribadian manusia yang dilontarkan berbagai aliran dalam psikologi harus diterima secara kritis, dalam arti membuang yang berbeda dan mengambil yang sejalan. Perbedaan-perbedaan bahkan pertentangan-pertentangan yang ada haruslah disadari, jangan diterima secara mutlak karena penerimaan secara mutlak akan melemahkan kontrol dan menumpulkan akal dan hati. Sebaliknya bila memang pandangan-pandangan dalam aliran-aliran psikologi tersebut memang secara nyata terbukti ada kesejalanannya dengan konsep Islam (psikologi Islami), maka kita juga harus terbuka untuk menerimanya. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, “ambillah hikmah itu dari manapun asalnya, karena hikmah adalah harta orang muslim yang hilang”.

BAB IX

FENOMENA DZIKIR SEBAGAI ESKAPISME SPIRITUAL MASYARAKAT MODERN*

A. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena menggembirakan yang terjadi pada masyarakat industri adalah kecenderungan akan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Fenomena spiritualitas yang terjadi akhir-akhir ini barangkali telah menggugurkan hipotesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku spiritual mustahil muncul pada masyarakat modern. Karena menurut Durkheim masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidieritas yang rendah²⁹. Rumusan yang mengatakan bahwa spiritualitas berbanding lurus dengan modernitas suatu masyarakat agaknya tidak selalu benar. Karena pada masyarakat modern seperti saat ini spiritualitas sudah menjadi *trend* tersendiri.

Eskapisme (pelarian) masyarakat dari hingar-bingar duniawi yang ditandai dengan berbagai persoalan hidup yang menekan, antara lain terjadinya: peperangan antar bangsa; antar suku dan antar negara; ledakan penduduk yang tak terkendali lagi oleh upaya perencanaan keluarga; membanjirnya pengungsi dari negara-negara yang dilanda peperangan yang pada gilirannya menimbulkan problem-problem sosial pada negara yang di datangi; pencemaran alam akibat limbah industri; pergantian beberapa tata nilai yang serba cepat; munculnya berbagai krisis dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat; serta munculnya berbagai penyakit

29 Ritzer, G. & Goodman, D.J. 2003. *Modern Sociology Theory*, 6 th Edition. New York: McGraw Hill

yang mengerikan dan sulit disembuhkan, menjadikan masyarakat berbondong-bondong mencari suasana lain yang menenangkan. Realitas tersebut tidak hanya terjadi di negara-negara Timur yang notabene dihuni oleh masyarakat muslim, melainkan hampir terjadi di seluruh masyarakat dunia.

Manusia, sebagaimana dikatakan Jung³⁰, merasa membutuhkan sesuatu yang disebut *non-material* (daya aktual dan potensial dari energi psikis), setelah segala kebutuhan material telah dicapai namun tak pernah memberikan kepuasan. Kebutuhan imaterial pada masyarakat modern telah beralih fungsi, tidak hanya sebagai pelengkap melainkan telah diletakkan jauh lebih tinggi daripada kebutuhan material. Sebagaimana fenomena Dzikir Jama'i yang di imami oleh Ustadz Muhammad Arifin Ilham, telah menyedot jamaah dari berbagai kalangan dan penjuru negeri, mereka datang dari tempat yang jauh yang tentunya untuk hadir dalam acara membutuhkan biaya yang sangat besar. Pada sebagian kalangan nominal biaya yang dikeluarkan dianggap tidak seberapa dibandingkan dengan efek yang diperoleh setelah mengikuti aktivitas dzikir jama'i.

B. FENOMENA THE FLOWER CHILDREN

“*Teen Age Tyranny*” pada beberapa puluh tahun lalu muncul di negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. “*Teen Age Tyranny*” merupakan suatu gerakan kultur dan cara hidup dari sekelompok anak muda yang perilakunya amat menonjol, mendominasi pergaulan umum. Mereka terdiri atas anak-anak belasan tahun yang hidup “seenaknya” di negara-negara industri. Karena penghasilan dan kemakmuran yang melimpah ruah, mereka hidup bergelimang kemewahan dan kepuasan. Mereka mengembangkan sub kultur baru dan moralitas baru yang terlihat nyata dalam bentuk-bentuk dan cara-cara hidup, pernyataan, tingkah laku dan berbagai pandangan yang timbul di sekitarnya, juga terhadap problem-problem spiritual mereka sendiri. Kultur

30 Hall, C.S., dan Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons. Hal. 199

dan moralitas baru yang mereka kembangkan itu sangat berbeda dengan kultur corak moralitas dan bentuk kehidupan sebelumnya.

Selanjutnya Ismail³¹ mengatakan, kelompok anak-anak muda demikian tidak sulit dikenal. Dalam banyak hal mereka memiliki ciri-ciri yang serupa dengan keanehan-keanehan yang diperlihatkannya dan mereka tidak peduli kalau orang lain memandangnya aneh. Mereka berambut panjang, berkumis dan berjenggot yang dibiarkan tidak terurus, mengenakan sandal tas kulit berjumbai dengan pakaian tidak karuan. Inilah ciri seragam yang melekat pada diri mereka. Selain itu bila bertemu di jalan mereka mengacungkan dua jari dengan membentuk huruf “V”. yang dimaknai mereka sebagai simbol perdamaian.

Mereka menamakan dirinya sebagai “*The Flower Children*”. Dengan nama itu mereka memimpikan suatu dunia damai dimana setiap manusia adalah saudara sekaligus pelindung. Kadang-kadang mereka menunjukkan dan membongkar hipokrisi (kemunafikan) kaum tua mereka dengan pendapat dan ketelitian yang mengagumkan. Konon, mereka bertujuan tidak berbuat jahat dan merugikan, sadar dan asih.

Salah satu bentuk hipokrisi orang tua kepada anak-anak muda mereka antara lain dapat terlihat misalnya ketika seorang ayah bilang pada ayahnya agar mereka berhenti merokok, tetapi sang ayah terus saja menyedot cigaret, padahal pada bungkusnya sangat jelas bertuliskan “Perhatian: Sigaret merugikan kesehatan”. Atau ketika sang mami terperanjat karena mengetahui anak perempuannya menyukai *hard rock, free love*, tetapi sementara itu sang mami baru saja kembali dari *indehoi* akhir pekan dengan sang pacarnya³².

C. PROBLEM SPIRITUAL

Selain dikenal sebagai “*The Flower Children*” mereka juga dikenal dengan sebutan “*Now People, Hippie Generation* dan

31 Ismail, F. 1997. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

32 Ismail, F. 1997. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Happy Generation". Sering pula mereka disebut "The Yesus People". Mereka memang sering menyebut-nyebut Yesus. Namun sebenarnya mereka tidak tahu secara pasti dan meyakinkan akan apa yang mereka katakan. Apakah sebenarnya mereka tercekam oleh kegaduhan ruhaniah sehingga mereka menyebut-nyebut nama Yesus sebagai jalan keluar untuk mencari jawab atas problem-problem spiritual mereka sendiri?

Situasi Amerika Serikat yang selalu diliputi masalah-masalah kekerasan, kemunafikan, ketidakadilan dan beberapa keterlibatannya dalam kontak-kontak senjata dan insiden militer di beberapa negara lain sehingga telah mengakibatkan jatuh korban jutaan jiwa, seks bebas dan sebagainya telah membuat anak-anak muda dalam keadaan muak, gelisah dan resah dicekam kegaduhan ruhaniah yang tidak selesai-selesai. Hipokrisi kaum tua kepada kaum muda, hubungan orang yang satu dengan orang yang lain selalu diliputi kecurigaan dan kemunafikan, kehidupan diliputi ketegangan terus menerus seperti tak ada lagi tempo untuk menikmati ketenangan. Maka anak-anak muda itupun mengumandangkan semboyan "making love, not war" (pupuklah kasih sayang, enyahkan perang), seraya mencari jawab atas problem-problem spiritual yang mereka alami³³.

Dalam kegelisahan dan kegaduhan ruhaniah yang tidak menentu itu, mereka lalu mengejek dan membuka tabir hipokrisi kaum tua, bahkan merekapun lalu menolak masyarakat atau anggapan umum. Dalam impian sebagai "Hippie Generation", mereka membayangkan Yesus sebagai Hippie pertama. Mereka mengatakan "Yesus was the first hippie".

Garner Ted Armstrong³⁴, mengejek dan mencemooh Hippie Generation dengan mengatakan: "*Percaya atau tidak bahwa kristus adalah orang yang mentaati tata tertib dan hukum, berambut pendek, seseorang yang tidak menggerombol di tempat ramai,*

33 Ismail, F. 1997. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

34 Watt, W.M. 1987. The Influence of Islam on Medieval Europe. Edinburgh: Edinburgh University Press. Hal: 139

yang kelihatan rapi selayaknya setiap orang. Dan dia bersih, dia akan memerintahkan kalian untuk menaati hukum. Kalian akan dinasehati untuk berbadan bersih. Kalian akan menjumpai dia dan mengatakan: ‘malu bagi laki-laki yang memiliki rambut gondrong...’ Dia akan menyuruh kalian berhenti madat, memberi tahu kalian hukuman bagi penghancuran kesehatan dan pikiran kalian, serta hukuman mati bagi moral kalian dengan free love yang merisaukan itu. Dia akan memerintahkan kalian untuk menyesal dan bertobat atas dosa-dosa kalian”.

Secara kognitif kaum muda di negara-negara Barat memang telah dicerahkan dan dicerdaskan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Otak mereka benar-benar brilian, laboratorium-laboratorium didirikan, segala macam riset dan eksperimen dilakukan secara serius dan berkesinambungan. Mereka benar-benar dipersiapkan, dipupuk dan dicetak agar menjadi ‘sarjana’. Dan mereka sungguh-sungguh sukses dalam bidang kesarjanannya, berhasil di lapangan riset dan rekayasa dengan segala peralatan dan metode modern.

Tetapi kenapa mereka juga sering mengadakan keributan-keributan bahkan membuat kerusakan-kerusakan di kampus? Bahkan mereka seringkali menahan dan memperlakukan guru besar-guru besar mereka secara tidak senonoh? Roderick C. Maredith³⁵ dengan nada kesal mempertanyakan masalah ini: *“Siapakah yang telah mengajar pelajar dan mahasiswa suka melawan dan memberontak? Apakah dasar filsafat sosial dan pendidikan yang berada di belakang kekacauan dan kehancuran sekarang ini yang secara jelas merupakan bukti di dalam sistem pendidikan Amerika?”.*

Jelaslah bahwa “The Flower Children” sangat haus dan merindukan nilai-nilai spiritual. Tetapi masyarakat bahkan orang-orang tua mereka sendiri tidak memberikan apa yang mereka rindukan itu. Terhanyut oleh kesibukan arus kehidupan dunia ‘modern’, orang tua mereka tidak peduli terhadap anak-anaknya

35 Ismail, F. 1997. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

karena telah merasa berbuat dan memberikan segala kemewahan yang dikira dapat ‘memuaskan’.

Kita juga sering menyaksikan kaum turis Barat yang mengunjungi Indonesia. Agaknya mereka bukan hanya ingin menikmati keindahan alam negeri Timur ini dengan wajah pesona alam yang masih perawan, tetapi juga terpesona melihat kedamaian dan ketenangan masyarakat dengan keanggunan budaya spiritualnya. Di pantai Kuta misalnya kita menyaksikan para turis hippie dengan khusyuk melakukan meditasi dengan memejamkan mata dalam keremangan senja. Dan tidak mengherankan pula jika ajaran SUBUD (Susila Budi Dharma), salah satu mazhab kebatinan yang berpusat di Indonesia mendapat sambutan dan pengikut yang luas di Amerika Serikat.

Sungguh terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Barat terutama kaum mudanya sangat haus akan nilai-nilai spiritual. Mereka terus mencari pegangan dan bimbingan (ruhani). Kita harapkan suatu saat nanti mereka akan menemukannya di dalam Islam, suatu agama yang bisa mengutuhkannya dan memadukan kembali kehidupan mereka yang kini sedang berantakan parah. Suatu agama yang mampu menata sistem moral dan sosial yang penuh keserasian, keseimbangan dan keharmonisan. Suatu agama yang memberikan tuntunan hidup yang penuh keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

D. PROBLEMA SPIRITUAL MASYARAKAT INDONESIA

Sementara itu di negeri Indonesia tercinta, fenomena di atas juga banyak ditemukan. Mereka terkumpul dalam kelompok-kelompok dengan karakteristik yang beragam. Misalnya para Punker, selain aksesoris yang menghiasi pakaian dan sekujur tubuhnya, juga terlihat rambut tengah mereka dibiarkan berdiri tinggi sementara rambut samping dipangkas habis. Bila berkumpul di tengah masyarakat penampilan yang eksentrik ini terlihat aneh, dan masyarakat menganggap perilaku mereka sebagai abnormal. Namun mereka sendiri tidak merasa demikian, penampilan yang

demikian oleh mereka sendiri dikatakan ekspresi seni. Selain itu mereka juga seringkali menyuarakan keadilan dan memperjuangkan nilai-nilai universal. Ironisnya mereka sendiri terlihat bebas nilai. Karena mereka melakukan apa saja yang menurut mereka benar, mereka menuntut hak sebagai anggota masyarakat, sementara mereka sendiri tidak melakukan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan lebih-lebih hamba Tuhan-nya.

Pada lingkup domestik banyak ditemukan mulai dari pertengakaran antar suami-istri yang berakhir dengan perceraian; penganiayaan bahkan kematian salah satu diantaranya; santernya media yang memberitakan ayah memperkosa anak tiri atau anak kandungnya; ibu yang diperkosa oleh anak yang terlahir lewat rahimnya (Surabaya, Kebumen dan Lampung); suami dengan alasan ekonomis memaksa istrinya untuk melayani laki-laki hidung belang (Pati); siswa Sekolah Dasar (SD) di Bandung nekat gantung diri lantaran belum membayar SPP³⁶; anak kelas enam SD nekat mengakhiri hidupnya dengan gantung diri lantaran tidak mampu membayar peralatan menyulam seharga Rp. 2.500³⁷; seorang gadis belia di kabupaten Brebes nekat bakar diri lantaran sering di marahi oleh ibunya; seorang murid Sekolah Dasar di kabupaten Boyolali tanpa pikir panjang melakukan gantung diri lantaran tidak diberi uang untuk menyemir rambutnya³⁸, dan berbagai realitas lain sebagai manifestasi problem spiritual masyarakat kita. Kalau dicermati kejadian-kejadian memilukan tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, melainkan juga di kota-kota kecil seperti Pati, Brebes dan Boyolali. Ini dapat digeneralisasikan bahwa gejala kecemasan dalam masyarakat telah menjangkit semua daerah di Indonesia.

Data resmi di Kepolisian Daerah Metro Jaya menyatakan, selama 2003 tercatat 62 kasus bunuh diri. Jumlah ini merupakan

36 Anonim. 2004. Upaya bunuh Diri anak SD, Malu Tak Bisa bayar SPP. *Nova Mingguan Berita Wanita*. 21 Juni 2004.

37 Anonim. 2003. Ketika Merasa Diri Tak Lagi Berarti Bunuh Diri Menjadi Solusi. *Bahana*. Edisi :xxxxi - oktober 2003

38 Anonim. 2004. Anak SD Bunuh Diri Lantaran Tidak di Beri Uang untuk Menyemir Rambut. *Solo Pos*. 21 Juni 2004

tiga kali lebih banyak daripada angka tahun 2002. Sedangkan hingga pertengahan tahun 2004 *tercatat* setidaknya 38 kasus bunuh diri. Menurut data yang terekam di Polda Metro Jaya, usia korban sangat bervariasi, mulai dari belasan hingga 65 tahun. Sebagian besar dari mereka adalah pengangguran, pelajar, karyawan, pembantu rumah tangga, dan buruh lepas yang nasib gajinya tidak menentu. Yang membuat prihatin, kebanyakan kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri itu dilakukan dengan alasan-alasan yang terkadang tidak masuk akal³⁹.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa orientasi-orientasi jangka pendek telah menumpulkan akal masyarakat untuk mengedepankan rasio dan hati dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Masyarakat telah mengalami dekadensi humanistik, karena telah kehilangan pengetahuan dan kesadaran langsung mengenai diri dan *keakuannya*. Pandangan hidupnya menjadi pendek hanya berorientasi pada persoalan *kekinian* dan *kedisinian (here and now)* yang hanya berujung pada materialisme, sementara dimensi *nafsaniyah* dan *ruhaniyahnya* dibiarkan dalam kehampaan dan kenestapaan. Kesadaran terdalamnya pada dua orientasi. *Pertama*, kepada soal pemenuhan aspirasi perut dan bawah perut dengan menghalalkan segala cara (*nafs al-amarah*). *Kedua*, dalam keraguan, konflik dan ketegangan antara orientasi dan dorongan kepada materi serta kesadaran akan ketuhanan (*nafs al-lawwamah*), sehingga hidupnya tidak merasakan kedamaian (*nafs al-muthmainnah*).

E. TEORI DAN KONSEP DZIKIR SERTA KEUTAMAANNYA

Sepintas istilah dzikir lebih dikenal dalam dunia tasawuf, bahkan menjadi salah satu tahapan untuk mencapai derajat sufi. Seseorang belum bisa dikatakan sebagai sufi, kalau hatinya masih diwarnai kegalauan, kegelisahan yang dirasakan oleh jiwanya. Sufi juga identik dengan para rahib, yang sangat jauh dari kehidupan duniawi, pekerjaan utamanya hanya berdzikir dan

39 Anonim. 2004. Mengapa Bunuh Diri Makin Sering Terjadi? *Kompas*. Rabu, 16 Juni 2004.

kemana-mana membawa tasbih. Namun dalam sejarahnya, sufi-sufi besar tergolong orang berkecukupan dalam hal materi, seperti Imam al-Ghazali yang memiliki usaha tekstil. Bercermin dari Al Ghazali maka penempatan makna “dzikir” tidak selalu identik dengan pemahaman selama ini yaitu monopoli bagi “kalangan pinggiran” yang membutuhkan kemurahan Tuhan. Dzikir juga tidak selalu dilakukan oleh kalangan tertentu saja, melainkan juga bias dilakukan oleh siapa saja, dan tidak memisahkan manusia dari urusan duniawi.

Penghayatan dzikir tidak berarti ditempuh dengan cara *uzlah*, tetapi tetap aktif melibatkan diri dalam aktivitas duniawi. Model seperti ini kemudian dikenal dengan istilah neo-sufisme, yakni sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tawaran konsep tersebut agaknya mencuat dan mendapat respons positif, khususnya bagi kalangan perkotaan, yang akhirnya di sebut tasawuf atau sufi kota.

Dzikir secara harfiah berarti mengingat. Kegiatan “mengingat” memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika seseorang ingat akan sesuatu, maka akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Hanya persoalannya tidak semua orang mudah dalam mengingat-Nya, walaupun potensi untuk itu ada. Makna yang kedua dari dzikir adalah menyebut asma Allah, mengingat dan menyebut dalam bahasa dzikir bersifat komplementer (saling terkait dan melengkapi)⁴⁰. Selain itu menyebut merupakan dzikir lisan yang akan mendorong hati mengingat nama atau sesuatu yang disebutnya. Demikian pula sebaliknya, ketika mengingat yang menjadi dzikir hatipun akan mendorong lisan selalu menyebut nama atau sesuatu yang diingat itu. Demikianlah dzikir hati (mengingat) dan lisan (menyebut) saling mempengaruhi yang nantinya akan mendorong akal menangkap kehendak Allah SWT.

40 Ilham, A. 2004. Meneguk Kenikmatan Dzikir (Pengantar) dalam buku Menggapai Kenikmatan Dzikir. Jakarta: Hikmah. Hal. xi-xii

Adz-Dzaki⁴¹ membagi makna dzikir menjadi dua yaitu makna umum dan makna khusus. Dzikir dalam makna yang umum adalah segala aktivitas manusia baik berupa perkataan, perasaan, fikiran, atau segala amal lahir maupun batin, yang semuanya disandarkan kepada Allah, karena Allah, untuk Allah, menuju jalan Allah, dan senantiasa bersama Allah. Dzikir secara khusus yaitu menyebut nama atau yang mempunyai nama secara rahasia (*sir*), dzikir nama tidak dapat terdeteksi oleh siapapun kecuali Allah semata.

Dalam *Serat Pepali Ki Ageng Selo*⁴², disebutkan bahwa dzikir berarti patrap, yaitu orang susila, orang beradab. Peradaban atau kesusilaan seseorang ditentukan oleh pendirian hidupnya dan kesusilaan dalam arti kata yang sedalam-dalamnya dan terikat pada sarat-sarat utama, yaitu dapat menguasai diri sendiri, yang dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, menguasai tubuh sepenuhnya, yang berarti mampu untuk menguasai perjalanan nafas dan darah, sehingga orang tidak lekas naik darah dan tidak mudah dipermainkan oleh urat syarafnya (*nervous*) yang besar faedahnya bagi kesehatan badan. *Kedua*, menguasai perasaan, yaitu dapat menahan rasa marah, jengkel, sedih, takut dan sebagainya, sehingga dalam keadaan bagaimanapun juga selalu tenang dan sabar, oleh karena itu lebih mudah untuk dapat mengambil tindakan-tindakan yang setepat-tepatnya. *Ketiga*, menguasai pikiran, sehingga pikiran itu dalam waktu-waktu yang terluang tidak bergelandangan semauanya sendiri dengan tidak terarah dan bertujuan, akan tetapi dapat diarahkan untuk memperoleh pengertian dan kesadaran tentang soal-soal hidup yang penting.

Lebih jauh Sangkan⁴³ mengatakan bahwa dzikir kepada Allah bukan hanya sekedar menyebut nama Allah di dalam lisan atau didalam pikiran dan hati. Akan tetapi dzikir kepada Allah ialah ingat kepada Asma, Dzat, Sifat, dan Af'al-Nya. Kemudian memasrahkan

41 Ariyanto, M.D. 2002. Dzikir dan Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Keislaman Ishraqi*, Vol. 1, No. 1, hal: 57-76.

42 Sangkan, A. 2002. *Berguru Kepada Allah, Menghidupakn Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Bekasi: Penerbit Buku Thursina. Hal. 74

43 Sangkan, A. 2002. *Berguru Kepada Allah, Menghidupakn Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Bekasi: Penerbit Buku Thursina. Hal. 74

kepada-Nya baik hidup dan matinya, sehingga tidak akan ada lagi rasa khawatir dan takut maupun gentar dalam menghadapi segala macam bahaya dan cobaan. Sebab kematian baginya merupakan pertemuan dan kembalinya ruh kepada Yang Maha Kuasa. Mustahil orang dikatakan berdzikir kepada Allah yang sangat dekat, ternyata hatinya masih resah dan takut, berbohong, tidak patuh terhadap perintah-Nya dan sebagainya. Kongkritnya berdzikir kepada Allah adalah merasakan keberadaan Allah itu sangat dekat, sehingga mustahil seseorang berlaku tidak senonoh dihadapanNya, berbuat curang, dan tidak mengindahkan perintah-Nya.

Bahjad⁴⁴ membagi dzikir dalam dua hal, yaitu dzikir *lisan* dan *amali*. Dzikir secara lisan seperti menyebut nama Allah berulang-ulang. Satu tingkat diatas dzikir lisan adalah hadirnya pemikiran tentang Allah dalam kalbu, kemudian upaya menegakkan hukum syariat Allah dimuka bumi dan membumikan Al Qur'an dalam kehidupan. Dzikir amali dilakukan dengan memperbagus kualitas amal sehari-hari dan menjadikan dzikir ini sebagai pemacu kreatifitas baru dalam bekerja dengan mengarahkan niat kepada Allah.

Sebagian ulama lain membagi dzikir menjadi dua⁴⁵, yaitu: dzikir *bi-lisan* (lisan), dan dzikir *bi-qalbi* (hati). Dzikir lisan merupakan jalan yang akan menghantar pikiran dan perasaan yang kacau menuju kepada ketetapan dzikir hati; kemudian dengan dzikir hati inilah semua kedalaman ruhani akan kelihatan lebih luas, sebab dalam wilayah hati ini Allah akan mengirimkan pengetahuan berupa ilham. Al Qusyairi menambahkan, jika seorang hamba berdzikir dengan lisan dan hatinya, berarti dia adalah seorang yang sempurna dalam sifat dan tingkah lakunya.

Dalam konteks ini dzikir kepada Allah bermakna, bahwa manusia sadar akan dirinya yang berasal dari Sang Khalik, yang senantiasa mengawasi segala perbuatannya. Dengan demikian manusia mustahil akan berani berbuat curang dan maksiat

44 Bahjad, A. 1998. *Mengenal Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah. Hal. 18

45 Sangkan, A. 2002. *Berguru Kepada Allah, Menghidupkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Bekasi: Penerbit Buku Thursina. Hal. 78

dihadapan-Nya. Dzikir berarti kehidupan, karena manusia ini adalah makhluk yang akan binasa (*fana*), sementara Allah senantiasa hidup, melihat, berkuasa, dekat, dan mendengar, sedangkan menghubungkan (dzikir) dengan Allah, berarti menghubungkan dengan sumber kehidupan (*Al Hayyu*). Adapun pengucapan lafadz, seperti membaca Asmaul Husna, membaca Al Qur'an, shalat, haji, zakat, dan lain-lain, merupakan bagian dari sarana dzikirullah, bukan dzikir itu sendiri, yaitu dalam rangka menuju penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Implikasi dari dzikir adalah timbulnya suatu kesadaran jiwa yang memperhatikan, mengingat kehadiran Tuhan dalam dirinya sebagai keutuhan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, dzikir diharapkan dapat memancarkan kesegnap aspek kehidupan. Sebab, kondisi keseimbangan jiwa dan iman manusia selalu mengalami fluktuasi. Jiwa bergerak bagaikan grafik, yang kadang-kadang menunjukkan kurva menaik dan kadang turun.

Untuk menjaga stabilitas keimanan dan meningkatkannya maka dibutuhkan suatu media untuk senantiasa mengingat-Nya, itulah yang dinamakan dzikir⁴⁶. Pengaruh yang ditimbulkan dari berdzikir secara konsisten ini, akan mampu mengontrol kehidupan sehari-hari. Haddad⁴⁷ mengatakan sedikitnya aktivitas dzikir akan menimbulkan rasa manis dan enak di dalam hati terhadap segala kenikmatan duniawi, sedangkan manfaat dzikir yang paling besar adalah luluhnya si pedzikir dalam dzat-Nya.

Urgensi dzikir bagi seorang muslim adalah sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*⁴⁸, mendatangkan kebahagiaan, mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah, menghasilkan rahmat dan inayat Allah,

46 Ilham, A. 2004. Meneguk Kenikmatan Dzikir (Pengantar) dalam buku Menggapai Kenikmatan Dzikir. Jakarta: Hikmah. Hal. xiii

47 Al-Haddad, S.M. 2003. Wirid dengan Dzikir kepada Allah. Dalam Ilham, A. 2004. Meneguk Kenikmatan Dzikir (Pengantar) dalam buku Menggapai Kenikmatan Dzikir. Jakarta: Hikmah. Hal. 8

48 Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 158. Lihat juga dalam Ariyanto, M.D. 2002. Dzikir dan Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Keislaman Ishraqi*, Vol. 1, No. 1, hal: 57-76.

memperoleh sebutan yang baik dari Allah, melepaskan diri dari azab Allah, memelihara diri dari kecemasan dan membentengi dari dosa, mendatangkan kebahagiaan, mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah, menghilangkan kekeruhan jiwa, melepaskan diri dari rasa sesal, memperoleh penjagaan dari para malaikat, menghasilkan kemuliaan dan kehormatan, menghasilkan ampunan dan keridhaan Allah, dikasihi oleh para nabi dan para mujahidin⁴⁹.

Keutamaan yang lain, bahwa dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoterapeutik ini tidak kalah pentingnya dengan pendekatan medik-psikiatrik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Larson⁵⁰ bahwa ada hubungan antara aktivitas ibadah (mengingat Tuhan) dengan kardiovaskuler. Dalam studinya disebutkan bahwa kelompok yang menjalankan ibadah secara rutin memiliki resiko yang lebih rendah untuk terkena penyakit kardiovaskuler. Selanjutnya menurut Hawari, bahwa rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang esensial bagi penyembuhan suatu penyakit, disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan. Disamping itu dzikir yang merupakan terapi psikoreligius menjadi kekuatan spiritual untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari stres dan memulihkan kembali keseimbangan moralnya.

F. DZIKIR SEBAGAI SARANA ESKAPISME SPIRITUAL

Dzikir sebagai sarana meditasi bagi umat Islam memiliki tujuan lebih dibandingkan hanya sekedar meditasi biasa. Seseorang yang senantiasa berdzikir, maka akan mengenal dirinya sendiri dan Rabbnya, seperti diungkapkan *man 'arafa nafsahu fa qad 'arafa rabbahu* (barangsiapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya). Secara psikologis, *mudzakir* (orang yang berdzikir)

-
- 49 Ash-Shiddiqy, T.M.H. 1971. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 34
- 50 Hawari, D. 1997. *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. Hal. 17

adalah orang yang terjauh dari ambivalensi (goncangan jiwa) akibat derita ataupun kecukupan. Hal ini bisa dikaitkan dengan teori kepribadian Freud⁵¹, bahwa orang yang tidak dzikir, semua gerak dan irama hidupnya selalu dalam pengaruh Id (*Das Es*). Ego (*Das Ich*) manusia akan senantiasa mengikuti pengaruh alam bawa sadar (Id) tadi. Id yang menurut Freud manifestasi dari insting-insting ketidaksadaran, bekerja hanya dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Sebaliknya dengan berdzikir maka akan menghidupkan jiwa insani manusia, yaitu Super Ego yang dapat mengendalikan alam ketidaksadaran manusia.

Melalui aktivitas dzikir superego yang terdapat pada diri manusia akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku secara baik. Dengan berdzikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Individu akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakikat kemanusiaannya. Dzikir juga dapat dijadikan alat penyeimbang (*equilibrium*) bagi jiwa dan rohani manusia.

Berbagai keresahan atau ketidaktenangan yang terjadi dalam masyarakat, membuat para ahli mulai mengembangkan berbagai macam pendekatan mulai dari kursus kepribadian, latihan relaksasi dan meditasi, terapi tingkah laku dan sebagainya. Kursus kepribadian dilakukan guna membentuk karakter seseorang yang biasanya dipersiapkan dalam lapangan pekerjaan. Latihan relaksasi dilakukan guna menimbulkan rasa tenang, melalui teknik pengencangan dan pengendoran otot-otot tubuh (otot-otot kaki, badan, tangan dan kepala). Terapi tingkahlaku (*behaviour therapy*) dilakukan guna menghilangkan berbagai bentuk dan gejala kecemasan dengan jalan melatih diri menghadapinya, baik sedikit demi sedikit (*systematic desensitization*) maupun secara langsung dan frontal menghadapinya (*flooding*). Ada pula terapi-terapi yang dilandasi teori psikoanalisis yang berusaha menelusuri masa lalu dan menyadarkan kembali pengalaman-pengalaman hidup yang sudah tidak disadarinya lagi, serta menyusun kembali sejarah

51 Hall, S.C., & Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons. Hal. 182

hidupnya secara proporsional. Adapun pendekatan yang bercorak humanistik (*humanistic psychology*), antara lain *logotherapy*, memanfaatkan daya-daya kejiwaan manusiawi seperti kemampuan mengambil jarak dengan diri sendiri, kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna dan rasa humor, yang masing-masing dikembangkan untuk mencapai kesehatan mental dan hidup secara berarti⁵².

Saat ini pendekatan-pendekatan di atas telah dikembangkan secara canggih (*sophisticated*) dan menunjukkan hasil guna (*effectively*) yang cukup baik dalam menanggulangi berbagai penyakit kejiwaan. Kehampaan kehidupan materialistik menyebabkan masyarakat Barat mencari jalan untuk memenuhi kehausan batinnya. Masyarakat Barat mencarinya dalam tradisi spiritual masyarakat Timur⁵³. Selain pendekatan-pendekatan tersebut, terdapat pendekatan yang sangat menarik untuk dikaji dari sisi psikologi dan Islam (*indogeneous psychology*), yaitu pendekatan dzikir.

Sebagaimana dikatakan di depan bahwa dzikir merupakan salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah (*muraqabatullah*) dan merasakan kehadirannya (*ma'iyatullah*). Dalam Islam, hakekat manusia adalah makhluk yang merindukan kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan. William James⁵⁴ berpendapat bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan. Sementara aktualisasi dari keimanan dalam Islam adalah selalu mengingat Sang Pencipta.

Sementara itu dalam tradisi sufi, manusia dikenal memiliki dua dimensi. *Pertama* disebut *lahut*, yaitu potensi ilahiah yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. Yang *kedua* adalah unsur *nasut*, sebagai makhluk bumi

52 Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 157

53 Ismail, F. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. Hal. 171

54 Haryanto, S. 2001. *Psikologi Sholat. Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Sholat*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar. Hal. 3-4.

yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada saat tertentu ia mudah jatuh dan terperosok ke dalam kemerosotan moral dan spiritual (*spiritual bankruptcy*). Dzikir akan menghunjamkan nilai-nilai ketuhanan secara kukuh, dan hati (*al qalb*) yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan. Ungkapan dzikir harus tertanam secara kukuh dalam hati (*al qalb*) seperti sebatang pohon yang akarnya terhunjam ke dalam perut bumi, cabang, ranting dan dedaunannya menjulang ke langit, sedangkan buahnya dapat dipetik setiap saat (Q.S. Ibrahim: 24). Ayat ini menandakan bahwa dzikir kepada Allah harus berintegrasi ke dalam kesadaran manusia dan menjiwai seluruh perilaku, serta bermuara pada moralitas yang tinggi (*al-ahlaq al-karimah*).

Penyebutan dan ingatan kepada Allah (*dzikrullah*) secara terus menerus dengan penuh kekhidmatan (Q.S. al A'raf: 205) akan membiasakan hati sanubari manusia senantiasa dekat dan akrab kepada Allah. Akibatnya, secara tidak disadari akan berkembanglah kecintaan yang mendalam kepada Allah (*hubbullah*) dan akan mantaplah hubungan hamba dengan Rabbnya (*hablumminallah*).

Eksperimen mengenai efek dzikir terhadap kondisi rileks yang dilakukan oleh Taufik⁵⁵ terhadap para guru di Nanggroe Aceh Daarussalaam, menunjukkan hasil yang cukup mengagetkan. Dalam eksperimen tersebut sebelum diberikan dzikir subyek terlebih dahulu diminta untuk melakukan gerakan-gerakan relaksasi. Selanjutnya subjek dibimbing untuk memejamkan mata sambil membayangkan kedamaian, bertepatan dengan itu Taufik melafadzkan secara perlahan-lahan kalimat-kalimat dzikir, *subhanallah, walhamdulillah, walaailaahailallah wallahu akbar*. Dalam waktu tidak lebih dari 15 menit, tiba-tiba para subjek menjerit-jerit sambil memukul-mukul dadanya, merintih memanggil-manggil Asma Allah (Ya Allah..., Ya Allah..., Ya Allah...), dan tanpa sadar mengeluarkan kata-kata yang

55 Taufik. 2004. Desensitisasi terhadap Kekerasan dan Toleransi Stres Pada Guru di Nanggroe Aceh Daarussalaam. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal. 38

menunjukkan tekanan batin yang luar biasa (katarsis), suatu reaksi yang tidak pernah diduga sebelumnya oleh Taufik. Setelah dalam kondisi sadar subjek mengaku bahwa jiwanya kini sangat ringan, tanpa beban, stres yang selama ini diderita sirna, bahkan subjek mengaku dirinya seperti kembali menjadi muda.

Menurut Bastaman⁵⁶ secara psikologis, akibat perbuatan “mengingat Allah” ini dalam alam kesadaran akan berkembang penghayatan atas kehadiran Allah yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, yang senantiasa mengetahui segala tindakan, yang nyata (*overt*) maupun yang tersembunyi (*covert*). Seseorang yang berdzikir tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini (*ma'iyyatullah*), karena ada Dzat yang Maha Mendengar keluh kesahnya yang mungkin tak dapat diungkapkan kepada siapapun. Selain itu pelaksanaan dzikir yang dilakukan dengan sikap rendah hati dan suara yang lemah lembut, akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya.

G. PENUTUP

Eskapisme spiritual masyarakat kepada cahaya Islam adalah suatu rahmat dan hidayah bagi mereka yang mengetahui dan merasakannya. Rahmat dan hidayah Allah hanya dapat dirasakan oleh mereka yang dibukakan cahaya (nur) Allah dalam sanubari mereka. Karena ada sebagian dari pelaku eskapisme hanya menjadikan momen tersebut sebagai tren semata atau budaya ikut-ikutan yang tidak memiliki tujuan kokoh. Sedangkan sebagian yang lainnya merasakan apa yang dilakukannya saat ini adalah nuansa baru yang jauh lebih positif dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Oleh karenanya fenomena ini harus ditangkap secara cerdas dan tepat oleh kalangan da'i sebagai momen yang tepat untuk berdakwah. Tunas yang tumbuh bila tidak diberikan pupuk yang baik maka akan mudah layu bahkan membusuk manakala tidak dirawat secara baik. Demikian halnya dengan tunas hidayah

56 Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 160

yang hadir pada tiap hati harus senantiasa diberikan bimbingan dan arahan agar yang bersangkutan memiliki iman yang kokoh baik ketika berhadapan dengan realitas masyarakat maupun dalam menghadapi kemelut dalam diri sendiri.

BAB X

BELAJAR DALAM TINJAUAN HADITS

Belajar adalah peranan penting dalam kehidupan manusia. Rasulullah saw bersabda, *“Barangsiapa meniti sebuah jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkannya pada jalan menuju surga.”* Setiap anak yang lahir memiliki potensi bawaan yang berbeda. Selama dalam fase perkembangan, anak mulai belajar dengan potensi bawaan yang telah dimiliki. Permasalahan kehidupan pun akan ia alami dan membuatnya belajar beradaptasi. Sehingga masalah tersebut bisa teratasi. Rasulullah saw. bersabda, *“Ingatlah, sesungguhnya dunia itu dilaknat, begitu juga dengan segala isinya. Kecuali dzikir kepada Allah dan sesuatu yang bisa membantu (seseorang untuk) dzikir kepada Allah, orang alim, dan orang yang belajar.”* Rasulullah saw menempatkan orang-orang berilmu pada derajat yang paling tinggi. Derajat yang melebihi ahli ibadah. Rasulullah saw juga menyanjung orang-orang yang mau membagikan ilmu kepada orang lain.

Empat metode belajar yang diisyaratkan dalam hadits Rasulullah saw:

1. Metode Imitasi

Proses belajar dengan cara imitasi (meniru) merupakan metode yang dilakukan dengan cara meniru apa yang dikerjakan dan dilafalkan oleh orang lain. Seperti halnya ibadah yang dilakukan Rasulullah saw telah dicontoh oleh para sahabat mulai dari Rasulullah saw berdiri di mimbar, bertakbir, rukuk, sujud dan sampai selesai menunaikan ibadah shalatnya kemudian beliau bersabda, *“Sesungguhnya aku berbuat seperti ini hanya bertujuan supaya kalian mengikuti aku dan supaya kalian mempelajari cara shalatku.”* Hal lain pun juga

dicontohkan Rasulullah saw dalam melempar (jumroh) pada hari Id al-Addha dan beliau bersabda, “*Hendaklah kalian mempelajari manasik kalian (dariku)! Karena mungkin saja aku tidak akan menunaikan ibadah haji lagi setelah hajiku ini.*” Allah Ta’ala berfirman, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah (QS 33:21).*” Rasulullah saw telah memberikan figure ideal untuk seluruh umat khususnya para sahabat. Mereka memperjuangkan Islam dengan menyiarkan dakwah Islam ke seluruh negeri.

2. Metode Trial and error

Trial and error merupakan cara belajar seseorang dalam memecahkan masalah meski sering mengalami kesalahan berulang kali sampai pada akhirnya berhasil. Dalam Al Quran telah mengisyaratkan metode belajar *trial and error*, ketika Allah menganjurkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya maka manusia akan berpikir dan menjadikan mereka belajar dengan menggunakan metode *trial and error*. Rasulullah saw pun bersabda, “*Bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan uji coba.*” Menunjukkan pentingnya usaha *trial and error* sebagai proses belajar. Penggalan sabda Rasulullah saw., “*Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja mereka melakukannya*”, begitu juga dengan potongan kalimat, “*Kalian lebih tau mengenai urusan dunia kalian,*” merupakan metode belajar *trial and error* dan eksperimen pribadi. Melalui metode ini seseorang belajar memberikan jawaban baru dari percobaan yang dilakukannya.

3. Metode Conditioning

Cara ini pernah dilakukan oleh Ivan Pavlov yang menggunakan seekor anjing di dalam eksperimennya. Perlakuannya dengan membunyikan lonceng pada saat memberikan makanan. Biasanya makanan yang diletakkan

di mulut anjing, air liurnya akan menetes. Hal ini dilakukan secara berulang kali dan peneliti mencoba untuk membunyikan lonceng tanpa memberikan makanan di mulut anjing tersebut. Ternyata air liur tetap menetes keluar dari mulut anjing saat mendengar bunyi lonceng saja. Contoh eksperimen lain yang dilakukan oleh Psikolog Amerika, John Watson yaitu dengan menyodorkan seekor tikus putih ke hadapan anak kecil. Ternyata anak kecil tersebut tidaklah takut melihat tikus putih yang berada di hadapannya bahkan ia mengulurkan tangannya untuk mengelus tikus tersebut. Saat itu juga, Watson memukul potongan besi yang menimbulkan suara keras sehingga membuat si anak takut. Hal ini dilakukan berulang kali sehingga anak kecil itu menjadi takut pada tikus. Dengan demikian dapat diamati usaha untuk memadukan stimulus inderawi yang menimbulkan respon naluriah dengan stimulus netral secara berkali-kali ternyata bisa menyebabkan stimulus netral memunculkan stimulus baru. Meskipun demikian pengulangan stimulus inderawi yang dipadukan dengan stimulus netral tidak menjadi syarat untuk memunculkan respon baru. Ternyata peristiwa yang terjadi hanya sekali saja bisa memunculkan respon baru karena ada emosi yang sangat berkesan. Dalam hal ini dicontohkan kejadian yang dialami oleh anak kecil saat menjulurkan tangannya ke nyala api sehingga api itu membakar tangannya dan ia merasakan sakit yang menyengat kemudian menarik tangannya seketika. Jika anak itu kembali dalam kejadian yang sama maka ia akan langsung menjauhi api tersebut sebelum tangannya terbakar lagi. Pada kasus ini serupa dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi, “Seorang mukmin tidak akan jatuh ke lubang (yang sama) sebanyak dua kali.”

4. Metode berpikir

Berpikir merupakan aktivitas belajar paling tinggi karena dengan berpikir seseorang mampu memecahkan masalahnya, mampu menelusuri kesamaan dari perbedaan yang ada,

dan mampu menarik kesimpulan dari beberapa informasi dan data yang didapat. Sebenarnya berpikir merupakan rangkaian metode *trial and error*. Namun, metode berpikir berada di wilayah intelek sedangkan metode *trial and error* berada di wilayah sensoris dan motorik. Rasulullah saw telah mengajarkan para sahabatnya untuk bertanya. Tujuannya agar para sahabat melakukan aktivitas berpikir. Setelah itu Rasulullah saw memberikan jawabannya dan membekali pengetahuan. Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya di antara jenis pohon ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur. Sesungguhnya pohon itu sama seperti seorang muslim. Coba beritahukan kepadaku, pohon apakah itu?” Demikian telah dicontohkan rangsangan berpikir yang telah diterapkan Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Meski Rasulullah saw ingin memberitahukan kepada sahabatnya, ia tetap membuat pertanyaan itu agar para sahabat memutar otaknya untuk mencari jawaban yang dimaksud. Setelah para sahabat memutar otak Rasulullah saw memberitahukan jawabannya bahwa sosok muslim yang diibaratkan pohon itu adalah pohon kurma. Contoh stimulus lain yang dilakukan yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang memiliki ilmu (pengalaman) bisa menghasilkan ilmu baru dan memusnahkan kebodohan. Seperti yang tercermin dari sabda Rasulullah saw, “Kalau bukan karena (adanya) pertanyaan, pasti ilmu pengetahuan sudah lenyap.”

Berikut beberapa prinsip yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

1. Motivasi

a. Membangkitkan motivasi dengan *At-Tarhib* dan *At-Tarhib*

Al Quran menggunakan cara *at-tarhib wa at-tarhib* (*reward and punishment*) untuk membangkitkan keinginan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dengan adanya pahala (*reward*) yang diberikan Allah pada manusia yang telah menjalankan perintah-Nya dan memberikan dosa (*punishment*) atas manusia yang telah melanggar larangan-Nya. Rasulullah saw pun juga telah menggunakan cara ini dalam memotivasi manusia untuk memeluk agama Islam dengan menawarkan sesuatu yang menarik berupa pahala besar di akhirat dan jaminan masuk surga. Jabir berkata, “Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw sambil berkata, ‘Wahai Rasulullah dua hal apakah yang mewajibkan (seseorang masuk surga dan selamat dari neraka)? Rasulullah saw bersabda, *‘Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga. Dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan masuk neraka.’* Menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* secara bersamaan akan lebih efektif karena saat menerapkan metode *targhib*, kadang-kadang membuat manusia berharap mendapatkan ampunan dari Allah dan berangan-angan masuk surga. Akhirnya mereka cenderung mengabaikan kewajiban dan aturan agama. Senada dengan sabda Rasulullah saw, *“Keimanan itu bukan dengan angan-angan. Tetapi sesuatu yang menyala di dalam hati dan dipertegas dengan perbuatan. Sesungguhnya ada sekelompok orang yang berangan-angan mendapatkan ampunan sampai akhirnya mereka keluar dari dunia (meninggal dunia) dalam keadaan tidak memiliki satu kebaikan pun. Mereka berkata, ‘kami berprasangka baik kepada Allah.’ Mereka itu berbohong. Kalau memang benar mereka berprasangka baik kepada Allah, pasti mereka melakukan amal baik.”*

Begitu juga jika hanya menerapkan *tarhib*, cara ini biasanya membuat orang-orang putus asa mendapatkan ampunan dan harapan masuk surga. Terlalu optimis mendapatkan ampunan dan terlalu pesimis mendapat

rahmat Allah SWT sama-sama menimbulkan madharat. Dengan merepakan cara at-targhib wa at-tarhib secara bersamaan mampu mengarahkan seseorang pada tujuan yang diharapkan. Bukan malah membuat terlalu optimis mendapat ampunan maupun terlalu pesimis mendapatkan rahmat Allah SWT.

b. Membangkitkan motivasi melalui cerita

Dalam mendidik para sahabatnya, Rasulullah saw menggunakan cerita sebagai media dalam mengajarkan ketutamaan iman, tauhid, dan tidak syirik kepada Allah SWT. Beberapa contoh kisah yang disampaikan Rasulullah saw agar para sahabatnya bisa mengambil pelajaran dan nasihat di dalamnya. Rasulullah saw mengisahkan tentang larangan minum Khamr karena kandungannya bisa menyebabkan kehilangan kesadaran akal. Tidak hanya itu, khamr bisa membuat seseorang terjerumus dalam kesalahan. Rasulullah saw bersabda, *“Jauhilah khamr! Karena khamr adalah induk perbuatan-perbuatan keji. Pernah ada seorang lelaki ahli ibadah yang hidup pada zaman sebelum kalian. Ia dicintai oleh seorang perempuan penggoda. Lantas wanita itu mengutus budak perempuannya untuk berkata kepada lelaki itu, ‘Sesungguhnya kami mengundangmu untuk memberi kesaksian.’ Maka lelaki itu berangkat bersama budak perempuan tersebut. Setelah memasuki pintu, pelayan tersebut menutupnya. Disamping wanita itu ada seorang pelayan dan wadah berisi khamr. Wanita itu berkata, ‘Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengundangmu untuk memberikan kesaksian. Aku mengundangmu untuk bercumbu denganku, atau kamu meneguk khamr yang ada di gelas ini, atau kamu membunuh pelayan ini. ‘lelaki itu berkata, ‘kalau begitu, tuangkan saja khamr dalam gelas ini!’ maka wanita itu menuangkan khamr untuknya. Pemuda itu berkata, ‘Tambahkan*

khamr untukku!’ Sehingga ia tidak menyingkir sampai akhirnya melakukan hubungan intim dengan wanita itu dan sekaligus membunuh pelayan tersebut. Oleh karena itu jauhilah khamr! Karena sesungguhnya khamr, demi Allah, tidak akan pernah berkumpul dengan keimanan, kecuali salah satu dari keduanya akan mengusir yang lain.”

2. Penghargaan

Penghargaan dapat memunculkan respon positif sehingga seseorang lebih bersemangat dalam meraih target hidup yang lebih. Rasulullah saw bersabda, “Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya.” Upah yang diberikan kepada pekerja setelah menyelesaikan tugasnya dapat memulihkan rasa lelah, muncul rasa dihargai, muncul semangat yang lebih sehingga dalam bertugas mampu lebih mengefektifkan diri dengan melakukan koreksi diri setelah bekerja. Begitu juga pada seseorang yang sedang menimba ilmu. Apabila setiap prestasi mendapatkan apresiasi yang positif maka akan memunculkan daya juang yang lebih tinggi. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk abstrak (pujian, ucapan selamat, motivasi) tidak harus materi. Rasulullah saw, “Barangsiapa telah berbuat kebaikan kepada kalian, maka berikanlah hadiah kepadanya. Jika kalian tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan sebagai hadiah, maka doakanlah ia sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah.” Rasulullah saw pernah memberikan hadiah untuk anak-anak dalam melakukan perlombaan lari dan Rasulullah saw pernah memberikan pujian kepada para sahabatnya karena melakukan perbuatan baik. Bentuk penghargaan seperti ini bisa merangsang seseorang untuk terus berperilaku baik. *Tarhib* merupakan bentuk penghargaan yang baru didapat saat di akhirat nanti. Begitu juga dengan *tarhib*. Keduanya mampu membangkitkan semangat untuk beribadah kepada Allah SWT.

3. Pengaturan waktu belajar

Cara belajar yang efektif adalah dengan memperhatikan waktu istirahat agar seseorang yang belajar tidak bosan dan lelah. Rasulullah saw juga telah menerapkan prinsip ini dalam mengajar para sahabatnya karena khawatir merasa bosan dan agar mereka menguasai dan mampu mempraktikkannya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS 17: 106, *“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.”* Dengan prinsip belajar ini para sahabat belajar materi ayat hanya per sepuluh ayat dan tidak akan menambahkan lagi sebelum mampu menguasai dan mempraktikkan sepuluh ayat tersebut.

4. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan dapat memperkuat hafalan dan kemahiran. Al quran telah menerapkan prinsip pengulangan ini. Di dalamnya terdapat beberapa pengulangan ayat. Rasulullah saw melakukan pengulangan dalam menyampaikan sabda sebanyak tiga kali kepada para sahabat sehingga para sahabat benar-benar memahami dan menguasai ajaran yang telah disampaikan. Pengulangan yang sering dilakukan akan membuat seseorang makin trampil dan terbiasa. Seorang anak yang di didik kejujuran sejak kecil maka ketika tumbuh dewasa ia akan terbiasa menjadi orang yang jujur. Sebaliknya, seorang anak yang sering berbohong tanpa ada pengawasan dari orang-orang sekitar untuk melarang atau menasihatnya maka ia akan tumbuh dewasa dengan sikap yang terbiasa berbohong.

5. Partisipasi aktif dan praktik

Dalam belajar perlu adanya partisipasi aktif dan melakukan praktik untuk menguasai materi yang dipelajari. Misal seorang karyawan tidak akan mampu menguasai materi hanya dengan melihat karyawan lain yang sedang mempraktikkannya. Namun

juga ikut berpartisipasi agar dapat menguasai materi dengan maksimal. Rasulullah saw bersabda, “Kembalilah kamu! Dan ucapkanlah: Assalamu’alaikum, apakah aku boleh masuk?”. Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Rasulullah saw menyuruh Kiladah untuk langsung mempraktikkan perbuatan yang telah diajarkan tidak hanya mendengarkan saja. Karena arahan dan nasihat tidak membuat seseorang mempraktikkan secara langsung. Sebagaimana juga tersirat dalam ungkapan Abdullah bin Mas’ud: “Kami belajar Al Quran dari Nabi saw. Sebanyak sepuluh ayat. Kami tidak akan belajar sepuluh ayat lagi sebelum kami mengetahui benar kandungan ayat (yang telah kami pelajari). Lantas ia ditanya, “Apakah karena diamalkan (terlebih dahulu)?” Abdullah menjawab, “iya”. Rasulullah saw pun bersabda, “Sesungguhnya ilmu hanya bisa diraih melalui proses belajar. Sementara kesabaran juga hanya bisa didapat kalau mau belajar bersabar. Barangsiapa mencari kebaikan, maka Allah akan memberikan kepadanya. Dan barangsiapa menjaga dirinya dari keburukan, maka Allah akan menjaganya dari keburukan.” Dalam hadits dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak akan bisa diraih tanpa adanya usaha dengan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan orang yang ingin memiliki sifat sabar. Ia akan terus belajar bersabar dalam kondisi apapun.

6. Konsentrasi

a. Membangkitkan konsentrasi dengan Beragam Peristiwa yang Terjadi

Rasulullah saw menjadikan peristiwa yang terjadi sehari-hari untuk menyampaikan pesan kepada para sahabatnya karena menganggap bahwa metode ini sangat efektif untuk mencapai target belajar. Karena pesan yang disampaikan akan lebih terkesan dibandingkan dengan memberi nasihat. Contohnya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, “sesungguhnya Rasulullah saw lewat di pasar, sementara orang-orang berada di samping kanan dan kiri beliau. Kemudian beliau melewati seekor anak kambing itu dan memegang telinganya. Setelah itu

Rasulullah saw bersabda, ‘siapa di antara kalian yang ingin membeli hewan ini seharga satu dirham?’ para sahabat berkata, ‘kami tidak ingin membelinya segenap sepeser pun. Apa yang bisa kami perbuat dengan hewan itu?’ Rasulullah saw bersabda, ‘apakah kalian senang kalau hewan tersebut menjadi milik kalian (dengan cuma-cuma)?’ para sahabat berkata, ‘Demi Allah, walaupun hewan itu hidup, kambing itu cacat karena telinganya kecil. Apalagi dia telah mati.’ Rasulullah saw bersabda, ‘Sungguh, dalam pandangan Allah, dunia lebih hina dibanding binatang ini di mata kalian.’”

b. Membangkitkan konsentrasi dengan Mengajukan Pertanyaan

Dengan memberikan pertanyaan maka akan membangkitkan konsentrasi seseorang. Cara ini juga telah digunakan oleh Rasulullah saw dengan bertanya kepada kaum muslimin. Setiap kali Rasulullah saw usai mengajukan pertanyaan, memunculkan rasa penasaran dalam diri para sahabat dan semakin menanti jawaban Rasulullah saw. Pertanyaan yang diajukan Rasulullah saw dalam hadits riwayat ‘Abdullah bin Mas’ud. Ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Maukah kalian aku beritahu orang yang haram bagi neraka? Atau (dengan redaksi): orang yang haram (dibakar) api neraka? Neraka haram bagi setiap orang yang dicintai banyak orang, memiliki sifat rendah hati, berinteraksi dengan manusia secara baik, dan memenuhi kebutuhan mereka.”*

c. Membangkitkan konsentrasi dengan Menggunakan perumpamaan

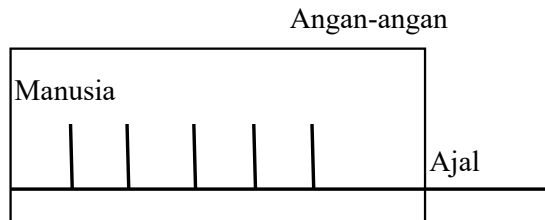
Rasulullah saw menggunakan perumpamaan untuk membangkitkan konsentrasi dengan menganalogikan sesuatu yang bersifat abstrak agar para sahabat mudah dalam memahaminya. Rasulullah saw mengibaratkan orang yang memanfaatkan ilmu layaknya seperti permukaan

bumi yang baik, mampu menyerap air dan menumbuhkan tanaman. Rasulullah saw juga mengibaratkan orang yang memiliki ilmu dan membagi ilmunya namun tidak bermanfaat untuk diri sendiri layaknya seperti tanah gersang yang mampu menyimpan cadangan air sehingga orang-orang bisa memanfaatkannya. Begitu juga dengan seseorang yang tidak berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya layaknya seperti tanah lapang yang tidak bisa menyimpan air dan tidak bisa menumbuhkan tanaman. Ini adalah orang yang paling buruk, tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain juga dirinya sendiri. Rasulullah saw menganjurkan kepada para sahabat untuk mempelajari Al Quran. Karena orang yang mempelajari Al Quran diibaratkan sebagai buah yang sangat lezat dan harum. Sementara orang mukmin yang tidak membaca Al Quran diibaratkan sebagai buah yang lezat namun tidaklah harum. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca Al Quran layaknya seperti tumbuhan *Raihanah* yang beraroma wangi namun rasanya pahit. Sementara perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Quran layaknya seperti buah *Hanzhalah* yang tidak beraroma dan pahit rasanya.

d. Menggunakan gambar peraga

Dalam membangkitkan konsentrasi, Rasulullah saw menggunakan gambar fisik yang mudah dipahami. Abdullah bin Mas'ud menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah membuat garis-garis yang menggambarkan tentang manusia dan ajalnya. Beliau menggambarkan bahwa angan-angan manusia yang direalisasikan di dunia begitu besar. Bahkan Rasulullah saw juga menggambarkan bahwa manusia mengira bisa merealisasikan semua ambisinya sebelum ajal tiba. Padahal sebenarnya ajal lebih sangat dekat dibandingkan dengan angan itu sendiri karena ajal bisa merenggut setiap saat dan dimanapun seseorang berada. Ibnu Mas'ud

berkata, ‘Rasulullah telah menggambarkan garis per segi empat sampai melewati garis luar. Menggambar beberapa garis kecil pada garis panjang yang ada di bagian tengah. Dan bersabda, “Ini adalah manusia dan ini ajalnya. Garis yang ini adalah angan-angannya. Sedangkan garis-garis kecil adalah materi dunia. Jika (musibah) yang ini tidak menyimpannya, maka ini yang akan membuatnya binasa. Dan kalau yang ini tidak menyimpannya, maka ini yang menyimpannya.” Contoh gambar Rasulullah saw:



Rasulullah saw membuat gambar peraga ini bermaksud memberitahukan kepada para sahabat bahwa angan-angan manusia terlalu banyak. Tidak banyak manusia yang sadar bahwa hidupnya bisa lebih singkat dibanding dengan angan-angannya yang terlalu banyak. Oleh karena itu, manusia yang berakal tidak menunda-nunda dalam bertobat dan beramal shalih.

7. Belajar secara bertahap

Proses melakukan perubahan secara bertahap sangat dibutuhkan dalam melakukan perubahan. Al Quran menerapkan prinsip ini dalam pengharaman khamr dan zina. Al Quran menerapkan kedua hal pengharaman tersebut secara bertahap sampai akhirnya hukum kedua hal itu diputuskan sebagai sesuatu yang haram. Cara Rasulullah saw dalam menerapkan prinsip memperbaiki perilaku manusia terlihat jelas dalam kisah seorang lelaki yang menemui Rasulullah saw menanyakan tentang Islam. Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Shalat 5 kali dalam sehari semalam.” Lelaki

itu berkata, “apakah aku memiliki kewajiban yang lain?” Rasulullah saw bersabda, “Tidak. kecuali apabila kamu mau mengerjakan amalan sunnah.” Rasulullah saw bersabda, “Dan berpuasa pada bulan Ramadhan.” Lelaki itu berkata, “apakah aku memiliki kewajiban yang lain?” Rasulullah saw bersabda, “Tidak. kecuali apabila kamu mau mengerjakan amalan sunnah.” Rasulullah saw juga menyebutkan zakat kepadanya. Lantas ia berkata, “apakah aku memiliki kewajiban yang lain?” Rasulullah saw bersabda, “Tidak. kecuali apabila kamu mau mengerjakan amalan sunnah.” Lelaki itu pun berpaling sambil berkata, “Demi Allah, aku tidak akan menambah ini dan tidak akan mengurangnya.” Rasulullah saw bersabda, “ia akan bahagia apabila jujur.” Rasulullah saw memberikan ajaran Islam yang begitu ringan bagi pemula. Beliau hanya mewajibkan amalan pokok dalam beribadah agar iman di hati mereka kuat terlebih dahulu. Jika iman mereka telah kuat maka dengan sendirinya mereka akan memenuhi amalan sunnah. Kalau di dalam riwayat hadits di atas Rasulullah saw tidak menyebutkan amalan berpuasa dan menunaikan ibadah haji, mungkin karena kedua ibadah tersebut sudah sangat akrab bagi orang Arab atau mungkin juga ketika itu Rasulullah saw lebih memfokuskan target dakwahnya pada tiga rukun Islam pertama. Karena jika ketiga rukun Islam tersebut telah tertanam dalam diri maka dengan sendirinya mereka akan tertarik untuk melakukan dua rukun Islam lainnya yaitu puasa Ramadhan dan Ibadah Haji.

BAB XI

KEPRIBADIAN DALAM TINJAUAN HADITS

A. FITRAH MANUSIA

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang membawa fitrah. Fitrah yang dimaksud adalah agama yang lurus, tidak mengalami penyimpangan sehingga cenderung kepada kebenaran. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang negative akan mempengaruhi fitrahnya. Akhirnya cenderung melakukan perbuatan buruk dan Rasulullah bersabda, “setiap bayi terlahir dalam fitrah.” Hanya saja ada berbagai faktor yang akan mempengaruhinya. Dengan adanya fitrah manusia mampu membedakan mana yang baik- mana yang buruk, mana yang halal- mana yang haram, mana yang benar- mana yang salah, dan mana yang mulia- mana yang hina. Disamping itu manusia memiliki kesiapan untuk memilih jalan yang lurus atau jalan yang sesat. Seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam QS 90:10, “Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” Allah SWT juga berfirman, “Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS 76:3)

B. KESEIMBANGAN DALAM KEPRIBADIAN

Tubuh dan ruh sama-sama memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara seimbang. Apabila tidak terpenuhi secara seimbang maka akan menyimpang dari fitrah yang dimiliki. Terkadang manusia lebih sering memperhatikan pemenuhan tubuh (makan, minum, terhindar dari sakit) dibanding ruh (amal shalih dan taat kepada Allah SWT) dan sebaliknya lebih mengutamakan kebutuhan ruh dibanding kebutuhan tubuh. Islam berusaha menciptakan

keseimbangan antara material dan spiritual yang tidak berlebihan dalam batas yang sewajarnya. Hal ini terbukti dengan meniadakan beban ibadah fardhu, dan menilai kasab sebagai ibadah. Kasab dalam hal ini dianggap oleh khalayak umum sebagai seorang suami dalam pemenuhan kebutuhan istri dan anak. Ternyata pemenuhan dalam mencari makan untuk diri dan keluarga merupakan aktivitas spiritual.

C. PERBEDAAN INDIVIDU

Manusia terlahir dengan aneka ragam warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, tingkat kecerdasan, ketahanan fisik, kemampuan belajar, ukuran badan, karakter, emosi dll. Hal ini yang menyebabkan terjadinya banyak perbedaan di antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dengan adanya perbedaan ini bukan berarti salah satu diantaranya memiliki kelemahan. Karena apabila mampu mengarahkan ke hal yang tepat maka bisa dijadikan sebagai sebuah keahlian (potensi) untuk diri individu. Rasulullah saw bersabda, “Sesuai dengan kemampuan kalian”. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw telah memperhatikan adanya perbedaan tiap individu. Dimana tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga menganjurkan mengerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

D. PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN

Setiap orang juga memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang cara belajarnya cepat memahami dan ada pula yang lambat untuk memahami sebuah materi. Ada yang dengan mendengarkan saja sudah paham, dan ada juga yang masih perlu ditulis baru paham. Rasulullah membagi tingkat kecerdasan manusia menjadi 3 bagian:

1. Tingkat kecerdasan seperti tanah subur (mampu menyerap ilmu, menghafal, mengajarkan kepada orang lain sehingga ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya dan orang lain)

2. Tingkat kecerdasan seperti tanah gersang (mampu memahami ilmu dan mengajarkan kepada orang lain. Hanya saja ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya)
3. Tingkat kecerdasan seperti tanah tandus (tidak bias memahami dan mengajarkan kepada orang lain)

E. PERBEDAAN GEJOLAK EMOSIONAL

Rasulullah membagi 3 gejala emosi manusia:

1. Orang yang tidak mudah marah. Apabila sedang marah ia segera meredakan amarahnya
2. Orang yang cepat marah karena hal sepele. Meskipun demikian, ia tetap segera meredakan amarahnya.
3. Orang yang cepat marah dan tidak mudah menghentikan amarahnya.

F. PERAN HEREDITAS DAN LINGKUNGAN DALAM PERBEDAAN INDIVIDU

Dalam beberapa hadits Rasulullah saw mengisyaratkan adanya pengaruh hereditas dan lingkungan pada pembentukan perbedaan individu. Adanya pengaruh hereditas memiliki peran besar dalam pembentukan ciri fisik dan ciri intelektualitas. Meskipun demikian pengaruh lingkungan juga berperan dalam pembentukan fisik dan intelektualitas.

G. PENGARUH HEREDITAS

Pengaruh hereditas dapat mempengaruhi warna kulit seseorang. Namun ciri fisik tidak harus karena diturunkan oleh kedua orang tua melainkan bisa karena diwarisi oleh nenek moyang. Dengan demikian dianjurkan agar seseorang memilih pasangan dari keturunan yang baik agar dapat melahirkan keturunan yang baik pula karena berada dalam pengawasan ibu dengan akhlak dan agama yang baik. Beberapa penelitian membuktikan setiap spermatozoa dan ovum merupakan sel yang terbelah menjadi dua

dan mengandung 23 kromosom. Proses ini terjadi ketika bertemunya spermatozoa dan ovum mengalami pembuahan secara sempurna. Seperti yang dijelaskan di dalam Al Quran: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.(QS 76:2) satu butir sel berasal dari ayah dan separuhnya lagi berasal dari ibu. Sifat-sifat genetika tidak langsung diwarisi oleh anak. Bisa saja sifat-sifat tersebut baru diwari oleh cucu. Sebagaimana kisah Bani Fazarah bahwa istrinya melahirkan seorang anak berkulit hitam.

H. PENGARUH LINGKUNGAN

Perilaku orang tua dan cara mendidik anak dapat mempengaruhi kepribadian dikarenakan anak akan meniru bahasa, perilaku dan cara yang pernah ia terima dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting karena anak akan lebih banyak mengisi waktunya bersama orang tua. Oleh karena itulah Rasulullah saw menganjurkan agar seorang laki-laki memilih calon istri yang salimah sehingga dapat menanamkan religiusitas dan akhlak mulia pada anak-anaknya. Sahabat juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak karena teman yang berakhlak buruk akan menularkan hal negative sehingga dalam berperilaku anak menyimpang dari keadaan fitrahnya. Oleh karena itu dianjurkan untuk memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang berakhlak buruk.

I. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Keimanan merupakan kunci utama dalam pembentukan kepribadian karena dengan keimanan mampu mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang. Dalam Islam orang yang dianggap paling baik adalah yang kuat iman dan takwanya. Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah saw, “Wahai sekalian manusia. Ingatlah, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan nenek moyang kalian pun juga satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab

di atas non-Arab, tidak pula keutamaan bagi orang berkulit hitam atas kulit putih, kecuali didasarkan pada ketakwaan.”

J. PSIKOTERAPI DALAM TINJAUAN HADITS

Seseorang yang mengalami tekanan baik secara emosional maupun batin maka dapat menimbulkan gangguan jiwa. Gangguan jiwa tersebut bisa diketahui dari beberapa hal di bawah ini:

1. Beranggapan buruk terhadap diri dan orang lain. Individu ini dalam menghadapi kenyataan akan selalu menganggap diri dan lingkungan di sekitarnya buruk.
2. Berperilaku tidak pantas. Individu yang merasakan tertekan dan kegelisahan yang selalu muncul dalam dirinya akan cenderung berperilaku buruk.
3. Merasa di sengsara. Individu dalam keadaan ini biasanya tidak mampu menjalankan tugas, dan tidak bisa berhubungan dengan orang lain secara harmonis.

Rasulullah saw. Mempunyai cara terapi untuk penyakit psikis dan fisik. Berikut beberapa prosedur Rasulullah dalam meluruskan perilaku menyimpang para sahabatnya dan melakukan terapi kejiwaan bagi orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang.

BAB XII

PSIKOTERAPI DALAM TINJAUAN HADITS

A. PSIKOTERAPI MELALUI IMAN

Beriman kepada Allah SWT akan memunculkan rasa aman dalam diri seseorang karena selalu merasa ridha atas hal yang telah dikerjakan dan dialami, bahagia atassurga yang telah dijanjikan Allah SWT, dan bisa hidup baik di dunia. Rasulullah saw pernah tidak berhenti puasa dan melarang para sahabatnya untuk tidak melakukan hal serupa. Rasulullah saw bersabda, “Kondisi tubuhku tidak sama dengan kalian. Sungguh, aku langsung diberi makan dan minum oleh Tuhanku.” Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengomentari hadits tersebut, “Sudah maklum kalau makanan dan minuman yang dimaksud Rasulullah dalam sabdanya tersebut bukanlah makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi manusia lewat mulut. Sebab kalau tidak demikian maka Rasulullah saw tidak akan melakukan puasa secara terus menerus. Bahkan kalau memang makanan dan minuman seperti yang dikonsumsi kita, maka tidak ada perbedaan yang mencolok antara beliau dan sahabat-sahabatnya. Bahkan beliau juga tidak bisa dikatakan melakukan ibadah puasa, karena telah mengkonsumsi makanan. Yang membedakan Rasulullah dengan umatnya adalah puasa secara terus-menerus. Dalam hal ini beliau mampu melakukan sesuatu yang tidak akan mampu dilakukan oleh umatnya. Seandainya makanan yang dimaksud dalam hadits itu mengkonsumsi makanan melalui mulutnya, maka beliau tidak akan bersabda, “kondisi tubuhku tidak sama dengan kalian.” Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah mendapatkan makanan ruhani secara langsung dari Allah SWT. Dengan demikian sangat jelas tentang adanya pengaruh kekuatan spiritual pada fisik manusia.

B. PSIKOTERAPI MELALUI IBADAH

Menunaikan ibadah dapat melebur berbagai macam dosa. Seseorang yang beribadah maka hatinya akan aman dan tenteram karena dapat membangkitkan harapan untuk mendapatkan ampunan dan jaminan masuk surga. Seperti halnya firman Allah SWT: “Barangsiapa menyakiti seorang kekasih-Ku, maka aku benar-benar mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai melebihi sesuatu yang aku fardhukan kepadanya. Dan (jika) hamba-Ku senantiasa mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan Sunnah, maka Aku akan mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatan yang dengannya ia melihat, menjadi tangan yang dengannya ia menggenggam, menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, Aku pasti akan memberikan perlindungan untuknya. Aku tidak pernah ragu-ragu untuk melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku (Ketika akan mencabut) nyawa seorang mukmin yang tidak menyukai kematian. Dan Aku sendiri tidak suka melakukan hal yang buruk kepadanya”. Dengan beribadah seseorang akan belajar bersabar, taat kepada aturan, saling menolong, mencintai orang lain, dan menahan hawa nafsu.

C. PSIKOTERAPI MELALUI SHALAT

Ritual shalat dapat dijadikan terapi penghilang rasa galau dan gundah dalam diri manusia. Karena dengan shalat, manusia telah melupakan segala urusan duniawi bermaksud untuk menyembah secara khushyuk kepada Allah SWT. Setelah mengadakan semua masalah duniawi manusia cenderung merasa nyaman meski ia belum tau solusi dari permasalahannya. Hubungan seseorang dengan Tuhannya ketika shalat merupakan kekuatan spiritual besar yang mampu mempengaruhi perubahan fisik dan psikis seseorang. Manfaat seseorang yang mau melakukan hubungan

dengan Allah saat shalat yaitu terhindar dari penyakit, sembuh dari penyakit, mencerahkan muka, menyinari hati, mendatangkan rezeki, menjauhkan dari perbuatan mungkar, menahan hawa nafsu, menghilangkan stress dan kelemahan. Seperti kisah Abu Hurairah yang mengeluh sakit perut. Kemudian Rasulullah bersabda, “berdirilah! Lantas tunaikanlah shalat! Karena sesungguhnya di dalam shalat terdapat banyak kesembuhan”. Rasulullah saw telah menentukan beberapa waktu shalat dan menjanjikan sejumlah ganjaran berupa ampunan dosa dan masuk surga bagi orang-orang yang mengerjakan shalat di waktu subuh, ashar, dhuha, jum’at, malam qadar, shalat tarawih, dan pertengahan bulan Sya’ban. Rasulullah saw juga telah mengajarkan untuk shalat istikharah ketika seseorang mengalami rasa ragu dan shalat tasbeeh untuk melebur dosa yang besar. Rasulullah saw bersabda, “sungguh, seandainya engkau menjadi penduduk bumi yang memiliki dosa paling besar niscaya dosamu akan diampuni lantaran shalat tersebut”.

D. PSIKOTERAPI MELALUI PUASA

Puasa merupakan penggugur dosa. Rasulullah saw bersabda, “balasan untuk ibadah puasa adalah ampunan dosa dan masuk surga. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang menunaikan puasa Ramadhan dilandasi iman dan ikhlas, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni.” Seseorang yang berpuasa akan mampu menahan nafsunya. Dalam hal ini ia mampu menahan rasa lapar, rasa haus, rasa ingin berhubungan intim, amarah, berkata kotor dan menyakiti orang lain. Dengan berpuasa sangat banyak manfaatnya terutama bagi seseorang yang belum menikah karena dapat mengendalikan motivasi seksual. Disamping itu berpuasa juga dapat melatih kesabaran dan menjadikan pelajaran untuk saling berbagi dan mengasahi orang yang membutuhkan karena saat berpuasa mampu merasakan kelaparan dan kehausan sehingga mampu merasakan penderitaan fakir miskin yang tidak bisa mengkonsumsi makanan.

E. PSIKOTERAPI MELALUI IBADAH HAJI

Semua orang yang menunaikan ibadah haji mempunyai kedudukan yang sama. Ibadah haji bisa menjadi terapi untuk mengatasi dosa. Karena dalam menunaikan ibadah haji tidak boleh berhubungan intim, menyakiti orang lain, dan melakukan hal lain yang mengakibatkan murka Allah SWT. Seperti halnya sabda Rasulullah, “barangsiapa menunaikan ibadah haji ikhlas karena Allah sehingga ia tidak melakukan hubungan intim dan tidak melakukan perbuatan dosa besar, maka ia akan kembali seperti pada hari dilahirkan ibunya.”

F. PSIKOTERAPI MELALUI DZIKIR

Aktivitas berdzikir bisa mendekatkan dengan Allah SWT. Allah akan memberikan perlindungan dan kenikmatan yang berlimpah. Rasulullah saw bersabda, “membaca tasbih akan tercatat 1000 kebaikan dan akan lebur 1000 keburukan di dalam dirinya.” Malaikat akan berkeliling mencari seseorang yang sedang membaca tasbih dan seketika itu juga malaikat berseru, “ayo (sebutkan) kebutuhan kalian.” Oleh karena itu dzikir bisa menjadi terapi penghilang rasa berdosa dan gundah. Rasulullah saw menyebutkan bahwa arti penting berdzikir kepada Allah SWT adalah untuk menciptakan perasaan tenang dan tenteram jiwa. Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah suatu kaum duduk untuk berdzikir kepada Allah SWT, melainkan mereka akan dikelilingi malaikat dan diliputi rahmat. Ketenangan turun pada mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada makhluk yang berada di sisi-Nya.” Dengan berdzikir akan memperkuat harapan seseorang dalam mendapatkan rahmat, ampunan, dan ridha Allah SWT. Rasulullah saw bersabda, “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah SWT dan orang yang tidak berdzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak berdzikir kepada Allah ibarat orang hidup dan orang mati.”

G. PSIKOTERAPI MELALUI ALQURAN

Di antara jenis dzikir yang paling utama adalah bacaan ayat-ayat suci Al Quran. Bacaan ayat suci Al Quran bisa mengampuni dosa, melipatgandakan kebaikan, menguatkan harapan untuk masuk surga, dan menghilangkan rasa gundah.

Allah SWT berfirman: *Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.* (QS 17;82); *Hai manusia, sesungguhnya telah dating kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman* (QS 10: 57); dan berfirman: *Katakanlah, “Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.* (QS 41: 44) Al Quran adalah obat untuk penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang merusak hati serta dorongan syahwat. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan digandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan kalau *aliflam mimitu* hanya terdiri dari satu huruf. Tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.

H. PSIKOTERAPI MELALUI DOA

Doa adalah dzikir sekaligus ibadah. Doa merupakan ibadah berdzikir. Rasulullah saw. Bersabda, “Doa adalah ibadah. Kemudian beliau membaca ayat: Dan Tuhanmu berfirman: *‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.’*”

1. Mengobati Rasa Gundah, Gelisah, dan Sedih Melalui Doa

Rasulullah saw mengobati rasa gelisah dan sedih para sahabatnya dengan mengajarkan dia-doa tertentu. Dengan memanjatkan doa yang diajarkan Rasulullah mereka merasa

terlepas dari himpitan. Rasulullah saw bersabda, “*Allahumma inni abduka wa ibnu ‘abdika wa ibnu amatika, nashiyati biyadika madhin fiy hukmuka, ‘adlun fiy qadha ‘uka, as’aluka bikulli ismin huwa laka, sammaita bihi nafsaka, au’ allamtahu ahadan min khaliqa, au anzaltahu fi kitabika, aw ista’tasrta bihi fi alam al-ghaibi indaka, an taj ala quran rabi qalbi, wa nura shadri, wajila’a huzni, wa dzahaba hammi* (Ya Allah, aku sungguh hamba-Mu, putra hamba laki-laki-Mu, dan putra hamba perempuan-Mu. Ubin-ubunku berada dalam kuasa-Mu. Ketentuan-Mu pada diriku telah ditetapkan. Takdir-Mu yang ditetapkan pada diriku adalah adil. Aku memohon dengan setiap nama yang Dzat-Mu sendiri, yang Engkau turunkan di dalam kitab suci-Mu, atau Engkau tetapkan di alam ghaib, agar Engkau menjadikan Al Quran sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penawar bagi kesedihanku, dan pengusir kegelisahanku) Pasti Allah akan menghilangkan kegelisahan dan kesedihannya, serta akan menggantinya dengan jalan keluar.” Di antara obat ruhani yang ia maksud ialah:

- a. Tauhid Rububiyah
- b. Tauhid Uluhiyyah
- c. *Tauhid al-Ilmi’ah-I’tiqadi*
- d. Tidak memiliki prasangka kalau Allah SWT akan mendzalimi hamba-Nya atau memiliki persepsi kalau Allah akan mengadzab hamba tanpa musahab
- e. Mengaku sebagai seorang hamba yang sering berbuat aniaya
- f. Menjalin hubungan dengan Allah SWT dengan berbagai media yang Dia sukai, yakni dengan menggunakan nama dan sifat Allah. Diantara nama dan sifat Allah yang paling representatif untuk semua nama dan sifat-Nya yang lain adalah Al-Hayyu al-Qayyum
- g. Meminta pertolongan hanya kepada Allah
- h. Mengaku sebagai hamba Allah
- i. Bertawakal dan menggantungkan diri hanya kepada Allah

- j. Hatinya senantiasa berkelana di taman Al Quran
- k. Senantiasa melafalkan kalimat istighfar
- l. Senantiasa bertobat dari kesalahan dan dosa
- m. Tidak merasa memiliki daya dan kekuatan kecuali karena Allah.

2. Mengobati Insomnia Melalui Doa

Rasulullah mengobati *insomnia* (susah tidur) Rasulullah bersabda, *“Allahumma rabbas-samawati-s-sab’wa ma azhallas wa rabba-l-aradhina wa ma min syarri khalqika kullihim jami’an ay-yafurtha ‘alayya ahadun minhum au ay-yabghi. ‘azza jaruka wa jalla tsana ‘uka wa la ilaha ghairuka la ilaha illa anta* (Ya Allah, Tuhan tujuh lapis langit dan sesuatu yang berada di naungannya, tuhan bumi-bumi dan segala yang berada di atasnya, Tuhan penguasa setan yang telah disesatkannya, jadilah pemelihara diriku dari keburukan semua makhluk-Mu, (agar tidak) ada seorang pun dari mereka yang melampaui batas atau berbuat aniaya kepadaku. Sungguh agung perlindungan-Mu dan sungguh besar puji-Mu. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Tidak ada Tuhan selain Engkau).

3. Mengobati Lupa melalui Doa

Doa dapat mengobati lupa. Seperti yang telah dikeluhkan Ali mengenai lupa akan hafalannya. Kemudian Rasulullah saw. Bersabda, “Wahai Abul Hasan, maukah engkau kuajari beberapa kalimat yang akan membuatmu mendapatkan manfaat dari Allah dan juga akan member manfaat kepada orang yang kau ajari kalimat tersebut. Dengan kalimat itu Allah akan mengkokohkan ilmu yang kau pelajari di dadamu.” Kemudian Ali berkata, “Tentu, ya Rasulullah. Ajarkanlah kepadaku!” Rasulullah pun bersabda, “Pada malam jumat jika engkau mampu bangun pada sepertiga malam terakhir. Karena rentang waktu itu akan dikabulkan. Saudaraku, Ya’qub pernah berkata pada putera-puteranya, ‘Aku akan memintakan ampun untuk kalian kepada Tuhanku

sampai datang malam Jumat. Jika tidak mampu bangunlah di pertengahan malam! Jika masih tidak bisa bangunlah pada permulaan malam! Lantas shalatlah empat raka'at! Pada raka'at pertama bacalah surat *Al Fatihah* dan surat *Yasin*. Pada raka'at kedua bacalah *Al Fatihah* dan surat *Hamim (ad-Dukhan)*. Pada raka'at ketiga bacalah surat *Al Fatihah* dan surat *alif lam mim (as-Sajdah)*. Dan pada raka'at keempat bacalah surat *Al Fatihah* dan surat *Tabarak (Al- Mufashshal)*. Usai melakukan tasyahud, pujilah Allah dan ucapkanlah sanjungan yang baik untuk Allah! Bacalah shalawat secara baik untukku dan untuk para Nabi! Mohonkanlah ampunan untuk kaum mukminin dan mukminat serta untuk saudara-saudaramu yang telah mendahului dalam iman.

Setelah berlalu lima atau tujuh jum'at, Ali menemui Rasulullah dan berkata, “Ya Rasulullah beberapa waktu yang lalu aku hanya menghafal empat ayat atau sekitar itu. Jika aku kembali membacanya maka hafalan ayatku hilang. Sedangkan saat ini aku mempelajari empat puluh ayat dan sekitar itu. Jika aku kembali membacanya maka sepertinya Kitab Allah berada di depan kedua mataku. Dulu jika aku mendengar hadits, maka ketika aku mengulanginya kembali maka hafalan itu hilang. Tetapi sekarang ini saat aku mendengar beberapa riwayat hadits dan menguraikannya kembali maka aku tidak mengurangnya walau hanya satu huruf. Rasulullah bersabda kepadanya, “Demi Tuhan Pemelihara Ka'bah engkau seorang mukmin, wahai Abul Hasan.”

4. Mengobati Perasaan Berdosa Melalui Doa dan Tasbih

Cara terbaik untuk mengobati perasaan berdosa adalah dengan berdoa dan bertasbih, terutama pada sepertiga malam terakhir. Rasulullah bersabda, “ jika kamu usai shalat maghrib, ucapkanlah: *Allahumma ajirni min annar* (Ya Allah, selamatkanlah aku dari api neraka), sebanyak tujuh kali. Sungguh, apabila engkau mengucapkan doa itu, kemudian kamu meninggal dunia pada malam itu juga, maka akan

dicatat untukmu “terlindung dari api neraka”. Dan jika engkau usai shalat Shubuh, ucapkanlah kalimat yang sama. Sungguh, apabila engkau mengucapkan doa itu, kemudian kamu meninggal dunia pada malam itu juga, maka akan dicatat untukmu “terlindung dari api neraka”.

I. PSIKOTERAPI MELALUI TOBAT

Obat mujarab yang berguna menghilangkan perasaan berdosa adalah obat. Allah SWT telah berjanji mengampuni perbuatan dosa seseorang jika ia bertobat. Allah SWT berfirman: Katakanlah: *“Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS 39:53)

Allah SWT: *Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah SWT tobatnya; Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS 7: 153) dan Dia berfirman; *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya; dan itulah sebaik-baiknya pahala orang-orang yang bermal.* (QS 3: 135-136)

Diantara hal yang bisa meringankan perasaan berdosa seorang muslim adalah sadar bahwa makhluk yang lemah dan berpotensi melakukan kesalahan. Kemudian mau mengakui kesalahan yang

diperbuat dan memohon ampun kepada Allah SWT dengan bertobat. Rasulullah bersabda, “Demi Dia Yang Jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, pasti Allah akan memusnahkan kalian dan mengganti kalian dengan sebuah kaum yang akan melakukan dosa, lalu memohon ampunan kepada Allah dan Allah pun mengampuni mereka. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS 2: 222) tujuan psikoterapi ini untuk menghilangkan rasa gelisah seseorang sehingga terbebas dari penyakit jiwa

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, Atang dan Mubarak Jaih,. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, M.Amin,. 2001. “*Al Ta’wil al-Ilmi*” ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci, dalam *Al Jami’ah, Journal of Islamic Studies*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- _____, 1989, *Islâm and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University Malaysia.
- _____, 2000. “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius”, dalam *Jurnal Media Inovasi*, No. 02, th. X/2000, 99.
- _____, 2003. “New Horizon of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics, dalam *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Volume 41, Number 1, 2003/1424, 16-9, dalam Moch Nur Ichwan – Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013).
- _____, 2013. “*Ulum al-din ak-Fikr al-Islami dan Dirasat Islamiyah: Sumbangan Kelimuan Islam untuk Peradabab Global*, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: CISForm, 2013).
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. ‘Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education’ dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University.
- al-Baqi, M. Fuad Abd. 1987. *Al-Mufahras li al fadz al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikri.

- Al-Baqy, M.Fuad Abd. [t.th]. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Indunisia: Maktabah Dahlan.
- Al-Ghazali. [t.th.]. *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid V*. [t.t.] : Dar al-Ma'rifah.
- Al-Hassan. Ahmad Y., 1998. dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Maraghi, A. Musthafa. [t.th.]. *Tafsir al-Maraghi*. [t.tp.): Dar al-Fikr.
- Al-Najjar, Abdul Majid, 1996, 'Classification of Sciences in Islamic Thought: Between Imitation and Originality' dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Volume 13, Number 1, Spring.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1991. Jakarta: Departemen Agama RI.
- As Shouwy, Ahmad et.al., 1995. *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baiquni, Baiquni. 1994. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- _____. 1983. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Pustaka.
- _____, 1997, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- _____. 1985. *Teropong Islam terhadap Ilmu Pengetahuan*. Solo: Ramadhani.
- Bakar, Osman, 1994, *Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Bucaille, Maurice,. 1978. *The Bible, the Qur'an, and Science*. Crescent Publishing Co.
- Downs, Robert B., 1959, *Books that Change the World*, New York: Amentor Book, New American Library.
- Ghulsyani, Mahdi. 1990. *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Hatta, Muhammad. 1964. *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ilyas, Yunahar. 1991. *Kuliah Aqidah*. Yogyakarta: LPPI.
- Isma'il R. al-Faruqi. 1982. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington: International Institute for Islamic Thought.
- Ichwan, Moch Nur dan Ahmad Muttaqin. 2013. *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan* Yogyakarta: CISForm.
- Ismail Raji al-Faruqi, 2003. "*Islamisasi Pengetahuan*". Translated by Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Jamil, Fasthurrahman. 1995. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: Logos.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2002, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2002. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo, 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo, 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'luf, Abu Louis. 1984. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Maktabah Katholikiyyah.
- Machasin. 1996. *Menyelami Kebabsan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Jakarta, Paramadina, 1999.

- Miskawaih, Ibn. 1968. *Tahdzīb al-Akhlâq (The Refinement of Characters)*, terj. Contantine Zurayk. Beirut: The American University at Beirut Press.
- Muhammad Abdurrahman Khan. 1993. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Arif. 1990. Justifikasi Ilmiah bagi Islamisasi Pengetahuan, dalam Majalah *Panji Masyarakat*, No. 661, 1-10 Oktober.
- Muhammadi, 1992. *Pengetahuan dan Teknologi sebagai Tantangan Ummat dalam Menyongsong Abad XXI*. Makalah disampaikan dalam Pesantren Teknologi LIPTEK PP Muhammadiyah di Jakarta, 31 Desember-1991 s.d 4 Januari 1992.
- Nasr, S.H., 1976, *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen and Unwin Ltd.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridwan, Ridwan, et.al.(ed.), 1993. *Ensiklopedi Islam, jilid 2*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953...), Person, Knowledge, and Institution*, Yogyakarta: Suka Press.
- Saefuddin, A.M. et.al.,1987. *Desekularisasi Pemikiran Landasara Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Safi, Louay. 1996. *The Foundation of Knowledge: a Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. Petaling Jaya: International Islamic University Malaysia dan International Institute of Islamic Thought.
- Santoso, M.A. Fattah. 1992, 'Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam' dalam *Akademika (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, Nomor 01, Tahun X, h. 11-21.
- _____.1986. Teknologi yang Rahmatan li al-`Ala-

- min, dalam *Akademika*, No. 02/Th. V. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- _____. 1997. 'Membangun Teori Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah Kajian dari Perspektif Epistemologi Holistik' dalam *Akademika* (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta), Nomor 01, Tahun XV, h. 6-16.
- Sardar, Ziauddin. 1988. 'Introduction: Islamic and Western Approaches to Science' dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*. Petaling Jaya (Malaysia): Pelanduk Publication.
- _____. 1989. *Explorations in Islamic Science*. Albany: SUNY Press.
- _____. 1994. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. translated by A.E. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti.
- Shihab, M Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1997. *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shobron, Sudarno 1996. Filsafat Ilmu: Sebuah Landasan Pengembangan Ilmu, dalam Majalah *Shabran*, No. 01 Th.X. Surakarta: Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS.
- Sholeh, Khudhori. 2013. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Suriasumantri, Jujun S. 1987. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- _____. 1978. *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Thusi, Nashir Al-Din. 1964. *The Nasirean Ethics*, terj. G.M. Wickens. London: George Men & Unwin Ltd.
- Tuhuleley, Said (ed.),. 1993. *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda*. Yogyakarta: Sipress.
- Watt W, Montgomery. 1999. *Studi Islam Klasik Wacana Kritis Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Zen., MT., 1982. *Sains Teknologi dan Hari Depan Manusia*. Jakarta: Gramedia.